

LAPORAN PENELITIAN

WAWACAN BATARA RAMA:

KAJIAN STRUKTUR

Oleh:
Dr. Kalsum, M.Hum.



FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS PADJADJARAN

BULAN JUNI TAHUN 2006

ABSTRAK

Judul penelitian *Wawacan Batara Rama: Kajian Struktur*. *Wawacan Batara Rama* ditulis tahun 1897 oleh RAA Martanagara Bupati Bandung. Digunakan metode deskriptif analisis.

Struktur formal *Wawacan Batara Rama* terbagi tiga bagian; *manggala*, isi, dan kolofon, penggunaan *pupuh* mengedepankan pengembaraan, peperangan, kebahagiaan, kegembiraan, keagungan, suasana kemarahan, 80 % dan gambaran penantian, kesedihan, dan ratapan 20 %. Alur WBR dalam 8 tahapan peristiwa, I konflik muncul, II konflik meringkat, III konflik memuncak, IV pencerahan konflik, V penataan kekuatan untuk penyelesaian konflik, VI menuju penyelesaian konflik VII klimaks konflik VIII akhir dari konflik. Tokoh protagonis menyandang kemuliaan penuh, tokoh antagonis zalim. Tema WBR tentang ajal mulia.

ABSTRACT

The title of the research of Wawacan Batara Rama: A Structure Analysis. In 1897 Wawacan Batara Rama has been written by RAA Martanagara the regent of Bandung. The method of research are used analysis descriptive.

Literature approach structural method. Edition of WBR are in 89 series of strophes, 9 kinds of strophes, and amount of verses are 3030. Formally structure or presentation of Wawacan Batara Rama is divided into manggala (introduction), content, and colophon, Usage of strophes is 80% and put forward about adventure, battle, happiness, gladness, highness, and angry atmosphere, and 20% are illustration of waiting, sadness, lament. The plot of WBR is divided in 8 event: I appearing conflict, II increasing conflict, III culminating conflict, IV enlightenment conflict, V Preparing a power to settle the conflict, VI going in conflict settlement, VII climax conflict, VIII ending of the conflict. The protagonis figure bears the complete highness and antagonis is a dispotic. The theme of WBR is about the sublime death.

D A F T A R I S I

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Hasil Penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian dan Metode Kajian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 WBR sebagai Karya Sastra Wawacan.....	9
2.2 Pendekatan Struktur	9
2.3 Struktur Naratif	12
2.4 Struktur Peran.....	13
BAB III Kajian Struktur.....	14
3.1 Struktur Formal WBR	15
3.2 Struktur Naratif WBR.....	42
3.2.1 Alur.....	42
3.2.2 Tokoh.....	61
3.2.2.1 Tokoh Sri Rama.....	62

3.2.2.2 Tokoh Rahwana/Raja Dasamuka.....	100
3.2.2.3 Perbandingan Penokohan Tokoh Protagonis Sri Rama Dengan Tokoh Antagonis Raja Dasamuka	101
3.2.3 Keterpaduan Kisah WBR	130
3.2.4 Tema WBR	142
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	147
4.1 Simpulan	147
4.2 Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	150

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ramayana berasal dari ceritera India Kuno, diciptakan beberapa abad sebelum Masehi. Kisah ini di India terdapat berpuluh-puluh bentuk dengan berbagai bahasa daerah dan berbagai versi, versi yang paling terkenal dan dianggap baku ialah *Ramayana* karangan Walmiki (Ikram, 1980: 1; bdk Lal, 1980 dalam edisi terjemahan: 1995: xxxiv; Zoemulder, 1983: 277; Wessing, ~~anpa~~ tahun). “*Ramayana* memasuki khazanah kesusastraan Nusantara Kuno ke pulau mas Suwarna Bhumi Sumatra dan Jawa Dalam khazanah sastra Nusantara tokoh Rama sebagai *divine hero*, diagungkan, kisahnya dianggap legenda suci, dilukiskan dalam candi-candi Hindu. Dalam penyebaran kisahnya, kemudian terjadi perubahan, di samping penyajian peristiwa-peristiwa seperti kisah aslinya ada juga peristiwa-peristiwa yang ditambahkan, dihilangkan, atau diubah” (Stutterheim, 1989: 1-3). Di dalam khazanah kesusastraan tulisan Nusantara Kuno tersebut, pada khazanah kesusastraan Melayu (antara lain Sumatra) kisahnya terkenal dengan sebutan *Hikayat Sri Rama* (kemudian disingkat HSR) berbahasa Melayu Kuno, di Pulau Jawa *Kakawin Ramayana* (kemudian disingkat KR) berbahasa Jawa Kuno dan *Pantun Ramayana* (kemudian disingkat PR) berbahasa Sunda Kuno. Genre yang akan diberikan ulasan hanya KR dan PR karena KR

berkaitan dengan kesejarahan kisah WBR dan PR dengan WBR sama-sama diciptakan di wilayah Sunda.

PR berbeda versi dengan kisah Rama yang berada di Nusantara lainnya begitu pula dengan WBR. Sayang sekali tradisi PR tersebut terhenti, tidak terwariskan kepada masyarakat Sunda generasi kemudiannya sehingga sama sekali kisah Sri Rama dalam PR tersebut tidak dikenal lagi. "PR sebuah kisah besar putra Rawana dari Manondari, *"the great story of the children of Rawana, of the offspring of Manondari."* Kisah ini diawali setelah peperangan dahsyat antara Rawana dengan Rama terjadi. PR mengedepankan masalah *incest motif* antara Sita dengan Rawana" (Noorduyn, 1971) walau *incest* tersebut sebenarnya tak pernah terjadi. Putra Rawana bernama Manabaya menuntut balas kepada Rama. Munculnya tokoh Manabaya adalah ketidaksejajaran dengan kisah Rama WBR, di dalam WBR sehabis peperangan, keturunan Rahwana tumpas. "Adapun putra Rama di dalam PR yaitu Bujanggalawa dengan Puspalawa - muncul karena kekuatan magis pertapa (Aki Hayam Canggong). Tokoh Bujanggalawa dengan Puspalawa sejajar dengan epik Sansekerta Kuśa dan Lava, sedangkan Manondari dengan Mandodari." PR Sunda Kuno ini merupakan tanggapan terhadap sastra klasik Sansekerta *Rāmayana* dari buku *Uttarakānda*, berupa ringkasan dengan sejumlah detail-detail perbedaan. Perbedaan tersebut antara lain masuknya pengaruh tradisi Sunda ke dalam tokoh dan latar" (Ibid, 1971).

Uttarakānda adalah buku yang kemudian dianggap kesatuan dari *Rāmayana* versi Walmiki yang terdiri dari 7 buku, yang berkembang dalam sastra tutur. Ketujuh buku tersebut adalah: *Bala – Kanda*, *Ayodya – Kanda*, *Aranya – Kanda*,

Kiskenda – Kanda, Sundara – Kanda, Yudya – Kanda, dan Uttara – Kanda Yuda – Kanda (Lal, 1980: xxvi – xxxiii). Penelitian Bulcke mengungkap bahwa Walmiki menulis *Ramayana* hanya 5 buku, *Bala – Kanda* dan *Uttara – Kanda* bukan tulisannya karena *Bala – Kanda* mengandung beberapa kisah yang tak ada hubungannya dengan *Ramayana*, *Uttara – Kanda* terdapat isi yang bertentangan dengan buku-buku sebelumnya (Lal, 1980: xxiv –xxvi). Isi *Uttara - Kanda* yang penting yang ada benang merah dengan kisah Rama di dalam PR walau tidak jelas yakni, pengusiran Sita karena rakyat menyesali Rama mau menerima kembali istrinya, Lawa dan Kusa (lihat uraian sebelumnya) putra Rama yang menceriterakan *Ramayana*, dan Rama beserta saudaranya memasuki Wisnu naik ke surga (Ibid).

Dalam masyarakat Sunda, kata '*Ramayana*' telah disebut dalam naskah kuno *Sanghiyang Siksa Kanda ng Karasian* yang bertiti mangsa 1518 M, dalam penyebutan kisah-kisah yang beredar pada waktu itu. Disebutnya kata '*Ramayana*' pada naskah itu merupakan bukti bahwa '*Ramayana*' dan sejumlah ceritera lainnya telah dikenal oleh orang Sunda pada kurun waktu tersebut (Noorduyn, 1971). Kendati tradisi kisah Rama dalam PR terhenti, dalam beberapa folklore berbagai jenis musik Sunda yang beredar masa kini, nama Banondari (Manondari dalam PR) dikenali cukup akrab walau hanya kenangan namanya. Diperkirakan kisah Rama PR dikenal baik oleh masyarakat Sunda Kuno. Namun RAA Martanagara mengubah WBR bersumber pada *Serat Rama* (kemudian disingkat SR) berbahasa Jawa seperti dikemukakan di dalam kolofon WBR.

Ada hal menarik yang memunculkan pertanyaan, mengapa RAA Martanagara mengubah WBR dari SR tidak dari PR yang terdapat dalam khaṇah pernaknahan Sunda. Apabila dilihat dari sudut pandang beliau sebagai pengarang dan sikap hidup RAA Martanagara yang penuh perhatian terhadap ilmu pengetahuan (Lihat Martanagara, 1922) kecil kemungkinannya tidak mengetahui hal - ikhwal PR. Di dalam kolofon WBR (Lihat nomor *pada* XM/35/3026) dikemukakan bahwa kisah Sri Rama sangat terkenal di Pulau Jawa. Keterangan itu merujuk pada pengertian bahwa pengarang mengetahui banyak tentang kisah Sri Rama. Adapun RAA Martanagara mengubah kisah ini dari SR, diperkirakan keteladanannya-lah yang ingin dikedepankan dalam gubahannya (Lihat nomor *pada* XM/36/3027). SR sebagai sumber gubahan WBR yang asal-usulnya dari KR. secara mentradisi menyajikan ajaran (Lihat keterangan selanjutnya).

KR satu-satunya *kakawin* yang ditemukan di Jawa Tengah, karena kemudian tradisi pengubahan *kakawin* berpindah ke Jawa Timur (Pradotokusumo, 1984: 2). KR ditulis orang kurang lebih abad ke-9 (Poerbatjaraka, 1952: 2; bdk Pigeaud, 1967: 176; Ikram, 1980: 2; bdk Pradotokusumo, 2005). Pada tahun 1934 Himansu Bhusan Sarkar menunjukkan kemiripan pada sebuah *pupuh* tertentu antara KR dengan *Ravanavadha* (kematian Rahwana) karangan *Bhatti* yang ditulis pada abad ke-6 atau ke-7 M yang dikenal sebagai *Bhatti-Kavya*. Manomohan Gosh, meneruskan penelusuran ini, menunjukkan adanya kemiripan antara keduanya sebanyak delapan bait (Poerbatjaraka, 1952: 3; bdk Noorduyn, 1971: 151; Zoetmulder, edisi terjemahan 1983: 289). Walaupun KR menunjukkan ada bagian yang mirip dengan *Ramayana Bhatti-Kavya*, namun dengan

Ramayana-Walmiki memiliki kesejajaran ceritera (lihat Stutterheim, 1989: 3-15; lihat pula Lal, 1995).

KR kemudian mendapat sambutan dari masa ke masa. Pada pergantian abad ke-18 ke abad 19, Yasadipura mengubah kembali KR ke dalam *Serat Rama Jarwa* (Teuuw, 1984: 216; Sudewa, 1989: 9 –10). Karena adanya tradisi penyalinan, “pada khasanah nakh Jawa terdapat sejumlah judul yang mengisahkan tokoh Rama” (Girardet., Cs, 1983; bdk Hadisutjipto, 1985; Behrend (ed), 1990: 382 - 396; Behrend & Titik Pudjiastuti, 1997: 287 - 292). Melihat rentang waktu yang sangat jauh antara penggubahan KR dengan penjarwaannya pada abad ke-18-19 sangat kecil kemungkinannya, Yasadipura mengubah *Serat Rama* (kemudian disingkat SR) dari KR. Salah satu di antara SR yang digubah pada masa ini, ditinjau dari penggunaan *pupuh* termasuk *Jarwa Macapat*, oleh RAA Martanagara dijadikan sumber penggubahan WBR.

Seperti dikemukakan Stutterheim yang telah disebut sebelumnya, bahwa *Ramayana* di Nusantara kemudian mengalami penambahan, pengurangan, dan pengubahan. Begitu pula kisah Rama dari KR kemudian muncul SR yang dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh, jarak waktu kurang lebih 10 abad, jarak jenis sastra, jarak bahasa, dan jarak budaya, sudah tentu mengalami penambahan, pengurangan, dan pengubahan. Perubahan ini pula, menurut Poerbatjaraka (1952: 2-5) “disebabkan karena penulis tidak begitu memahami lagi bahasanya, namun begitu, petransmisian alur dari kisah Rama dari dalam KR ke SR tidak berubah.” Selain itu tradisinya pun masih ada yang dipertahankan. Kemudian dari sumber SR, digubah WBR yang jarak waktu penggubahan dan penciptaan kembali tidak

begitu jauh yakni kurang lebih dua abad. Namun tentu saja antara penciptaan dan pembacaan oleh RAA Martanagara tersebut berada dalam lingkungan yang berbeda.

Pendekatan struktur merupakan pendekatan yang tepat dalam menelusuri keutuhan sebuah karya. Seperti diungkapkan sebelumnya, karya sastra ini digubah berdasarkan sumber SR berbahasa Jawa. Walaupun penggubahan WBR dilihat dari pengisahan dan penggunaan *pupuh* “hampir mirip” dengan sumbernya, namun pada bagian akhir, pengarang menyebutkan bahwa hasil gubahannya tidak menyajikan seperti sumbernya yang dilandasi oleh Agama Budha. Pernyataan ini, mengisaratkan bahwa WBR memiliki struktur yang khas yang berbeda dengan aslinya. Pengkajian struktur mengungkap WBR sebagai karya yang utuh dalam rangka penelusuran maknanya. Pendekatan struktur meliputi struktur formal dan struktur naratif, pendekatan struktur formal dilihat dari sudut pandang WBR yang dibangun oleh *runtuyan pada pupuh* dan pendekatan struktur naratif dilihat dari sudut pandang unsur pembangun ceritera, meliputi alur, tema, dan tokoh..

1.2 Rumusan Masalah

Keberadaan teks WBR yang dikemukakan dalam identifikasi, memunculkan sejumlah masalah, yang perumusannya sebagai berikut.

Penelitian ini meliputi pendekatan struktur dengan pertimbangan pendekatan tersebut mampu menghasilkan kajian yang optimal dalam pemahaman karya tersebut karena mengungkapkan WBR dari sudut pandang karya sebagai individu

WBR terdiri dari pelapisan sejumlah struktur::

1. Bagaimana struktur WBR dilihat dari struktur formal.
2. Bagaimana struktur WBR dilihat dari, struktur naratif alur, tokoh, dan tema.
3. Bagaimana struktur WBR dilihat dari struktur peran.

1.3 Tujuan penelitian

1. Mengungkapkan WBR dilihat dari struktur formal.
2. Mengungkapkan WBR dilihat dari struktur naratif alur, tokoh, dan tema.
3. Mengungkapkan WBR dilihat dari struktur peran.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam pembangunan nonfisik, antara lain 1) gambaran WBR secara sekilas mengedepankan kehakikian bahwa dalam kehidupan ini bukanlah kekuatan fisik semata yang menjadi tujuan, namun ada pilihan yang lebih utama yakni “kebenaran hakiki”, 2) WBR mengedepankan nilai-nilai kepemimpinan luhur, yang merupakan suri teladan penting bagi kehidupan masa kini yang wacana kebenarannya condong kepada kekuatan fisik dan materi. WBR memberikan pijakan kokoh dalam menjalani kehidupan yakni segala perilaku harus dipertimbangkan dengan kehidupan di Alam Keabadian setelah ajal. Penyebarluasan WBR merupakan penyebaran nilai-nilai kemanusiaan luhur guna menggugah kesadaran akan pilihan yang benar.

1.5 Metode Penelitian dan Metode Kajian

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis data, kemudian mengabstraksi hasil analisis dalam bentuk simpulan.

Penyajian wawacan sebagai genre puisi tradisional memiliki tradisi tertentu, WBR ini dikaji dari sudut struktur formalnya.

WBR merupakan puisi naratif. Sebagai karya sastra naratif WBR memiliki unsur-unsur dasar dari narasi yakni, plot, tokoh, dan tema. WBR sebagai struktur naratif akan dikaji dari segi alur, tokoh, dan tema.

Dalam pandangan struktural WBR sebagai karya memiliki struktur yang padu, WBR merupakan kesatuan yang dibangun oleh unsur struktur, dan unsur struktur saling kait-mengait dalam membangun kesatuan karya. Keterjalinan struktur WBR dikaji dengan struktur peran dari A.J Greimas

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 WBR sebagai Karya Sastra Wawacan

WBR merupakan karya sastra tradisional seperti halnya karya-karya sastra Sunda yang lain yang tertulis dalam naskah, karya tersebut hampir menyeluruh termasuk karya-sastra tradisional. Setiap jenis karya sastra tradisional memiliki ciri- ciri khusus baik dilihat dari segi wadah/wahana yakni sarana perwujudan bahasanya maupun dari ide-ide yang terkandung di dalamnya. Ciri-ciri yang termuat dalam wahana karya sastra beserta ide-ide yang terkandung di dalamnya, memunculkan genre dalam konvensi sastra masyarakatnya. Hal yang berkaitan

dengan genre/jenis sastra, Wellek & Austin Warren mengemukakan (1977 dalam terjemahan 1989: 298) sebagai berikut: “Jenis sastra bukan hanya sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Jenis sastra dapat dianggap sebagai suatu perintah kelembagaan yang memaksa pengarangnya.” Jadi pada dasarnya jenis-karya-sastra-apa-pun terdapat konvensi dalam penyajiannya, apalagi WBR karya sastra tradisional *wawacan*, yang memang *wawacan* memiliki matra yang harus dipatuhi.

2.2 Pendekatan Struktur

Menurut pandangan strukturalisme, karya sastra adalah sebuah struktur. Konsep dasar pandangan strukturalisme (Piaget 1968 terjemahan 1995; Hawkes, 1978: 16) meliputi 1) *the idea of wholeness* (konsep totalitas) yakni sebuah struktur terbentuk dari serangkaian unsur-unsur yang merupakan kesatuan. 2) *the idea self-regulation* (konsep pengaturan diri) yang mengisyaratkan bahwa struktur terlindungi atau tertutup, dengan demikian WBR memiliki *self-sufficient rules* (aturan yang mencukupi dirinya) yang tidak membutuhkan apa pun di luar dirinya, 3) *in the idea of transformation* (konsep transformasi) yakni ide yang menjadikan sebuah struktur tidak keluar dari perbatasannya melainkan sekadar melahirkan unsur-unsur yang tetap menjadi milik struktur tersebut dan melahirkan kaidah-kaidahnya.

Teks WBR sebagai sebuah struktur merupakan sebuah kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur-unsur yang memiliki konsep pengaturan diri, mencukupi dirinya

sebagai sebuah kesatuan dalam arti tak membutuhkan apa pun di luar karya itu. “Dalam sebuah struktur kelihatan tata susunan serta keberkaitan intern. Bagian-bagian baru memperoleh arti kalau dipandang dari keseluruhan, dan keseluruhan baru dapat dimengerti kalau kita memperhatikan bagian-bagiannya” (Luxemburg., cs, 1982: 57).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Teks WBR sebagai teks naratif dibangun oleh sejumlah struktur yang tumpang tindih. Struktur yang akan dianalisis adalah:

Pertama, struktur formal, pengkajian struktur formal meliputi dua sudut pandang. Sudut pandang pertama struktur formal dilihat dari sudut pandang penyajian. Penyajian WBR dapat dibedakan ke dalam 3 bagian, a) *manggala*, b) kisah, c) epilog atau penutup yang di dalamnya terdapat kolofon. Sudut pandang kedua mengkaji WBR sebagai karya *wawacan* yang dibangun oleh sejumlah *pupuh*.

Kedua, struktur naratif tradisional. WBR merupakan salah satu sambutan terhadap kisah Rama. Kisah Rama tertua dalam bentuk tulisan yakni KR. “*Kakawin* memiliki struktur naratif yang khas yang terdiri dari: *manggala*, *lukisan* (berupa pemandangan alam, wajah, dan percintaan), *ajaran*, dan perang” (Pradotokusumo, 2005). Struktur

naratif tradisional *kakawin* masih sangat jelas dalam WBR. Struktur naratif tradisional yang masih tersisa dalam WBR ini terutama *ajaran*, sangat penting dibahas dengan tujuan, penggalian makna WBR secara lengkap. Pengkajian unsur ajaran akan dikaitkan dengan pengkajian struktur formal. Menurut Robson (1994 dalam edisi terjemahan: 16) pemahaman sastra klasik yakni, mencoba merekonstruksi keaslian sebuah teks agar bentuk yang pertama kali diciptakan oleh penulisnya dipahami sedekat mungkin.

Kedua struktur naratif. “Meskipun karya seni tidak bisa dibagi menjadi unsur-unsur, masih mungkin menganalisis struktur artistiknya melalui faktor-faktornya” (Fokkema, 1998: 27, Edisi terjemahan). Faktor pembangun teks naratif adalah plot, tokoh, dan latar (ruang) (Fokkema, 1998: 25, Edisi terjemahan). Faktor konstruktif sentral pada karya sastra naratif adalah plot (Ibid). “Plot atau alur ialah konstruksi deretan peristiwa yang secara logik kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku” (Luxemburg., Cs, 1984: 149). Tokoh adalah para pelaku dalam narasi, dan ruang adalah tempat peristiwa tertentu terjadi (Ibid: 137-142). Penelitian struktur ini hanya meliputi plot/alur, tokoh, dan tema, karena dengan mengungkap ketiga unsur tersebut dapat mengungkap kebulatan dari karya. Dari pengkajian alur dan tokoh dikaji temanya sebagai ide dasar dari sebuah karya.

2.3 Struktur Naratif

Dalam analisis alur WBR, kiranya penemuan kaum formalis tentang konsep *fabula dan sujet* sangat diperlukan. ”*Fabula* (ceritera) adalah suatu mata rantai motif dalam urutan kronologis. Motif adalah suatu kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung. *Sujet* (plot) adalah cara penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik dalam hubungan sebab akibat (Pradotokusumo, 1984: 64). Dalam analisis plot/alur/*sujet*, WBR akan dianalisis dengan abstraksi rangkaian peristiwa berdasarkan sebab akibat, kemudian analisis *fabula* dengan cara menyusun peristiwa seperti apa adanya dalam WBR itu sendiri.

Kemudian dari episode yang berjumlah banyak, diambil peristiwa besar berdasarkan konflik untuk menggambarkan peristiwa secara menyeluruh. Nurgiyantoro membagi plot ke dalam 5 jenis perkembangan 1) Tahap *situation* ‘tahap penyituasian’ kedua tahap *generating circumstances* ‘tahap pemunculan konflik, ketiga tahap *rising action* ‘tahap peningkatan konflik’, 4) tahap *climax* ‘tahap klimaks’, 5 tahap *denouement* ‘penyelesaian’. Sebagai dasar pijakan akan memakai konsep tersebut, namun ternyata apabila konflik WBR berlainan dengan tahapan ini maka alur akan digambarkan seperti tahapan konflik pada karya WBR itu sendiri. Kemudian pengisahan WBR diterapkan dengan “penbagian tiga tahap yakni tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir” (Nurgiyantoro 1998: 141 – 163).

Setelah diadakan pengkajian alur, kemudian diadakan pengkajian tokoh dan penokohan. Pengkajian tokoh hanya meliputi tokoh yang berseutu yang kemudian salah satunya yang berdiri di pihak kebenaran berbhagia karena

kemenangannya dan lainnya yang berdiri di pihak kezaliman, menemui ajal. Tokoh tersebut yakni tokoh Sri Rama dengan Raja Dasamuka. Penokohan dengan mengidentifikasi perilaku tokoh dalam peristiwa yang terdapat dalam WBR. Penokohan yang dianalisis dititikberatkan kepada perilaku karena karya ini mengedepankan tentang perilaku benar - salah dan analisis struktural ini dipertimbangkan dari segi fungsi ini, dengan dikajinya “tokoh protagonis (tokoh hero) dan antagonis (lawan dari tokoh protagonis),” (Ibid 164 – 215) tokoh fungsional lainnya terkaji. Penokohan yang dibahas, hanya seputar perilaku dan sifat tokoh, karena pembahasan struktur ini dipertimbangkan dari segi tematis

2.4 Struktur Peran

Dalam pengkajian struktur, digunakan juga kajian *actant* (peran) model Greimas untuk mengungkapkan keterpaduan WBR. Greimas mengajukan enam buah *actant* dalam oposisi biner di dalam karya sastra naratif meliputi:

Subjek '*Subject*' _ Objek '*Subject*'

Pengirim '*Sender*' – Penerima '*Receiver*'

Penolong '*Helper*' – Penentang '*Opponent*'

Pasangan-pasangan ini menguraikan tiga pola tindakan yang diperkirakan berulang pada setiap karya sastra naratif (Selden, dalam edisi terjemahan Rachmat Djoko dan Imran T, Abdullah, 1993: 61; Pradopo Pradotokusumo, 2005: 70)

Berdasarkan hasil kajian dari dua struktur tersebut, kemudian diadakan pengkajian tema untuk mengungkapkan ide dasar dari karya tersebut.

BAB III

PENGKAJIAN STRUKTUR

3.1 Pengkajian Struktur

Pengkajian struktur meliputi; pertama pengkajian struktur formal yakni pengkajian dilihat dari sudut pandang WBR sebagai karya sastra *wawacan*, pengkajian struktur naratif, meliputi alur, tokoh, dan tema, struktur peran untuk menggambarkan keterpaduan WBR sebagai karya sastra naratif dan penelusuran tema dari karya ini.

Seluruh pengkajian struktur merunut kepada teks yang dbubuhkan nomor dalam edisi (lihat penelitian sebelumnya mengenai edisi teks Wawacan Batara Rama), nomor *runtuyan pupuh* dengan angka Romawi, nomor antara garis miring yakni nomor pupuh di dalam *runtuyan pupuh*, dan terakhir nomor keseluruhan.

4.1.1 Pengkajian Struktur Formal WBR

1) Struktur formal dilihat dari sudut pandang kisah Rama dalam sajian teks.

terbagi dalam 3 bagian:

- (1) *Manggala*; memuat kata pengantar pengarang tentang kisah yang disajikannya.
- (2) Isi; memuat tentang kisah Rama.
- (3) Epilog/Penutup; memuat kata-kata penutup meliputi kolofon.

(1) *Manggala* WBR terdiri dari satu *pada pupuh* Dangdanggula, berisi pertama bahwa, permulaan gubahan menggunakan *pupuh* Dangdanggula, lelakon gubahan adalah kisah zaman dahulu yang termashur *Sang Sri Rama Pakuning Bumi* “Sang Sri Rama Poros Kekuatan di Bumi”.

(2) Isi. Isi tentang kisah Rama (Lihat pengkajian struktur naratif).

(3) Epilog/Penutup. Epilog terdiri dari 9 *pada Dangdanggiula*. Keunikan epilog WBR, ditemukan 2 *pada pupuh* yang terselip di bagian kisah, yakni *pada* LXXXVII/18/2880-LXXXVIII/19/2881. *Pada* LXXX/18/2880 berisi tentang tujuan penggubahan, tujuannya adalah meringankan batin dari beban berat, mencegah nafsu jahat terhadap orang lain supaya berganti dengan budi yang manis sebab di dalam kisah Rama banyak keteladanannya, dan perilaku murka dan benar ada balasannya. Dalam *pada* LXXXVII/19/2881 dikemukakan bahwa WBR sangat berguna bagi orang tua dan muda, kemudian dikemukakan bahwa keagamaan Budha diganti dengan Ilmu Hakikat (Islam).

Epilog lainnya dari nomor XM/11/3024 – XM/39/3030, dikemukakan bahwa, ceritera tamat, (penggubahan berasal dari *Serat Rama* berbahasa Jawa) perbedaan antara Bahasa Sunda dengan Bahasa Jawa menimbulkan kesulitan dalam penggubahan, kisah Sri Rama berasal dari zaman Budha yang termashur di seluruh tanah Jawa, dua tokoh yang bertikai Dasamuka tokoh penyandang kemurkaan dan Sri Rama tokoh penyandang kebenaran, dan WBR digubah untuk bacaan generasi penerus (dalam teks “*anak-incu*”) supaya perilaku utamanya diteladani. *Pada* terakhir berupa kolofon bahwa, WBR selesai ditulis pada hari Senin, bulan Oktober tahun 1897 M, ditulis di Bandung, digubah dari

sumber kisah Rama berbahasa Jawa, penggubahnya RAA Martanagara orang asli Priangan.

Susunan penyajian ini, antara lain yang menjadi penyebab garis pembatas secara tegas antara karya sastra WBR sebagai karya sastra naratif tradisional dibedakan dengan karya sastra naratif modern seperti novel, novelet, dan cerpen. Karya sastra modern dilihat dari sudut pandang teks, pemahaman sepenuhnya diserahkan kepada pembaca penikmat karya, terlepas dari pengarangnya, karya sastra tradisional seperti halnya WBR tidak demikian, pengarang hadir di dalam teks, memberikan arahan, tanggapan, informasi, terhadap kisah yang disajikannya. Tanggapan pengarang terhadap kisah Rama bahwa, karya ini menyajikan keteladanan perilaku yang sangat berguna. Perbedaan antara karya sastra modern dengan tradisional, terletak pada penceritera/*point of view/focus of narration*, pada karya sastra modern hanya ada fokus penceritera sebagai aku-an, diaan, dan penceritera serba tahu. Adapun dalam karya sastra tradisional seperti halnya WBR selain pencerita, terdapat pengarang secara langsung seolah-olah hadir di dalam *manggala*, *epilog*, dan kolofon.

Hal yang dianggap paling utama yang bisa disimak dari epilog yang berkaitan dengan kisah, adalah harapan penulis bagi pembaca untuk meneladani perilaku utama berupa nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Hal ini, mengisaratkan bahwa di dalam WBR terkandung keteladanan yang berisi nilai-nilai kehidupan yang menjiwai karya sastra secara menyeluruh. Nilai-nilai kehidupan yang menjiwai karya ini, hanya dengan pengkajian struktur naratif antara lain alur, tokoh, dan latar saja tak akan tersentuh secara penuh.

Pengkajian struktural yang berkembang dari formalis Rusia, memandang bahwa muatan kemanusiaan (emosi-emosi, ide-ide, dan “realitas” pada umumnya) tidak mempunyai makna sastra di dalam dirinya melainkan sekedar menyediakan sebuah konteks untuk memfungsikan “sarana-sarana” kesastraan, dengan kata lain sebagai “ekstra sastra” (Selden, 1993: 2). Paham ini berlawanan dengan substansi karya sastra tradisional Sunda pada periode awal karya sastra tulisan, wahana sastra adalah kendaraan untuk muatan nilai-nilai kemanusiaan

Begitu pun di dalam WBR, nilai-nilai kemanusiaan ini bukanlah sebagai ekstra sastra, namun bagian dari karya yang memiliki dukungan terhadap genre sastra tradisional, sebagaimana dituturkan oleh pengarangnya. Walaupun sastra bukanlah ide-ide tentang nilai-nilai kemanusiaan karena ide-ide dari nilai kemanusiaan adalah nonfiktif, namun ide-ide kemanusiaan dalam sastra adalah fiktif yang memiliki kaitan dengan alam pikiran manusia yang nonfiktif. Karya sastra tidak sepenuhnya memiliki ciri fiktif (Lihat Zoest, 1990) apalagi karya sastra lama (Lihat Pradotokusumo, 2005: 8 – 9). Sastra sebagai seni, ciri utamanya adalah unsur estetis. Unsur estetis dalam karya sastra bukan hanya keindahan penyajian yang berhubungan dengan kebahasaan, namun juga termasuk ide-ide kemanusiaan yang menyentuh jiwa, yang mampu mengarahkan manusia ke tujuan penyelenggaraan kemaslahatan kehidupan. Berdasarkan sudut pandang WBR sebagai karya sastra tradisional dan pemikiran pengarang yang mengarahkan perhatiannya kepada nilai-nilai kehidupan seperti yang dikemukakan di dalam epilog, dari WBR perlu diungkapkan unsur nilai-nilai kehidupan tersebut.

Yang dimaksud dengan nilai-nilai kehidupan ialah ajaran yang dituturkan secara eksplisit, meluas, dan mendalam terutama oleh Rama sebagai tokoh protagonis kepada tokoh Barata dan Wibisana dalam menjalankan roda pemerintahan dan menjalani kehidupan. Ajaran ini juga dalam volume kecil, dituturkan oleh Rahwana sebagai tokoh antagonis kepada anaknya dan dituturkan oleh pendukung tokoh protagonis. Pada hakikatnya ajaran ini ditujukan kepada umat manusia secara umum. Ajaran-ajaran tersebut diurutkan berdasarkan penuturnya sesuai dengan perjalanan kisah. Supaya kekhasan ajaran terjaga, keaslian ungkapannya tidak begitu berubah, disajikan pengungkapan dalam arti yang paling mendekati teksnya.

(1) Ajaran Resi Yogistara dan Mintra, raja dalam menjalankan roda pemerintahan harus menjalankan "tapa raja" yakni mengutamakan kepentingan seluruh rakyatnya dan melindunginya dari seluruh musibah. Ajaran itu diungkapkan pada peristiwa berikut: Seusai para putra Prabu Dasarata belajar memanah, kedua resi tersebut meminta pertolongan supaya pertapaannya dilindungi oleh Rama dan Lasmana dari gangguan raksasa. Prabu Dasarata merasa segan memenuhi permintaannya mengingat, para putranya belum dewasa. Kemudian kedua resi itu menyampaikan ajaran, penuturannya sebagai berikut:

a. Tapa raja derajatnya lebih tinggi daripada *pandita* karena raja mengurus kepentingan seisi bumi. Raja yang menjalankan tapa secara benar, di Keabadian akan memperoleh Kemuliaan.

b. Raja adalah wakil dari *Dewa Yang Manon* ‘Dewa Yang Maha Melihat’, wajib menolong makhluk dari kesulitan (I/52/52-I/53/53, I/60/60 – I/63/63).

(2) Ajaran *pandita* yakni, harus taat kepada orang tua dan orang yang taat kepada orang tua akan diberi keunggulan oleh Tuhan. Ajaran ini diungkapkan ketika *pandita* menyampaikan berita bahwa Rama dititisi oleh Batara Wisnu yang mulia, Rama diberi keunggulan karena taat kepada orang tua yakni menjalankan perilaku utama .melindungi para *pandita* (II/8/85 – II/9/86).

(3) Ajaran Rama kepada Barata supaya Barata menjalankan roda pemerintahan secara baik dan adil. Ajaran ini disampaikan dengan panjang lebar ketika Barata menyusul ke Kutarunggu karena Prabu Dasarata wafat, dikemas dalam *pupuh* Mijil sebanyak 51 *pada* dan Dangdanggula 35 *pada*. Ajarannya sebagai berikut:

a. Raja dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin negara hendaknya mencapai peringkat yang paling tinggi yakni *utama*. Peringkat menjalankan tugas ini dibedakan dalam tiga golongan yakni *nista*, *maja*, *utama*. Pengungkapan Sri Rama sebagai berikut:

Nista adalah perilaku yang paling rendah dalam mencapai kemuliaan, yakni tidak mempedulikan bahaya, melanggar ketentuan, penakut, takut susah, tak percaya dan tak mau dekat dengan sanak keluarga, curiga kepada bawahan, mudah tersinggung, dan memperuncing perkara kecil. Mengusahakan kemuliaan, paling tidak menjalani *maja* (pertengahan), namun harus beritkad meraih *utama* (V/3/225 – V/11/233).

b. Raja harus tangguh, saleh, pengasih, pemaaf, menjadi contoh (V/12/234 – V/14/236).

c. Raja selayaknya bertanggung jawab terhadap kesulitan seisi negeri (V/33/255), bertanggung jawab dalam pendidikan yakni membimbing agama, mengarahkan rakyat untuk meraih **ajal mulia** (V/41/263), menugasi para pemuda untuk berguru ilmu lahir batin, tatakrama, bela negara, dan pengetahuan mata pencaharian (VI/8/282 – VI/9/283), dan bertanggung jawab atas kesejahteraan para pertapa lahir dan batin yakni mencukupi kebutuhan para resi dan melindungi keselamatannya (VI/1/275-VI/2/276). Raja harus mewariskan pengetahuan dan pengalaman menjalankan roda pemerintahan dalam bentuk tulisan kepada generasi penerus.

Raja harus meneliti sifat dan bakat bawahan kemudian mendudukan posisinya secara tepat, yakni meneliti pembawaan para *pongawa* untuk menjadi ketua dan mendidik bawahan yang berwatak keras kepala. Raja sebagai kepala negara seumpama matahari penerang jagat, penyembuh orang gila, pemberi petunjuk orang bingung, dan pencegah kejahatan (VI/10/284 –VI/14/288). Dalam menyelenggarakan kesejahteraan lahir batin rakyatnya, raja memiliki kewenangan membunuh para penjahat. Orang jahat, seperti ular berbisa apabila dibunuh tidak berdosa. Rakyat dengan raja harus saling melindungi, seperti harimau dengan hutan, apabila hutan rusak, harimau mudah ditangkap, apabila harimau lenyap hutan mudah dirusak (VI/15/289 – VI/19/293).

d. Selama memegang roda pemerintahan, raja harus menjalankan *tapa raja* dalam mengekang hawa nafsu (VI/26/300).

e. Raja harus menghindari *Cacad Kaprabon* ‘Cacat Pemerintahan’ yakni, pertama bersifat bengis, pemaarah, mencari permusuhan, dan melampiaskan hawa nafsu,

kedua raja pemabuk, mabuk merusakkan segala segi kehidupan meliputi harta, badan, jiwa, rasa malu, dan akal sehat (V/42/264 – V/47/269).

f. Raja harus memberikan sangsi, ganjaran, tindakan, dan tugas yang tepat antara lain, para *mantri* yang berhati palsu segera disingkirkan (V/15/237 – V/19/241) dan *punggawa* yang besar mulut harus ditugaskan sebagai patroli perbatasan untuk menakut-nakuti musuh (V/28/250-V/31/253). *Punggawa* yang agak licik, tangguh, dan pemberani ditempatkan di keprajuritan untuk pemimpin peperangan supaya bersiasat dalam memenangkan perang, jangan sekali-kali ditempatkan di bagian keuangan karena akan berbuat curang (V/37/259-V/38/260). Raja hendaknya tidak mempercayai pemitnah karena akan menimbulkan perselisihan (V/48/270 – V/52/274). Raja harus memilih pembantu seorang prajurit tangguh, bijaksana, mengerti semua urusan, cepat mengatasi masalah, dan berwibawa, untuk membangun negeri supaya termaslah (V/31/253- V/32/254). Raja sebaiknya menempatkan orang yang senang tulis-menulis dan membaca di bagian administrasi pemerintahan (V/39/261-V/40/262). Raja selayaknya memberikan penghargaan kepada *punggawa* yang rajin sesuai kedudukannya (V/34/256-V/36/258). Raja sepantasnya mencukupi sandang pangan para *punggawa* dan prajurit yang sakit. Raja harus menjaga kenyamanan kerja para bawahannya, orang yang suka berbuat jahat kepada rekannya harus diawasi dan diberi sangsi (VI/20/294, VI/29/303). Tawanan perang dipenjarakan kemudian diampuni, dikembalikan kehormatannya, dan dijadikan sahabat (VI/21/295, VI/24/298-VI/25/299). *Yang Permesti* mewajibkan raja menaruh kasih sayang kepada bekas

musuh, supaya di dunia memperoleh *Nugraha Jati* dan setelah wafat memperoleh *Kamuksan* 'Kelepasan'.

g. Pembangunan fisik dibahas dalam porsi kecil, yakni raja harus menata sarana transportasi untuk kepentingan umum yaitu membuat jalan besar, jalan ronda, *lulurung*, jalan kecil, jalan setapak, dan jembatan. Di setiap pinggir jalan dibuat pancuran, kolam, danau, saluran air dan bangunan untuk mata pencaharian penduduk dan untuk mereka berteduh. Upayakan rakyat nyaman dalam bepergian mencari nafkah. *Punggawa* dan *bupati* menjaga sarana transportasi di wilayahnya masing-masing (VI/3/277-VI/7/281). (Keadaan ini seolah-olah sepak terjang pengarang dalam menjalankan roda pemerintahan. Lihat Lubis, 1990)

h. Raja harus memusnahkan dan menghindarkan diri dari lima macam sumber bencana negara yakni, pencuri, perebut istri orang, perampok, penjudi, penjilat yang dekat dengan raja (V/20/242 – V/25/247).

i. Dalam pemerintahannya, raja harus berupaya menuju tujuan negara yakni, membangun kesejahteraan dan keselamatan penduduk (VI/22/296, VI/24/298, VI/27/301-VI/29/303), mengarahkan bawahannya untuk mengutamakan kepentingan rakyat, menjunjung tinggi negara, memegang teguh aturan, serta tidak mementingkan diri sendiri (V/26/248 – V/27/249).

(4) Ajaran Rama dituturkan kepada Lasmana ketika ia melupakan kehidupan kerajaan yakni, manusia harus berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan agar memperoleh ajal mulia. Pengungkapan Rama sebagai berikut:

a. Hidup di dunia tidak lama, harus mencari **ajal mulia**, kebahagiaannya kekal.

b. Manusia harus seperti para resi, perkasa menghadapi setan yang selalu mengajak ke jalan yang menyimpang. Raga resi sama seperti manusia biasa hanya pikiran dan hatinya teguh dalam mencapai tujuan hidup **ajal mulia**.

c. Yang menjadi *rereged jisim* 'alangan badan' yakni hawa nafsu yang terus-menerus mengajak kepada penderitaan dan rasa sakit.

d. Apabila manusia mampu menghilangkan badan kasar, merasakan hanya **Yang Jagat Nata 'Penguasa Alam Semesta' Yang Maha Ada** serta mampu menyatukan diri dengan-Nya, maka perasaan susah, tekebur, sakit, dan nyeri akan hilang, yang tertinggal rasa nikmat. Orang yang tak berpikir-pikir untuk mendapat **ajal mulia**, tak menyayangi diri sendiri, laiknya seperti setan hidupnya. (V/17/239 – VII/25/341).

(5) Ajaran Lasmana bertentangan dengan pegangan Sri Rama yakni, pewaris tahta kerajaan harus memikirkan rakyatnya. Pengungkapan tersebut sebagai berikut:

a. Raja dalam mencari kesempurnaan bisa dilaksanakan di negara apabila teguh hati dan bersih pikiran dalam menjalankan tugas yakni, menolong orang susah, mengobati orang sakit, dan mengangkat orang dari kesengsaraan.

b. Manusia terdiri dari Badan Kasar dan Badan Halus, apabila yang dirawat hanya satu saja berarti tidak sempurna. Rama putra raja, apabila meniru kehidupan *pandita* berarti mengabaikan raga/badan kasar/lahir hanya mengurus keakhiratan tak mengingat kesejahteraan negeri. Apabila berbuat seperti itu berarti hanya mengurus diri sendiri (VII/27/343 – VI/33/349).

Ajaran Lasmana tersebut seolah-olah menggeser kemuliaan hati Sri Rama, namun pada akhirnya pegangan Sri Rama-lah yang lebih unggul (Lihat pada bahasan selanjutnya)

(6) Ajaran Rama disampaikan kepada Prabu Sugriwa bahwa, dalam peperangan dan memegang pemerintahan jangan disertai rasa tekebur harus berhati tulus. Pengungkapan Rama sebagai berikut: Hasil peperangan menuruti watak rajanya, rajanya tekebur peperangan sial. Raja yang mulia batinnya selalu mengingat *Sangyang Utipati* pasukannya akan unggul. Perilaku raja dalam pemerintahan sama dengan perilaku perang, harus ikhlas, apa yang terjadi semuanya atas kehendak *Yang Widi* (XXXIII/14/1298 – XXXIII/20/1304).

(7) Ajaran Sanghiyang Kaneka Putra/Narada kepada Rama bahwa raja harus berwajah ceria. Ajaran ini dikemukakan ketika Rama terlarut dalam kesedihan karena berpisah dengan istri yang dicintainya. Pengungkapan Narada sebagai berikut: Bersedih adalah watak orang kebanyakan, raja yang suka bermuram durja melupakan perilaku utama, raja harus kuat menahan penderitaan, kesusahan, dan kesengsaraan, semua itu hendaknya dilawan dengan keberwiraan dan kesaktian.

(8) Ajaran hak dan kewajiban perang disampaikan oleh Anoman, supaya para prajurit berketetapan hati dalam menjalani peperangan. Ajaran ini dilontarkan ketika pasukan Pancawati banyak yang gugur, kemudian para kera melarikan diri. Anoman menyampaikan ajaran sebagai berikut:

a. Prajurit yang melarikan diri dari peperangan adalah calon penghuni neraka.

- b. Jangan ada kekhawatiran apabila berada di pihak yang benar.
- c. Ajal-prajurit-penakut kelak, tempatnya bersama iblis.
- d. Apabila berperang membela kebenaran menemui ajal, artinya memperoleh derajat mulia, akan dianugrahi surga mulia.
- e. Ikut berperang untuk memusnahkan kemurkaan dan kejahatan melaksanakan titah Batara Wisnu sama dengan melaksanakan perilaku utama. (XLIX/17/1796 – XLIX/23/1801).

(9) Ajaran Dewi Sinta disampaikan kepada Trijata ketika Dewi Sinta berada di dalam tawanan Raja Dasamuka bahwa, seorang istri harus setia kepada suaminya, istri yang setia adalah istri terhormat (XXV/1/989 – XXV/10/998). Ketika selepas peperangan Dewi Sinta disangsikan kesetiaannya oleh Sri Rama, Dewi Sinta dengan tulus memasuki api unggun untuk membuktikan kesucian dirinya.

(10) Ajaran Jaya Anggada tentang peperangan bahwa, para prajurit harus ikhlas melaksanakan perang walaupun sampai gugur, karena peperangan adalah jalan memperoleh martabat dunia dan akhirat. Pengungkapannya sebagai berikut: Hidup di dunia tak akan kekal, orang yang takut mati melarikan diri dari peperangan sangat hina. Orang tua harus menganjurkan keturunannya menjalankan perilaku yang utama yaitu antara lain berjuang di medan perang, Dewa Mulia akan memberikan ganjaran orang pemberani dengan ajal terpilih. Perang yang bertekad sampai *labuh pati* perilakunya lebih utama daripada orang yang memuja dan memuji. Perang adalah tapa untuk mencapai perilaku utama. Setia

hati menuruti perintah raja, akan memperoleh derajat lahir batin. Yang menentukan kalah menang dalam perang adalah *Sang Utipati*, oleh karenanya untuk kemenangan, harus memohon kepada-Nya. Mati atau hidup adalah kepastian *Sang Utipati*. Apabila berani dalam peperangan kemudian terperciki darah musuh sakti, darah itu sebagai penebus surga. Perilaku penakut, berhianat, takut mati, dosanya akan turun-temurun kepada anak cucu, akan diingat oleh sesama sebagai orang penakut (LXIII/18/2175 – LXIV/2/2191).

(11) Ajaran Dewa, manusia harus tabah menjalani cobaan hidup. Ajaran ini disampaikan kepada Sri Rama ketika ia berputus asa karena mendapat serangan panah Nagapasa yang ampuh Pengungkapannya sebagai berikut: Kehidupan dunia, harus melalui enak dan tak enak, berubah dan bergerak, susah dengan gembira, semuanya harus dijalani dengan budi mulia. Budi mulia dalam menjalani cobaan adalah kesabaran menerima Kepastian Tuhan dan menahan gerutu hasilnya merupakan kesaktian dan kedigjayaan.

(12) Ajaran Rahwana disampaikan kepada Indrajit bahwa, para bangsawan harus membela negara sampai titik darah penghabisan. Penuturannya sebagai berikut:

Nasib sial jangan dijadikan kesedihan (LXVIII/3/2334), setiap yang bernyawa akan berakhir dengan ajal (LXVIII/3/2334). Ajal ada **ajal mulia** dan ada **ajal hina** (LXVIII/4/2335), kita harus berusaha memperoleh **ajal mulia**. **Ajal mulia** bagi bangsawan yakni ajal yang gugur di medan perang untuk keselamatan negara

(LXVIII/4/2335). Darah mulia/ **ajal mulia** bagi raja yakni gugur di medan perang, tidak takluk kepada musuh, keuntuhan negara bersamaan dengan ajal rajanya (LXVIII/4/2335, LXVIII/5/2336). Untung rugi nasib makhluk sudah dipastikan oleh *Yang Widi*, tak bisa dihindarkan (LXVIII/5/2336, LXVIII/6/2337).

(13) Ajaran bagi raja disampaikan oleh Rama kepada Wibisana

Ajaran ini dituturkan oleh Rama dengan panjang lebar, dikemas dalam *pupuh* Pangkur sebanyak 40 *pada*, Mijil sebanyak 52 *pada*, jumlah 92 *pada*. Ajaran bisa dibedakan ke dalam 3 kelompok, a tentang kewajiban bangsawan dan pewaris tahta kerajaan, b. tentang *Dewa Wowolu*, dan c. ajaran bagi raja dalam menata dirinya, menata negara, dan menata pemerintahan.

a. Raja harus membela rakyat dan mempertahankan negara, dan bangsawan pewaris tahta kerajaan harus menerima tahta dan menjalankannya dengan adil dan kesungguhan hati. Ajaran ini diungkapkan oleh Rama berkenaan dengan ajal Dasamuka. Ketika Wibisana menyesali kematian Dasamuka karena menurutnya Dasamuka **mati dalam kemurkaan** atau *ajal buta murka*, Sri Rama menyatakan bahwa Dasamuka gugur sebagai *Ratu Utama*, melaksanakan kewajiban raja yakni membela rakyatnya sampai mati.

Ahli waris harus mengganti raja yang wafat, Wibisana harus menjadi raja. Sebagai raja, harus mengabdikan kepada negeri, keluarga, dan rakyat, membangun kesejahteraan, membimbing rakyat kepada perilaku yang menuju keselamatan, dan mendidik tatakrama. Teladan yang paling ampuh adalah, keteladanan perilaku (LXXVIII/9/2525 – LXXVIII/15/2531).

b. Ajaran *Dewa Wowolu*. Ajaran ini bertujuan membangun negara dengan adil dan sejahtera. *Dewa Wowolu*, adalah delapan orang Dewa pemegang - pemerintahan yang pemerintahannya berhasil dengan baik. Sebagai raja utama, paling tidak harus melaksanakan ajaran dari satu Dewa, atau paling baik dari semuanya. Ajaran *Dewa Wowolu* meliputi:

b. 1) Ajaran Batara Indra, ajarannya adalah raja harus menyayangi seluruh lapisan masyarakat seisi negara, apabila raja menyayangi rakyat, rakyat pun akan menyayangi rajanya pula (LXXVIII/19/2535).

b. 2) Ajaran Batara Yama, ajarannya adalah raja harus membangun keamanan negara. Membangun keamanan negara yakni raja memegang teguh keadilan, menumpas kejahatan sampai musnah, dan mengusir orang jahat (LXXVIII/20/2536 – LXXVIII/22/2538).

b. 3) Ajaran Batara Surya, ajarannya adalah raja harus berpibadi mulia, adil, sabar, saleh, dan menyelenggarakan negara aman dan damai. Seorang raja sepantasnya memberikan ganjaran kepada orang yang baik, memberikan petunjuk dengan penuh rasa kasih sayang (LXXVIII/23/2539 – LXXVIII/24/2540).

b. 4) Ajaran Batara Candra, ajarannya adalah raja harus menyadarkan rakyatnya untuk bertanggung jawab terhadap pembangunan negara, membuat lingkungan yang gembira dan ceria, memberikan petunjuk dan perintah dalam suasana kegembiraan (LXXVIII/25/2541 – LXXVIII/27/2543).

b. 5) Ajaran Batara Bayu, ajarannya adalah raja harus menyelenggarakan negara aman dan kuat yaitu dengan memajukan kehidupan ekonomi dan meneliti

kejadian tersembunyi untuk menjaga keamanan sebelum terjadi kejadian besar yang merugikan (LXXVIII/29/2545 – LXXVIII/30/2546).

b. 6) Ajaran Batara Kuwera, ajarannya adalah raja harus membangun negara dengan cara memilih bawahan secara cermat, kemudian para petugas terpilih diberi tanggung jawab penuh (LXXVIII/31/2547 – LXXVIII/34/2550).

b. 7) Ajaran Sangyang Baruna, ajarannya adalah raja harus menyelenggarakan negara kuat dengan cara memiliki pertahanan kuat supaya dapat menahan serangan musuh (LXXVIII/35/2551 – LXXVIII/38/2554).

b. 8) Ajaran Batara Brahma ajarannya adalah raja harus menyelenggarakan negara unggul dan sejahtera, raja harus akrab terhadap semua orang mampu membuat kegembiraan bagi seluruh rakyat, dermawan, peramah, dan tidak pandang bulu (LXXVIII/39/2555 – LXXVIII/40/2556).

c. Ajaran bagi raja dalam menata diri, menata negara, dan menata pemerintahan.

c. 1) Raja harus bergerak cepat tidak membiarkan kejahatan berlangsung (LXXIX/4/2560 – LXXIX/8/2564).

c. 2) Raja sebaiknya selalu bergembira, berbudi manis, menarik hati, berhati-hati, dan tangguh. Raja jangan memperlihatkan muka susah karena orang yang suka memperlihatkan muka susah adalah abdi (LXXIX/10/2566, LXXIX/13/2569).

c. 3) Raja tidak sepatutnya tergiur oleh mas permata (LXXIX/31/2587).

c. 4) Raja hendaknya tidak merasa diri menjadi *ratu* mulia (LXXIX/35/2591 – LXXIX/36/2592).

c. 5) Dalam menjalankan roda pemerintahan raja harus ikhlas, jangan ada kekhawatiran, susah, atau merasa rugi (LXXIX/43/2599). Raja harus menyadari,

milik - manusia yang bisa dibawa ke Alam Keabadian hanya hati dan perbuatan (LXXIX/36/2592).

c. 6) Raja selayaknya memiliki batin yang mantap dan kuat, menyingkirkan hal-hal yang menyulitkan serta mencari hal-hal yang menimbulkan kegembiraan. Godaan diri sendiri sama dengan godaan dalam memegang roda pemerintahan negara yakni, raja jangan membiarkan musuh batin, harus memusnahkannya dengan kekuatan, menghadapi musuh batin lebih berat daripada menghadapi musuh lahir (LXXXI/40/2670 – LXXXI/41/2671).

c. 7) Raja harus memiliki kemuliaan budi yakni adil, pengampun disertai kelurusan perbuatan. Adil (perilaku *maja*) dan pengampun (perilaku *utama*) (LXXXI/43/2673).

c. 8) Raja harus selalu bersabar.

c. 9) Raja harus selalu rendah hati, selalu sadar bahwa kedudukan hanyalah takdir kehormatan dunia, sebagai pengatur makhluk hidup dan pelindung dari musibah (LXXXI/44/2674). Harus disadari bahwa menata diri dan mengolah negara pada hakikatnya sama, yakni berharap balasan dari Tuhan untuk bekal di Alam Keabadian (LXXXI/8/2638).

c. 10) Raja harus menghindari dari godaan diri, godaan diri yang diperturutkan akan menjadi penghalang **ajal utama**, penghalang iman sejati yang akan membawa ke jalan salah. Godaan diri ada 7 macam, sama dengan godaan negara

1. melampiasikan hawa nafsu
2. pikiran tenggelam kepada wanita
3. menyukai harta benda berlebihan
4. tekebur
5. suka mencela orang
6. iri
7. dendam kesumat.

c. 11) Raja hendaknya bersemedi yaitu memenjarakan hawa nafsu dan mengurangi kesenangan duniawi untuk mengatasi godaan diri (LXXXI/30/2660 – LXXXI/31/2661, LXXXI/34/2664 – LXXXI/36/2666).

c. 12) Raja sepantasnya memiliki tujuan hidup beroleh **ajal mulia**, untuk mendapat kemuliaan di Alam Kebadian yaitu dengan menyelenggarakan kehidupan negeri dengan baik dan berperilaku mulia. Menjalankan roda pemerintahan secara baik sama dengan melindungi diri dari godaan. Pemerintahan seorang raja yang kacau-balau, sebagai ciri bahwa raja tersebut tak dapat melindungi dirinya dari godaan. (LXXXI/32/2662 – LXXXI/33/2663).

c. 13) Raja seharusnya mengetahui seisi wilayah negara dengan penghuninya, supaya kalau ada kerusuhan mudah diatasi (LXXIX/16/2572 – LXXIX/18/2574, LXXIX/23/2579 – LXXIX/30/2586, LXXXI/46/2676).

c. 14) Raja hendaknya membangun keagungan negeri, serta raja harus paham bahwa keagungan negeri bukan himpunan mas permata, karena kekayaan lahiriah adalah keagungan rakyat, keagungan negara adalah raja menyelenggarakan negara yang subur makmur, rakyat sejahtera dan kaya raya, kebijakan adil, *punggawa* bersatu padu, dan kejahatan musnah (LXXIX/19/2575 – LXXIX/22/2578, LXXIX/31/2587). Raja harus memerintahkan setiap *punggawa* bertanggung jawab terhadap keamanan di lingkungan masing-masing. *Punggawa* diawasi oleh seorang pengawas (LXXXI/47/2677- LXXXI/49/2679).

c. 15) Raja harus tangguh dalam menghindarkan godaan negeri supaya negeri kuat, negeri yang kuat seumpama pelita menyala yang banyak minyaknya, walau

tertiup angin kencang tak akan padam, sumbu dan minyak seumpama akal budi seorang raja (LXXXI/8/2638 – LXXXI/9/2639). Godaan negara 7 jenis yaitu:

c. 15) (1). Raja dengan patih saling mengkhianati, begitu pula antar *bupati*, *punggawa* dengan *mantri*, dan antara rakyat dengan *mantri* (LXXXI/10/2640 – LXXXI/11/2641).

c. 15) (2). Raja mengasihi orang yang salah sehingga menjadikan hukum tak adil (LXXXI/12/2642).

c. 15) (3). Patih dengan *punggawa* meminta dukungan raja untuk mengangkat *mantri*, menaikkan pangkat sanak saudaranya yang belum memenuhi syarat. Adapun *mantri* adalah ujung tombak pemerintahan dan sebagai tonggak negeri. Pengangkatan *mantri* harus betul-betul memenuhi syarat, yaitu berpengetahuan agama mendalam, mengetahui kebenaran yang hak, berpengetahuan luas tentang wilayah negara, negeri asing, berbagai bahasa, mantap berbicara, berbudi manis, peramah, tampan, cekatan, berpikir cepat, hati-hati, cermat, kharismatik, berperilaku tak meninggalkan malar, pencari ilmu, tidak mementingkan diri sendiri, tahu malu, menjauhkan diri dari perbuatan salah, berhati saleh, tak berharap pujian, rendah hati, mengetahui watak orang, dan bijaksana. *Mantri* dalam pemerintahan seumpama bahan kayu untuk rumah, kayunya harus baik supaya kuat tidak digigiti anai-anai, negara jangan sampai teancam oleh keruntuhannya (LXXXI/12/2642 – LXXXI/25/2655).

c. 15) (4). Raja melecehkan perihal perempuan (LXXXI/26/2656).

- c. 15) (5). Raja melarang rakyat menggunakan tegalan dan mengambil ikan di sungai. Tegalan dan sungai, harus digunakan untuk memenuhi mata pencaharian rakyat (LXXXI/27/2657).
- c. 15) (6). Raja melepas nafsu amarah. Apabila ada orang berbuat salah raja harus menyerahkannya ke pengadilan, raja tak usah melontarkan sumpah serapah (LXXXI/27/2657).
- c. 15) (7). Orang jahat. (LXXXI/29/2659).
- c. 16). Raja sebaiknya memerintah negeri dengan akal budi (LXXIX/14/2570-LXXIX/15/2571).
- c. 17). Raja sepatasnya menjaga sumber musibah (LXXIX/40/2596) dan menjaga penyebaran wabah penyakit (LXXIX/16/2572 – LXXIX/17/2573) (Tentang wabah penyakit seolah-olah ada kaitan dengan autobiografi pengarang, Lihat catatan Bab I no: 13, Nyi Armunah meninggal dunia karena wabah)
- c. 18). Pemerintah harus diupayakan supaya ditaati rakyat (LXXIX/33/2589).
- c. 19). Raja selayaknya bertanggung jawab atas kesejahteraan kehidupan rakyat (LXXIX/38/2594) antara lain memelihara jalan-jalan (LXXIX/41/2597 – LXXIX/42/2598, LXXIX/44/2600 – LXXIX/47/2603).
- c. 20 Raja sepatasnya menjadi pembawa obor bagi rakyatnya, pembawa ke jalan kebaikan (LXXIX/46/2602).
- c. 21). Raja harus menempatkan *pongawa* sesuai bakat, pekerja yang kuat harus ditempatkan pada urusan perang, orang berpengetahuan luas harus ditempatkan pada pemerintahan, orang yang khusus dalam memuja harus ditempatkan di bagian urusan agama, orang yang suka menuntut ilmu harus dijadikan tempat

bertanya, orang ahli ilmu rahasia, umpamanya tentang rahasia **ajal mulia** harus dijadikan guru supaya memperoleh **ajal terpilih** di Alam Keabadian mendapat anugrah dari Yang Agung (LXXXI/1/2631 – LXXXI/7/2637, LXXXI/37/2667).

c. 22). Raja harus mampu menundukkan semua kalangan di wilayahnya. Apabila seluruh ajaran dipahami dan dilaksanakan oleh raja, raja tersebut akan dihormati dan ditaati oleh musuh, keluarga, dan bawahan, ia akan menjadi raja unggul dan terkenal (LXXXI/38/2668).

c. 23). Raja harus menjauhi *punggawa* pengadu domba - pembangun permusuhan, *punggawa* demikian lebih hina daripada anjing kecuali apabila perkataannya layak dipercaya (LXXIX/48/2604).

c. 24) Raja sepantasnya meningkatkan pengetahuan penduduk yang tinggal di tempat terpencil (LXXXI/45/2675).

c. 25). Mas permata hendaknya digunakan untuk hiasan bangunan supaya dinikmati oleh masyarakat umum, orang-orang akan senang terhadap keagungan rajanya (LXXXII/2/2686 – LXXXII/3/2687).

c. 26). Raja sebaiknya mengangkat *punggawa* yang berwatak gajah, singa, dan lembu, *punggawa* yang berwatak gajah - orang sabar dan cermat untuk mengurus jaksa perdata, *punggawa* yang berwatak singa - orang bengis untuk mengusir musuh, *punggawa* yang berwatak lembu - orang cekatan, tampan, baik perilakunya, sabar dan pemberani, untuk mengurus pemerintahan, mengurus seisi negeri agar petani dan pedagang untung (LXXXII/4/2688-LXXXII/6/2690).

c. 27). Raja seharusnya mengangkat ahli nujum yang bertabiat *pandita*, tempat berkonsultasi tentang hal yang bersifat rahasia.

c. 28). Raja sepantasnya memperhatikan kesenian dan hiburan, memilih orang yang merdu suaranya, bisa *menembang* ‘melantunkan pupuh’, *me-ngawih* ‘bernyanyi Sunda’ untuk hiburan dirinya (LXXXII/6/2690), memilih orang yang bisa mengukir dan membuat taman untuk memperindah negeri, keindahan negeri untuk tontonan rakyat seisi negeri. (LXXXII/7/2691).

c. 39). Raja hendaknya tidak berhenti memuja kepada *Sanghiyang Utipati* agar diri selamat, negeri tentram dan damai (LXXXII/8/2692).

(14) Ajaran Rama, supaya menjadi raja yang baik dan berpribadi mulia disampaikan kepada Wibisana dan Sugriwa, ketika mereka sedang berkumpul di Ayodya.

(14). 1) Sepanjang menjalani hidup raja harus selalu beriman (LXXXVIII/25/2963).

(14). 2) Raja harus menerima kadar dan berikhtiar. Diungkapkan bahwa nasib makhluk hidup, unggul atau sial ditentukan oleh Bataradi, namun manusia wajib berikhtiar untuk mendapatkan kasih sayang Bataradi. Berikhtiar harus berhati-hati dan harus dengan jalan yang benar. (LXXXIX/24/2962 – LXXXIX/26/2964).

(14). 3). Raja hendaknya mengadakan hubungan baik dengan para resi, untuk memohon berkah semedinya. Para *pandita* adalah tonggak kekuatan bumi dan para *punggawa* adalah tonggak kekuatan negara. Raja sepantasnya memelihara kedua tonggak itu, mengurus kebutuhan lahir dan batinnya (LXXXIX/27/2965 – LXXXIX/29/2967).

(14) 4) Raja hendaknya selalu meminta bimbingan kepada *pandita* tentang memperoleh **ajal terpilih**, jalan menuju kebahagiaan di Alam Keabadian. (LXXXIX/30/2968).

(14). 5) Raja sebagai wakil dari Bataradi, harus menjadi penanggung makhluk hidup (LXXXIX/31/2969).

(14) 6) Raja selayaknya menghindarkan negeri dari peperangan dengan mengekang hawa nafsu. Perang disebabkan harta dan wanita. Batin raja harus perkasa menahan nafsu terhadap harta dan wanita. Apabila tak mampu menahan nafsu, ketika meninggal akan mendapat murka, tidak akan memperoleh **ajal mulia**, karena ketika memegang tahta tidak melakukan tapa raja yang paling utama yakni mengekang hawa **nafi** dan memerintah dengan adil (LXXXIX/32/2970 – LXXXIX/35/2973).

(14). 7) Ajaran *manunggal-ing kaula Gusti*. Rama mengajarkan tentang *manunggal-ing kaula Gusti* kepada Prabu Sugriwa dan Wibisana supaya tidak terjadi kekeliruan dalam bertauhid. Pengungkapan Rama sebagai berikut:

Ada pendapat pertama, setelah wafat tak akan bertemu dengan *Yang Widi/Utipati* sebab sudah menyatu dengan raga. Jadi raga ini adalah Dewa, Dewa adalah raga ini. Pendapat demikian keliru pengikut setan, merasa diri suci, merasa dekat dengan Yang Agung Dewa ada-Nya Gaib (LXXXIX/37/2975 – LXXXIX/38/2976).

Pendapat kedua, Yang Widi adalah itu, namun bukan itu, bukan namun iya. Pendapat demikian sesat, tak **engetahui** masalah dengan jelas (LXXXIX/39/2977).

Pendapat ketiga, yang benar. Keberadaan Tuhan dengan khalifahnyanya ibarat Arjuna Sasrabahu dengan Patih Suwanda, saling berganti. Manusia ketika menjalani kehidupan, secara bergantian sifatnya sebagai khalifah Tuhan (?) dan sifatnya sebagai makhluk, khalifah bukan Tuhan dan Tuhan bukan khalifah. Menurut Ilmu Dakik, *Loroning Tunggal* ‘Dua yang *manunggal*’ (LXXXIX/39/2977-LXXXIX/46/2984).

Ada yang berpikir lain lagi yaitu, apabila ajal tiba ada cahaya, itulah *Widi* yaitu badan *Yang Guru*. Pendapat itu salah. Berhati-hati terhadap *Nu Sajati* ‘Yang Hak’ apabila tak tahu, celaka (LXXXIX/47/2985-LXXXIX/50/2988).

(15) Penghayatan terhadap bumi langit.

Penghayatan terhadap “bumi dan langit” tersurat seperti berikut:

(1) Pernyataan dikemukakan oleh Dewi Kekeyi kepada Raja Dasarata ketika Sri Rama dinobatkan menjadi raja, ...*anak kuring anu kudu jadi raja Bet ayeuna Rama Badra, eta kuring teu mangarti, raja cidra ti subaya, nganistakeun bumi langit. (IV/7/172) ...* ‘putra hambalah yang seharusnya menjadi raja. Sekarang Rama Badra yang diangkat, hamla tak paham mengapa raja ingka janji, menghinakan bumi langit.

(2) Ketika Raja Dasarata meninggal, Raden Barata mengetahui bahwa ibunya-lah penyebab wafat ayahnya. Raden Barata menyumpah serapah ibunya ... *boga indung cara kitu, jalma kaliwat murka, doraka ti bumi langit (IV/23/188)* ‘mempunyai ibu seperti itu, manusia murka, berdosa kepada bumi langit’

(3) Ketika Sobali dipanah oleh Sri Rama, ia melontarkan sumpah serapah sebagai berikut: ... *Maehan nu tanpa dosa, teu era ku bumi langit, abong-abong ati*

murka ‘Membunuh makhluk tanpa dosa, tak malu oleh bumi langit, dasar berhati murka.’

(4) Ketika Anoman menyarankan Dasanuka menyerah kepada Sri Rama, Anoman berkata, ... *Anu matak cek aing ge masing ding, masih keneh hayang, seubeuh nenjo bumi langit, geuwat nyembah ka Sri Rama.* ‘Oleh sebab itu, perkataanku perhatikan, (apabila) masih ingin lama melihat bumi langit, segera menyembah kepada Sri Rama.’

(5) Dalam peperangan, Mintragra dari Alengka menyumpah serapah Wibisana yang takluk kepada musuh sebagai berikut: ...*sia murka kajeun papisah jeung dulur, ku jejerih sieun modar, kajeun ninggal nini aki. Ku monyet the sieun pisan, na teu era ku bumi langit.* ‘...kau murka sampai bercerai-berai dengan saudara, tak punya nyali – takut mati, meninggalkan kakak nenek. Hanyalah kera kautakuti, tak malukah oleh bumi langit?’

(6) Dewi Sinta menyeru kepada bumi dan langit yang dianggap ibu dan ayah. (LXXXIV/1/2745 – LXXXIV/7/2751).

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, *bumi langit* dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. Alam semesta yang bisu, dihayati dengan segenap kesadaran, sebagai saksi yang paling jujur. WBR mengarahkan kepada sikap *self control* ‘mengawasi sikap diri’ seolah-olah apabila manusia berperilaku menyimpang disaksikan oleh bumi langit, hal ini menunjukkan bahwa, betapa mendalamnya rasa malu di hadapan Tuhan Semesta Alam.

- b. Bagi makhluk yang hanya menghargai kebahagiaan duniawi seperti Dasamuka (lihat nomor (4), bumi merupakan tempat hunian yang paling menyenangkan.
- c. Bumi dan langit adalah tempat berpijak dan pelindung raga ketika hidup.

2). Struktur formal dilihat dari segi penggunaan *pupuh*.

WBR sebuah karya puisi naratif yang wahananya dibangun oleh jenis-jenis dari *runtuyan pupuh*. Setiap jenis *pupuh* tidak hanya terikat oleh pola metrum yang bersifat kebahasaan, yang hanya merupakan sajian dari struktur luar (*surface structure*), namun lebih jauh lagi pilihan terhadap jenis *pupuh* ini adalah pilihan wahana yang di dalamnya mengemas emosi dan perilaku. Penelitian struktur formal terhadap WBR hanya mengungkap, perilaku dan emosi yang mendominasi karya sastra ini, dilihat dari kuantitas penggunaan karena pertimbangan berikut.

Satu *runtuyan pada pupuh* di dalam WBR digunakan dalam sejumlah perilaku dan emosi sehingga apabila diermati per-*pada pupuh* seringkali menyalahi karakter *pupuh*, contoh *pupuh ke-3* Asmarandana (33 *pada*). Di dalam *runtuyan pada pupuh* ini mengemas peristiwa pernikahan Sri Rama dengan Dewi Sinta (7 *pada*), kesedihan Negeri Mantili yang akan ditinggalkan oleh Dewi Sinta (2 *pada*) mepelai menuju Ayodya yang mengalami kengerian ketika Sri Rama mengadu kesaktian dengan Raksasa Jamadagni (15 *pada*), rombongan sampai di Ayodya disambut dengan kegembiraan dan Raja Dasarata merencanakan penobatan Sri Rama (9 *pada*).

Asmarandana untuk mengungkapkan perasaan rasa kasmaran dan aling mengasihi, dengan demikian ada peristiwa yang tidak sesuai dengan jenis *pupuh* yakni peristiwa adu kesaktian antara Sri Rama dengan Raksasa Jamadagni. Adapun kisah, mengalir dengan lancar, jadi tak mungkin bongkar pasang *pupuh* secara tiba-tiba. Jadi apabila penghitungan *pada per pada* akan mengelirukan maksud pengisahan. Dengan demikian penggunaan *pupuh* hanya ditinjau dari kuantitas penggunaan, kemudian mengungkapkan bagaimana keterjalinan dominasi perilaku dan emosi dari penggunaan *pupuh* dengan kisahnya.

Frekuensi penggunaan *pupuh* di dalam WBR seperti terdapat pada tabel:

Tabel V
Frekuensi Penggunaan Pupuh

No	Nama Pupuh	Digunakan pada Runtuyan Pada Pupuh ke...	Frekuensi
1	2	3	4
1	Pangkur	Ke-2, 9, 16, 20, 26, 30, 33, 38, 44, 47, 50, 53, 57, 61, 63, 69, 72, 77, 85.	19 kali (21, 35 %)
2	Sinom	Ke- 4, 14, 17, 22, 28, 36, 39, 45, 51, 56, 60, 64, 68, 75, 81, 84, 88.	17 kali (19, 10 %)
3	Dangdanggula	Ke-1, 6, 15, 23, 32, 34, 37, 40, 46,52, 66, 74, 80, 86, 89	15 kali (16, 85 %)
4	Asmarandana	Ke-3, 10, 19, 21, 35, 42, 49, 59, 83, 87, 89.	10 kali (12, 36%)
5	Durma	Ke-8, 11, 27, 48, 55, 58, 62,	10 kali (11, 24 %)

		65, 71, 73.	
6	Kinanti	Ke-12, 8, 24, 41, 67, 82.	6 kali (6,74 %)
7	Mijil	Ke-5, 13, 25, 31, 43, 78. (6 kali)	6 kali (6,74 %)
8	Kumambang	Ke-7, 29, 54, 70, 76.	5 kali (5, 62 %)
9	Magatru	Ke-79 (1 kali)	1 kali (1,12 %)
	Jumlah		89 kali

Adapun urutan kuantitas penggunaan *pupuh* sebagai berikut:

Pupuh yang menduduki persentase tertinggi yakni 21, 35 % adalah Pangkur. Pangkur untuk menggambarkan pengembaraan/perjalanan, nafsu amarah, dan peperangan. *Pupuh* yang menduduki persentasi kedua sebanyak 19, 10 % adalah Sinom. Sinom dilihat dari segi karakternya untuk menggambarkan kegembiraan. *Pupuh* yang menduduki persentasi ketiga sebanyak 16, 85 % adalah Dangdanggula, karakter Dangdanggula untuk menggambarkan kebahagiaan dan keagungan. *Pupuh* yang menduduki persentase keempat sebanyak 12, 36 % *pupuh* Asmarandana, karakter Asmarandana melukiskan suasana kasmaran. *Pupuh* yang menduduki persentase kelima sebanyak 11, 24 % adalah Durma. Durma untuk menggambarkan peperangan dan amarah. *Pupuh* yang menduduki peringkat keenam sebanyak 6, 7 % adalah Kinanti. Kinanti untuk menggambarkan keprihatinan, harapan, dan penantian. *Pupuh* yang menduduki persentase ketujuh sebanyak 6, 74 % adalah Mijil. Mijil untuk menggambarkan sedih dan kesepian. *Pupuh* yang menduduki peringkat kedelapan sebanyak 5, 62 % adalah *pupuh* Kumambang. Kumambang untuk menggambarkan suasana prihatin, ratapan, dan rasa sedih. *Pupuh* yang menduduki persentase kesembilan

sebanyak 1, 124 % adalah Magatu. Magatru untuk menggambarkan selang ceritera, lelucon, dan keprihatinan.

Ditinjau dari struktur formal *wawacan*, kisah WBR terjalin dalam 5 *pupuh* yang penggunaannya berjumlah besar yakni Pangkur, Sinom, Dangdanggula, Asmarandana, dan Durma, semuanya kurang lebih 80 %. Dilihat dari segi peringkat kuantitas *pupuh*, WBR mengedepankan pengembaraan dan peperangan ditandai oleh *pupuh* Pangkur, kebahagiaan dan kegembiraan ditandai oleh *pupuh* Sinom, kebahagiaan dan keagungan ditandai oleh *pupuh* Dangdanggula, suasana kasmaran ditandai oleh Asmarandana, dan kemarahan, peperangan ditandai oleh *pupuh* Durma. Selebihnya gambaran tentang penantian, kesedihan, dan ratapan.

Penggunaan *pupuh* ini tidak dianalisis dalam penerapan peristiwa secara rinci, sehubungan penyajian ceritera mengalir dengan lancar membawa peristiwa ke peristiwa, jadi penggantian *pupuh* tidak serta-merta berganti perilaku dan emosi tokoh, begitu pula sebaliknya. Dominasi perilaku tokoh dihubungkan dengan kisah, WBR mengedepankan keteladanan dan struktur batin *pupuh* dihubungkan dengan kisah, WBR mengemas tentang pengembaraan dan keagungan. Pengembaraan mengedepankan pengembaraan panjang tentang tokoh Sri Rama dalam membela orang tua supaya tidak mendapat murka Bataradi karena cacat perilaku ingkar janji, dan keagungan antara lain meliputi keagungan pandangan-pandangan hidup Sri Rama, keagungan cinta suami istri, dan keagungan menjalankan kehidupan di dunia dalam rangka menyempurnakan tujuan hidup untuk membangun kesejahteraan di muka bumi, mencapai tujuan kebahagiaan lahir dan batin.

3.2 Pengkajian Struktur Naratif WBR

Pengkajian struktur naratif seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya meliputi, alur, tokoh, dan tema. Latar, tidak dianalisis secara khusus namun disinggung dalam pembahasan alur, tokoh, dan tema.

3.2.1 Pengkajian Alur

Sebelum menganalisis unsur struktur yang disebut sebelumnya, untuk menggambarkan kisah Rama di dalam WBR secara menyeluruh, kisah ini akan disajikan dalam 8 episode. Adapun pembagian episode ini berdasarkan peristiwa yang logis kronologis dan perpindahan episode bercirikan transformasi. Di dalam satu episode terdiri dari sejumlah peristiwa yang menginti pada peristiwa pokok yang fungsional dalam membangun kebulatan karya, membangun struktur naratif secara utuh.

Episode I

Raja Negara Alengka bangsa raksasa bernama Rahwana yang perkasa, ditakuti, ia digelari Dasamuka. Raja Negeri Ayodya - Raja Dasarata, seorang raja besar yang berbudi mulia. Istri-istrinya yaitu Dewi Kekeyi, Dewi Ragu, dan Dewi Sumitra menginginkan putra lelaki yang sempurna jiwa raganya, di-titis-i Dewa Wisnu untuk menjaga kesejahteraan dunia. Bagawan Wisista menyelenggarakan selamatan untuk mengusahakan keinginan tersebut. Ia melihat tanda - tanda permohonan diterima, kemudian Dewi Ragu melahirkan Sri Rama, Dewi Kekeyi melahirkan Raden Brata, Dewi Sumitra melahirkan Raden Lasmana, kemudian melahirkan lagi Raden Trugna. Empat

orang putra raja berguru kepada Bagawan Wasista, Rama terampil di antara saudaranya, ia dititisi Dewa Wisnu.

Resi Yogistara dan Mintra mendengar kesaktian Sri Rama, datang ke Ayodya meminta Rama dengan Lasmana melindungi pertapaannya dari gangguan rakyat Alangka. Sri Rama dan Lasmana melindungi para pertapa untuk melaksanakan perilaku utama, mereka membunuh Tatakya, mengalahkan Marica, dan menumpas para raksasa pengganggu. Sri Rama memenangkan sayemba di Negeri Mantili, kemudian menikahi Dewi Sinta. Dalam perjalanan dari Mantili menuju Ayodya, Sri Rama mengalahkan raksasa sakti sang Jamadagni/Batara Rama Parasu, Dewa yang dikutuk oleh *Yang Pramesti*.

Sri Rama dinobatkan menjadi raja mengganti Raja Dasarata. Dewi Kekeyi menentang penobatan itu, meminta supaya Barata yang menjadi raja. Raja tak

mampu menolak karena terikat janji, Rama diperintahkan mengembara ke hutan untuk melindungi para pertapa, Barata dinobatkan menjadi raja di Ayodya (I/2/2 – IV/9/174).

Episode II

Rama berangkat bersama Dewi Sinta dan Lasmana. Para pengiring yang kehilangan jejak kepergiannya, menyampaikan kabar kepada Raja Dasarata tentang Sri Rama, Raja Dasarata jatuh sakit lalu meninggal dunia. Raden Barata menuduh ibunya sebagai sumber bencana wafat ayahnya. Ia merasa tak layak menjadi raja karena takut mendapat **ajal sengsara**, kemudian menyusul Sri Rama ke Kutarunggu menyerahkan tahta kerajaan. Sri Rama membujuk Barata meneruskan memegang tahta. Barata mau melaksanakan perintah dengan sarat sekedar melaksanakan perintah, tahta kerajaan tetap hak Sri Rama. Sri Rama memberikan wejangan tentang pemerintahan negara, Ayodya menjadi negara subur makmur.

Sri Rama, Dewi Sinta, dan Lasmana sampai ke pertapaan Resi Bagawan Yogi yang seumur hidupnya bertapa karena prihatin melihat kezaliman Rahwana, ia menyerahkan *pakuwon bumi* 'pengurusan bumi' lalu meloncat ke *pancaka*.¹¹ Sri Rama bertiga mendatangi Bagawan Sutisna Yogi menimba ilmu, kemudian keluar masuk pertapaan, mereka pun sampailah di Gunung Dandaka - jajahan Alengka. Dewi Sarpakanaka adik Raja Dasamuka menggoda Sri Rama dan Lasmana, Lasmana mengetahui bahwa Sarpakanaka seorang raksasa yang menyamar, lalu memotong hidungnya. Suami Sarpakanaka, Trimurda dan Karadusana dengan

bala tentara menyerang, seluruh pasukan raksasa tewas. Sarpakanaka mengadu kepada Raja Dasamuka. Uraian silsilah Dasamuka. (IV/9/174 – IX/13/404).

Episode III

Sarpakanaka menghasut Raja Dasamuka, mengunggulkan Rama dan Lasmana, dan memuji-muji kecantikan Dewi Sinta. Raja Dasamuka berangkat ke Gunung Dandaka, bertemu dengan Marica, lalu mengajaknya menyerang Rama dan Lasmana. Marica memohon kepada Dasamuka mengurungkan niatnya karena Sri Rama dan Lasmana sangat tangguh, ia menawarkan cara licik untuk menculik Dewi Sinta. Marica berubah menjadi kijang mas, Dewi Sinta menginginkan kijang tersebut, kemudian Sri Rama pergi akan menangkap kijang. Sebelum pergi ia berpesan kepada Lasmana jangan sampai meninggalkan Dewi Sinta. Sri Rama memanah kijang, kijang menangis seperti suara Rama meminta tolong. Dewi Sinta menyuruh Lasmana menemui Sri Rama. Lasmana terpaksa meninggalkan Dewi Sinta karena ia dituduh menginginya. Dasamuka berganti rupa menjadi seorang pertapa tua menghampiri, wujud ajar hilang, muncul Dasamuka menyambar Dewi Sinta membawanya terbang. Dewi Sinta menjerit memanggil-manggil Sri Rama dan Lasmana putra Dasarata. Jatayu sahabat Dasarata, mendengar nama sahabatnya dipanggil, memeluk Raja Dasamuka sampai tewas. Bangkai Raja Dasamuka ketika jatuh ke tanah hidup kembali seperti sediakala karena memiliki Aji Pancasona. Ketika Jatayu lengah Raja Dasamuka menikamnya.

Sri Rama dan Lasmana sampai di padepokan, Dewi Sinta telah tiada. Sri Rama sangat marah lalu merentang busur akan menghancurkan bumi, namun dicegah

oleh Lasmana. Mereka pergi tak tentu arah tujuan mencari Dewi Sinta. Rama tergilagila, Lasmana menasihati Sri Rama agar tidak terbawa oleh perasaan, supaya mampu menghadapi musuh yang menculik Dewi Sinta. (IX/14/405 – XIII/12/567)

Episode IV

Sri Rama dan Lasmana melihat burung besar, Sri Rama merentangkan busur akan menghancurkan bumi Lasmana mencegahnya. Jatayu menceritakan seluruh kejadiannya bahwa, Dewi Sinta diculik oleh Rahwana kemudian dibawa ke Alengka, setelah berceritera Jatayu meninggal. Rama tergilagila oleh Dewi Sinta sampai lupa diri.

Di perjalanan mereka bertemu dengan raksasa berlempang panjang seorang Dewa yang terkutuk oleh *Yang Permesti*, Rama *me-ruwat-kannya*¹² kembali ke surga. Dewa memberitahukan bahwa pencuri Sintaningrat adalah Raja Dasamuka dari Negeri Alengka, kelak Negeri Alengka akan runtuh. Mereka harus pergi ke Gunung Raksamuka untuk menemui utusan Raja Sugriwa raja kera - Negeri Guha Kiskenda yang kalah perang tanding dengan kakaknya – Sobali, sehingga istrinya Dewi Tara dan negaranya dirampas.

Sri Rama dengan Lasmana bertemu dengan Sowari. Ia keluar dari Suralaya diajak oleh istri Dewa Wisnu. Sowari terkena kutukan *Yang Permesti* sampai raganya hitam pekat. Setelah diusap mukanya oleh Sri Rama, Sowari kembali ke bentuk asal, lalu memberitahukan bahwa Dewi Sinta akan kembali kepadanya melalui peperangan dahsyat meruntuhkan Alengka. Sri Rama akan dibantu oleh Raja Sugriwa yang sakti memiliki bala tentara yang jumlahnya sangat banyak.

Pengisahan, *flaschback* pengulangan tentang Prabu Sugriwa dengan Raja Sobali. Prabu Sugriwa mendapat petunjuk mengalahkan Sobali, supaya bergabung dengan Sri Rama, ia mengutus Anoman ke Gunung Raksamuka. Anoman menceritakan tujuannya kepada Sri Rama dan Lasmana. Rama dengan Prabu Sugriwa bersepakat akan saling membantu. Prabu Sugriwa mengabarkan kesaktian dan keistimewaan Sobali, Sri Rama menunjukkan kemampuannya (XIII/18/573 – XV/48/683).

Episode V

Prabu Sugriwa dengan Sobali bertarung, Rama tak bisa membantu karena keduanya sangat mirip, lalu Sugriwa memakai belitan daun, Sobali dipand kemudian jatuh seketika. Sobali menuduh Rama berdosa karena membunuh makhluk yang tak berdosa, ia menyesalkan perbuatan Rama sebagai *Mustikaning Satria*, terkenal suka melindungi keselamatan jagat, kenyataan kebalikannya.

Sri Rama menyahuti sumpah serapah Sobali bahwa ia mengikuti perilaku utama guna keselamatan seisi bumi dalam rangka memusnahkan kemurkaan. Sobali kera jahat yang merebut Dewi Tara dan Negara Guha Kiskenda dari Prabu Sugriwa. Atas kejahatannya sama dengan menghadapi binatang berbahaya, apabila menyebabkan musibah boleh dimusnahkan, karena menimbulkan bencana di bumi. Apabila Sobali makhluk baik-baik tentu mengakui kesalahan.

Sobali menyadari bahwa dirinya bersalah, mengakui keluhuran Sri Rama sebagai *titisan* Wisnu, menyadari dirinya menemui ajal dalam kemurkaan dan mengatakan bahwa Sugriwa berbahagia karena menghamba kepada Sri Rama.

Sobali berpamitan akan berpulang ke Keabadian. Ia menyarankan kepada Sugriwa supaya baik-baik mengabdikan kepada Sri Rama, ia pun menemui ajalnya.

Prabu Sugriwa memerintah kembali Negeri Guha Kiskenda, Guha Kiskenda menjadi subur makmur. Dewi Tara dari Sobali mempunyai putra yang sangat mulus dan tangkas bernama Raden Anggada, kemudian anak itu diangkat putra oleh Sri Rama (XVI/1/684 – XVII/22/734).

Episode VI

Sri Rama dengan Lasmana tinggal di pesanggrahan Tamarsari. Ketika Sri Rama bersemedi Sanghiyang Kareka Putra/Narada diutus oleh *Yang Utipati* menemui Sri Rama, Narada memberikan wejangan dan menyampaikan Mahosadilata. *Flashback*-pengulangan tentang Prabu Sugriwa dengan Negeri Guha Kiskenda. Prabu Sugriwa dengan bala tentaranya berikrar akan berperang sampai titik darah penghabisan. Sejumlah pasukan meneliti terlebih dahulu keadaan Dewi Sinta di Alengkapuri. Anoman disertai cincin - Sri Rama tanda sebagai utusan.

Di Gunung Windu tempat pesugihan yang angker, rombongan dicelakakan dengan Aji Kemayan oleh Sayempraba raksasa jahat yang beralih rupa sehingga mereka kehilangan ingatan. Sempati saudara Jatayu menolongnya, kemudian menceritakan kekejaman Raja Dasamuka atas Wisrawana dan menunjukkan jalan ke Alengka. Rombongan menunggu di Gunung Maendra, Anoman berangkat sendiri memasuki Alengka. Di perjalanan ia membunuh raksasa Tatekini.

Ketika menuju Alengkapuri Anoman membunuh raksasa Wikatksini. Anoman memasuki istana, ke tempat *pandita raksasa* yang sedang melemahkan

musuh sakti, ke tempat berdiskusi tentang **ajal mulia**, ke tempat Rahwana tidur yang dikelilingi oleh perempuan-perempuan. Anoman menemukan Dewi Sinta di Taman Argasoka memegang *patrem*¹³ sambil menangis memanggil-manggil Batara Rama. Rahwana datang merayu, Dewi Sinta menolak dengan kasar. Dewi Sinta ditemani oleh Trijata Putri Wibisana.

Anoman *me-nembang*, syairnya menceritakan kesedihan Sri Rama sepeninggal Dewi Sinta, Dewi Sinta mendengarnya. Anoman memberikan cincin bukti sebagai utusan. Setelah mengetahui keberadaan Dewi Sinta, Anoman menghancurkan taman – taman, termasuk Taman Argasoka tempat suci, tempat pemujaan para leluhur Raja Alengka. Ia menewaskan Saksadewa putra Dasamuka dan sejumlah besar raksasa. Ia membiarkan dirinya diikat dengan panah Nagapasa oleh Indrajit, karena ingin dibawa ke hadapan Raja Dasamuka.

Raja Dasamuka memerintahkan Anoman segera dibunuh, Wibisana mengingatkan bahwa membunuh utusan adalah perilaku yang sangat hina bagi raja, Rahwana tetap pada pendiriannya. Anoman menyumpah serapah Dasamuka sebagai raja pengecut menculik Dewi Sinta serta memuji Sri Rama dengan Prabu Sugriwa. Raja Dasamuka sangat marah, ia merasa dihinakan, ia pun mengemukakan alasan menculik Dewi Sinta, karena Rama berbuat kerusuhan di tanah jajahannya dan membunuh Sobali. Anoman menjahuti bahwa Dasamuka pun jangan marah ia merusak dan membunuh, karena Sri Rama dan Dewi Sinta menjadi sengsara karena ulahnya. Serta Sobali pun menjadi murka karena bersahabat karib dengan Dasamuka. Anoman dibakar, ia melesat ke angkasa, Alengkapuri terbakar.

Anoman menyampaikan surat dan tusuk konde kepada Sri Rama. *Flaschback* pengulangan tentang Wisrawana. Pasukan Pancawati berangkat menuju Alengka, khabar tentang pasukan Pancawati sudah tersiar ke Alengka. Wisana menyarankan, mengembalikan Dewi Sinta, karena Sri Rama menuntut khabar titisan *Wisnu*. Dewi Sukaesih, meminta Wibisana supaya mencegah Dasamuka berperang dengan Sri Rama, ia meramalkan apabila Dasamuka berani melawan Sri Rama, ajalnya tiba.

Pemerintahan Negeri Alengka mengadakan musyawarah, semua raksasa yang hadir serempak menyetujui perang. Wibisana, Kakek Raja Dasamuka - Prabu Somali, dan Kombakarna tidak menyetujui perang. Raja Dasamuka sangat marah, lalu Wibisana diusir, Wibisana bergabung dengan Rama Wijaya.

Sri Rama menemui jalan buntu menyebrangkan Pasukan Pancawati ke Alengka, lalu memanah lautan. Air mengering, seisi samudra mabuk. Dewa Baruna menyarankan bahwa, untuk menyebrangkan pasukan dengan membuat tambak. Pasukan Pancawati menimbuni samudra, kemudian terbangun *Situ Bandat Buta/Situ Bandalayu*. Pasukan Pancawati pun menyebrangi lautan melalui tambak, mereka tiba di Gunung Suwela.

Raja Dasamuka memanggil suami istri Sokasrana untuk menata-matai lawan. Sokasrana segera kelihatan oleh Wibisana lalu dihadapkan kepada Sri Rama, Sri Rama merabaskannya. Sokasrana menyampaikan laporan kepada Raja Dasamuka bahwa Pasukan Pancawati sangat kuat dan Sri Rama orang yang adil bijaksana bermusuhan dengannya tak mungkin menang. Anggada menjadi utusan, menanyakan takluk atau perang, ia menyarankan Raja Dasamuka tunduk. Raja Dasamuka sangat marah, ia menerima tantangan perang (XVIII/12/747 – XLVI/33/1725).

Episode ke VII

Perang pecah, penyerang dari Alengka Arya Megananda dan Patih Prahasta, siasat perang Alengka *Bajra Panjara*.¹⁴ Nama siasat perang pasukan Pancawati *Gurundaya Neba*.¹⁵ Pasukan Alengka dengan persenjataan lengkap, Pasukan Pancawati seadanya.

Semua perwira andalan Alengka habis, Pasukan Pancawati yang gugur hanya prajurit rendah. Prajongga tewas oleh perwira Sempati. Putaksi dan Pratamadaksi tewas oleh Kapi Anila. Jambunangli tewas oleh Anoman. Prawira Mintragna tewas oleh Wibisana. Pragongsa tewas oleh Prabu Sugriwa. Brajamusti tewas oleh Harimenda. Hanipraba tewas oleh Anila. Werupaksa tewas oleh Lasmana.

Indrajit putra Raja Dasamuka berhadapan dengan Anggada, Indrajit gembira mendapat lawan sebanding. Di arena perang Indrajit melarikan diri karena keretanya hancur. Ia bertapa, mendapat petunjuk dari Dewa, panah Nagapasa-nya mampu membinasakan Rama dan Lasmana. Pasukan Pancawati menderita kekalahan oleh panah Indrajit. Wibisana melepas panah penawar, Sri Rama dan Lasmana bangun kembali, namun sangat lemah. Dewi Sinta dibawa oleh para prajurit Alengka ke arena perang untuk melihat Sri Rama dalam keadaan lemas, Dewi Sinta akan *labuh pati* namun dicegah oleh Dewi Trijata.

Sri Rama putus asa, ia menyadari bahwa dirinya membawa orang lain kepada kesengsaraan, hanya untuk mengambil Dewi Sinta. Wibisana dan Sugriwa berikrar akan membela Sri Rama dengan bertaruh ajal. Rama bersemedi, Dewa memberitahukan bahwa Rama Sangyang Wisu *papakuning bumi* untuk menghancurkan kemurkaan. Kehidupan dunia digenggam oleh-Nya. Pada zaman

Astina, Wisnu akan menitis lagi kepada Kresna. Para Dewa menghujankan wewangian, kemudian bertiup angin Garuda sehingga Pasukan Pancawati segar bugar seperti sediakala.

Pemimpin perang Alengka Dumraksa, dihadapi oleh Anoman sambil menari *Baksa Rangin*,¹⁶ Dumraksa dilempar sampai tewas. Kampana maju ia pun tewas. Patih Prahasta yang berusia lanjut walau melihat tanda-tanda kekalahan dirinya, maju ke medan perang dengan gagah berani, ia menyadari akan kewajiban bela negara. Patih Prahasta tewas oleh Kapi Anila, Kombakarna dibangunkan. Kombakarna marah menyalahkan Rahwana bahwa akibat peperangan sudah digambarkan oleh Wibisana keadaannya akan seperti itu.

Kombakarna maju ke medan perang, Pasukan Kiskenda mengerubuti memukulinya sampai penuh seluruh badannya dengan prajurit kera, namun Kombakarna tak merasakannya. Semua perwira Pancawati maju, Kombakarna tak goyah sedikit pun malah pemukul Pasukan Pancawati membalik. Wibisana berkata kepada Batara Rama bahwa, keunggulan Alengka sebenarnya keunggulan Kombakarna. Sugriwa maju memukulinya namun Kombakarna tak bergerak sedikit pun. Kombakarna membalas serangan Sugriwa dengan membidikkan *konta*,¹⁷ dengan tangkas konta direbut oleh Anoman. Sugriwa ditimpa gunung, lalu raganya diangkat. Pasukannya mengira Sugriwa gugur, mereka akan *labuh pati*. Anoman mengerahkan daya hidup seluruh dunia lalu disalurkan kepadanya, Prabu Sugriwa segar kembali seperti sediakala. Rama melepas anak panah sebanyak empat kali, Kombakarna pun gugur.

Raja Dasamuka sangat bersedih, empat orang anaknya Trisirah, Narantaka, Dewantaka dan Trikaya maju ke medan perang dengan dua orang *emban*¹⁸ Menta dan Mantaka. Narantaka gugur oleh Sugriwa, Dewantaka dan Trisirah gugur oleh Anoman, Menta dan Mantaka gugur oleh Saraba, dan Trikaya gugur oleh Lasmana. Indrajit bersemedi, mendapat anugerah dari Dewasih memperoleh ilmu Wimana Astra untuk menggerakkan panah Wimana Sara supaya bertuah. Semua Pasukan Pancawati tertidur oleh panahnya termasuk Rama dan Lasmana, hanya Wibisana yang tidak terkena tuah ilmunya karena mempunyai ilmu Aji Dipa.

Wibisana membangunkan Sugriwa, Rama, dan Lasmana. Rama memerintahkan Anoman ke Maliyawan untuk mengambil Maos Sadi di Pasir Magiri. Anoman mengobati Pasukan Pancawati yang telah gugur di medan perang, semuanya hidup kembali seperti sediakala. Pasukan Pancawati membakar Alengkapuri. Pimpinan Pasukan Alengka yang maju ke medan perang Aswanikumba dan Kumbakumbadiyu putra Kombakarna. Aswanikumba tewas oleh Anoman, Kumbakumbadiyu tewas oleh Anggada.

Indrajit maju ke medan perang, ia tewas oleh Lasmana. Raja Dasamuka tak sadarkan diri mendengar Indrajit gugur, ia menangis lupa-diri sebagai raja, namun ketekeburannya belum musnah. Ia merasa masih memiliki senjata *konta*, *limpung*¹⁹ yang sakti, dan Aji Pancasona. Pasukan Pancawati serempak maju memakai siasat *Laut Pasang Banjir*. Perwira Alengka tinggal 3 orang, mereka baru diangkat yaitu, Wilohitaksa, Gatodara, dan Mahodara, semuanya tewas oleh Sugriwa.

Rahwana memimpin pasukan, semua kesaktian Rahwana yang sangat banyak dapat ditolak oleh Pasukan Parawati. Panah *konta* Rahwana mengenai dada Lasmana, Wibisana mencabutnya, lukanya pulih kembali seperti sediakala. Raja Dasamuka berganti kereta dengan kereta berukir terbuat dari mas permata, ia membawa busur sebagai tanda *Ratu Prajurit*. Di hadapan Sri Rama yang sedang berjalan kaki, tiba-tiba jatuh kereta permata dengan kusirnya dan sebuah panah bernama *Ugawijaya* anugrah dari *Yang Pramesti*. Sri Rama pun naik ke dalam kereta dengan Wibisana dan Lasmana.

Sri Rama membidikkan panah, mengenai mahkota Dasamuka sehingga Dasamuka jatuh. Dasamuka sangat tangguh, ia segera bangun kembali. Mereka berperang di atas kereta. Kusir Dewa berkata supaya Rama segera memanah Dasamuka karena ajalnya sudah tiba, bumi dan langit sudah memberi tanda dengan goyangan. Sri Rama memanah dengan panah *Gunawijaya*, Dasamuka tewas.

Wibisana menngisi Dasamuka yang memperoleh **ajal salah, pati buta murka ajal murka dursila**. Sri Rama berkata bahwa Raja Dasamuka akan memperoleh surga mulia karena gugur di arena perang, walaupun murka namun lurus hati, memegang perilaku raja utama.

Sri Rama mengangkat Wibisana menjadi raja di Alengka, menyampaikan ajaran tentang *Dewa Wowolu*, dan ajaran tentang pemerintah. Anoman mengingatkan Sri Rama bahwa perang sudah usai selama 15 hari namun Dewi Sinta belum diberi tahu. Anoman diperintahkan menghadap Dewi Sinta. Dewi Sinta akan melepas nazar untuk menyatakan bakti kepada suami, menyembah di

kakinya di arena peperangan. Anoman menyampaikan maksud Dewi Sinta kepada Sri Rama, Sri Rama menitip pesan supaya Dewi Sinta membersihkan diri, tanda setia kepada suami.

Dewi Sinta setelah berhias diri bersama Dewi Trijata dan Anoman diiring oleh para emban menghadap Sri Rama. Begitu datang Dewi Sinta pun menyatakan bakti. Sang Rama hanya melirik kepadanya, memperlihatkan kebencian hatinya. Dewi Sinta mengatakan bahwa dirinya setia, namun Sri Rama menyangsikan kesetiaannya karena Dewi Sinta lama berada di tangan musuh. Dewi Trijata sangat marah karena Sri Rama menyalahkan orang yang tak berdosa.

Dewi Sinta menyuruh Lasmana mengumpulkan kayu bakar, ia meloncat ke dalam api unggun. Api tidak membakar dirinya menandakan bahwa ia setia. Di dalam api sudah ada Dewa Brahma, para Dewata, dan para bidadari menjenguk Dewi Sinta yang setia kepada suami. Dewa Brahma mengatakan bahwa Rama dititisi *Wisnu Mustikaningrat Batara Luwih* dan Dewi Sinta adalah Dewi Sri. Sri Rama dan Dewi Sinta, suami istri yang dikehendaki oleh *Sang Utipati* untuk mensejahterakan bumi. Alengka mengadakan pesta (XLVI/34/178 – LXXXV/14/2796).

Episode VIII

Anoman diperintahkan Rama memberitahu kepada Prabu Barata bahwa Sri Rama dengan seluruh pasukan akan datang ke Ayodya. Sesampai di Ayodya ia menceriterakan tentang pengembaraan Sri Rama kepada Prabu Barata. Prabu Barata memerintahkan para ponggawa bersiap-siap untuk menerima kedatangan Sri Rama dengan rombongan.

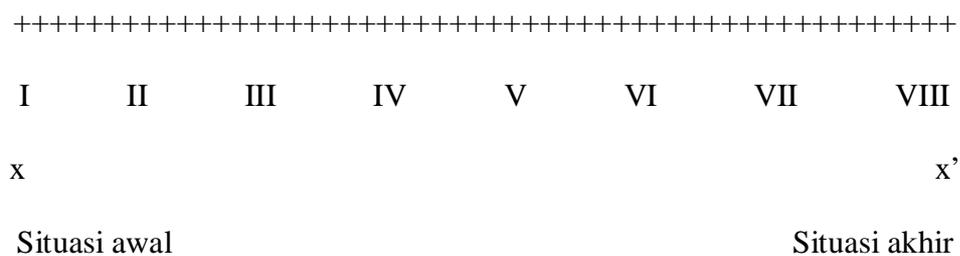
Sri Rama mengajak Wibisana dan Sugriwa mengantarnya kembali ke Ayodya supaya bertemu dengan saudara Sri Rama, serta menjalin hubungan keluarga, dan mengadakan kemitraan antarraja. Sri Rama menyarankan Sugriwa dan Wibisana mandi dan meminum Cinirmala yang mustajab, supaya dapat menyerap ilmu kebatinan untuk mendapatkan **ajal mulia**. Wibisana dan Prabu Sugriwa berikrar akan berserah diri kepada Sri Rama sepanjang hayat.

Sri Rama, Wibisana, dan Prabu Sugriwa menuju Ayodya melalui jalan udara, menggunakan *wimana*.²⁰ Batara Endra menghujankan bunga, wewangian, dan buah-buahan kepada rombongan. Rama menghentikan perjalanan, selama penghentian ia menyampaikan ajaran tentang tata dan rasa syukur manusia kepada Tuhan *Gusti Robul Alamin Gusti Allah Anu Mulya* dengan bertauhid secara benar dengan sariat, tarikat, hakikat. Rombongan tiba di Ayodya, dijemput oleh segenap keluarga kerajaan di luar kota.

Semua rombongan pulang ke negaranya masing-masing. Sugriwa memerintah menurut petunjuk Rama, ia hidup berbahagia dengan Dewi Tara. Begitu pula Wibisana, ia menata pemerintahan dengan baik, ia dikasihi oleh Dewa sebagai mestika dari para raja. Sri Rama dengan Dewi Sinta hidup rukun, makhluk sedunia bersujud, Sri Rama termashur dengan nama *Sri Rama Pakuning Bumi*, Sri Rama seolah pohon beringin, para raja dahannya, ia menjadi peneleh umat manusia. Sri Rama *Titising Wisnu*, diturunkan ke dunia sebagai *Pakuning Bumi* untuk melenyapkan kemurkaan, memandaikan orang bodoh, meluruskan yang kusut supaya di dunia aman sejahtera (LXXXV/15/2797 – XM/32/3020).

Kisah WBR dilihat dari sudut pandang Sri Rama pada situasi awal dan situasi akhir, sebagai berikut:

Diagram VI
Situasi Awal dan Situasi Akhir



Nomor I sampai dengan VIII, lihat pada Bagan Struktur Alur.

Situasi awal x dengan situasi akhir x' memiliki persamaan, yakni Sri Rama berada di Ayodya, menjadi raja, didampingi seorang istri cantik - Dewi Sinta. Situasi akhir x,' keadaan Rama lebih berbobot daripada situasi awal x, pada x Rama menjadi Raja Ayodya, pada x' Rama menjadi Raja *Pakuning Jagat* "Pusat Kekuatan Jagat" persekutuan Negeri Ayodya, Guha Kiskenda, dan Alengka, Sri Rama membawahi negara uni tersebut, didampingi Dewi Sinta yang menyandang predikat wanita cantik lahir batin, setia, *titisan Dewi Sri*.

Adapun struktur alur WBR, terbagi dalam 8 peristiwa pokok yang fungsional dalam membentuk keutuhan karya Peristiwa pokok terjalin secara logis kronologis, saling berkaitan oleh hubungan sebab akibat. Peristiwa-peristiwa ini membangun secara kokoh kesatuan alur dalam membentuk keseluruhan, sehingga

tak mungkin menghilangkan salah satunya dan tak mungkin bertukar tempat.

Adapun struktur alur digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Diagram VII

Struktur Alur WBR

8							
7							
6							
5							
4							
3							
2							
1 X							X'
I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII

Keterangan:

I. Tahap pertama, penyituasian sampai pemunculan konflik. Penyituasian dengan gambaran Raja Dasamuka dan kehiran Sri Rama, kemudian Sri Rama dinobatkan menjadi raja, muncul konflik, Dewi Kekeyi menentang penobatan Sri Rama, menyebabkan Sri Rama mengembara ke hutan melindungi para pertapa.

II. Tahap kedua, konflik meningkat. Pengembaraan Sri Rama dalam menjalani kehidupan di hutan Gunung Dandaka, terjadi pertemuan dengan Sarpakanaka yang menyebabkan hidung Sarpakanaka dipotong oleh Lasmana karena ia diketahui raksasa yang menyamar.

III Tahap ketiga, konflik semakin meningkat. Akibat Sarpakanaka dipotong hidungnya, ia mengadu kepada Raja Dasamuka yang menyebabkan Raja Dasamuka menculik Dewi Sinta dengan cara licik

IV. Tahap keempat, kejelasan konflik. Hilangnya Dewi Sinta mengakibatkan pencarian dirinya oleh Sri Rama dan Lasmana dalam keadaan yang sangat membingungkan karena penyebab kehilangannya tidak diketahui sama sekali. Keterangan mengenai keberadaan Dewi Sinta diperoleh dari Jatayu sahabat karib Raja Dasarata. Tindakan yang harus ditempuh untuk merebut kembali Dewi Sinta diperoleh dari Dewa berlengan panjang dan Sowari yang berutang budi kepada Sri Rama, mereka berdua bisa kembali ke Keindraan karena telah di-*ruwat*-kan oleh Sri Rama sebagai titisan Wisnu.

V. Tahap kelima, penataan kekuatan untuk penyelesaian konflik. Atas petunjuk Dewa dan Sowari, Sri Rama harus menjalin hubungan kerja sama dengan Prabu Sugriwa. Sri Rama membunuh kakak Sugriwa - Sobali yang merebut tahta Kerajaan Guha Kiskenda dan Dewi Tara. Jalinan kerja sama ini membangun kelogisan, untuk mengalahkan Negeri Alengka yang besar dan kuat, Rama harus memiliki pasukan besar dan kuat.

VI. Tahap keenam, keputusan untuk penyelesaian konflik. Melalui tahapan peristiwa yang panjang dari kedua belah pihak, ditempuh keputusan perang. Pihak Sri Rama masih mengampuni Raja Dasamuka apabila segera menyerahkan Dewi Sinta. Pihak Raja Dasamuka yang berpikiran panjang, mencegah terjadi peperangan karena apabila terjadi perang antara Alengka dengan pasukan Sri Rama akan mengakibatkan keruntahan Alengka dan ajal Raja Dasamuka.

Keputusan perang dijatuhkan oleh Raja Dasamuka, jadi pengobar peperangan adalah Raja Dasamuka sendiri.

VII. Tahap ketujuh, tahap klimaks dari konflik. Akibat keputusan perang telah dijatuhkan oleh Raja Dasamuka, peperangan berkobar sangat dahsyat yang mengakibatkan ajal Raja Dasamuka dan keruntuhan Negeri Alengka yang dirajainya. Akibat perang, Wibisana menjadi raja di Alengka, Sri Rama menyangsikan kesetiaan Dewi Sinta. Dewi Sinta terbukti seorang istri yang setia melalui penyucian diri dengan jalan masuk ke dalam api. Dari peristiwa tersebut diketahui bahwa Dewi Sinta titisan Dewi Sri untuk mendampingi Sri Rama titisan Dewa Wisnu dalam rangka menghancurkan kezaliman dan membangun kesejahteraan di bumi.

VIII. Tahap penyelesaian, akhir dari konflik. Sri Rama kembali ke Ayodya menjadi Raja *Pakuning Jagat* yang membawahi tiga negara besar, Ayodya, Alengka, dan Guha Kiskenda dengan penyelenggaraan pemerintahan yang adil dan makmur didampingi Dewi Sinta seorang istri yang cantik titisan Dewi Sri.

3.2.2 Pengkajian Tokoh

Tokoh yang berperan dalam WBR sangat banyak, namun tidak semua tokoh memiliki fungsi penting dalam membangun kebulatan karya ini, ada sejumlah tokoh yang hanya disebut saja. Dilihat dari hierarki fungsi tokoh-tokoh yang terdapat dalam WBR sebagai berikut:

1) Tokoh utama dan tokoh sentral: Sri Rama. Adapun ciri-ciri Sri Rama sebagai tokoh utama dan tokoh sentral, sebagai berikut:

- a. Tokoh Sri Rama dikisahkan sejak dilahirkan, setelah kelahirannya gerak ceritera terus menyoroti tokoh ini.
- b. Sri Rama sebagai pusat kisah yang berhubungan terhadap semua tokoh
- c. Setiap konflik melibatkan tokoh Sri Rama.
- d. Tokoh Sri Rama wahana yang menyimpan masalah utama dan terbanyak.

Selain menduduki peran tokoh utama dan sentral, Sri Rama menduduki tokoh protagonis. Tokoh pendukung protagonis adalah, Dewi Sinta, Dewi Trijata, Prabu Sugriwa, Anoman, Anggada, dan Wibisana beserta para satria dari Kiskenda. Tokoh antagonis adalah Raja Dasamuka. Tokoh pendukung antagonis adalah Sobali, keluarga yang terlibat dalam pemerintahan Raja Dasamuka, dan para *punggawa*. Sobali kemudian menyadari kekeliruannya.

Tokoh yang menerima kebenaran tokoh utama namun tetap mendukung posisi tokoh antagonis yakni Marica, Sokasrana dan Kumbakarna. Tokoh yang menerima kebenaran Sri Rama namun kemudian netral tidak ada tindak lanjut yakni, Prabu Somali dan Dewi Sukaesih. Tokoh WBR yang dibahas meliputi dua orang, pertama tokoh utama/tokoh sentral/tokoh protagonis Sri Rama, kedua tokoh antagonis Raja Dasamuka. Dengan mengemukakan kedua tokoh ini, tokoh fungsional yang lain dalam struktur akan dibahas. Pengungkapan penokohan WBR meliputi peranan tokoh di dalam kisah, pemikirannya, pembicaraannya, pembicaraan tokoh lain, dan latar. Fisik tokoh tidak dibahas secara mendalam, karena karya ini tidak membahas fisik tokoh secara meluas, serta pengkajian tokoh ini ditujukan untuk memperdalam pembahasan perilaku tokoh yang menuju

kepada ide dasar dari karya ini. Perilaku tokoh tidak ditafsirkan karena penafsiran perilaku dengan kaca mata masa kini tidak sesuai dengan nilai-nilai mite.

Detail-detail yang dibahas terhadap kedua tokoh besar dari karya ini menggunakan titik pandang yang sama.

3.2.2.1 Tokoh Sri Rama

Penokohan Sri Rama sebagai berikut:

1) Nama dan julukan Sri Rama

Sri Rama memiliki julukan antara lain, Sri Rama Pakuning Bumi, Rama Badra, Sri Rama Wijaya, Ragawa, Sri Batara Rama, Wisnu Sang Hiyang Kesawa (I/I/47), Wisnu Murtining Bumi (II/34/111-II/36/113). *Sang Batara Linuhung Sri Rama Mustikaningrat*, Jaya Anggada menyebut Sri Rama, *Ratu Gustining Sabumi/ Sang Binantara/ Sang Sri Rama Batara Nayakaningrat* (XLVI/12/1704-XLVI/19/1711). Semua julukan mengandung arti yang mendukung keagungan, kemuliaan, dan kekuatan lahir batin Sri Rama.

2) Leluhur

Leluhur Sri Rama tidak diungkapkan secara luas, hanya tentang ayahnya yakni Prabu Dasarata, Raja Negeri Ayodya. Prabu Dasarata, seorang raja besar, yang sabar, adil, mulia, peramah, penyayang, pemurah, disegani oleh para raja (I/19/19-I/20/20), selalu bertakwa kepada Tuhan, melaksanakan *tunggal kaula –Gusti* (abdi yang selalu menghadirkan Tuhan di dalam batinnya) (I/21/21 – I/22/22, I/25/25 – I/26/26), rakyatnya diperintahkan saling mengasihi. Apabila bawahannya

melakukan kekeliruan, dididiknya dengan lemah lembut supaya jera (I/23/23). Raja Dasarata menyayangi sanak keluarga, menganggap saudara kepada keluarga para raja dan bekas musuhnya (I/24/24, I/28/28). Orang-orang tak segan mendekatinya (I/25/25). Ia serang menuntut ilmu, bercampur gaul dengan para *pandita* (I/23/23). Para raja tunduk mengabdikan, menjunjung tinggi dirinya dengan penuh rasa kasih sayang (I/27/27 – I/28/28). Persahabatan dirinya dengan Jatayu, Jatayu bersetia sampai ajal. Raja Dasarata unggul dalam memerintah, ia seorang raja *ambek sadu santa budi, adil pdamarta, pinandita wasis pramengkawi*, ‘hatinya bersih, budinya menuju kepada keselamatan, adil, mementingkan kepentingan umum, tajam terhadap ilmu pengetahuan’ sakti, dan digjaya. (XV/39/674 – XV/41/676). Istananya terbuat dari mas, perak, intan, permata seperti surga (I/29/29), ada mesjid dihiasi mas permata, tempat sang raja memuja (I/30/30). Raja Dasarata dan istri-istrinya hidup tentram dan sejahtera (I/31/31- I/36/36).

Kemuliaan lahir batin dan keluhuran budi Raja Dasarata meninggikan citra Sri Rama, karena Sri Rama sendiri agung dan mulia.

3). Pencitraan Sri Rama sebagai titisan Wisnu

Sri Rama sebagai titisan Wisnu, diungkapkan melalui peristiwa, pembicaraan tokoh lain, dan dalam deskripsi, seperti berikut:

(1) Raja Dasarata berselamatan untuk memperoleh putra laki-laki yang dititisi Dewa Wisnu. Bagawan Wasista yang menyelenggarakan selamatan, melihat tanda-tanda permohonan diterima. Keempat putra raja pandai-pandai, menguasai

ilmu *Agal Repit*²², Sri Rama terpandai dari yang lainnya ia dititisi Wisnu Sangyang Kesawa (I/47/47 – I/49/49).

(2) Ketika Sri Rama melindungi pertapaan, *pandita* mengutarakan bahwa Sri Rama dititisi Batara Wisnu, sebab taat kepada orang tua (II/8/85 – II/10/87).

(3) Sri Rama dalam perjalanan menuju Mantili, sangat teliti mencermati alam, tanda bahwa dia di-titisi *Wisnu Murtining Bumi* (II/34/111 – II/36/113).

(4) Dalam pengembaraannya, Sri Rama sampai ke pertapaan Resi Bagawan Yogi yang seumur hidupnya bertapa karena prihatin melihat kezaliman Raja Dasamuka. Sang Resi menyerahkan *pakuwon bumi*, kemudian ia pulang ke Keabadian.” (VI/41/315 – VI/42/316).

(5) Dalam perjalanan menelusuri Dewi Sinta, Sri Rama bertemu dengan Sowari, Sowari berterima kasih kepada Sri Rama titisan Wisnu yang mengembalikan dirinya ke surga (XIV/44/634 – XV/9/644).

(6) Prabu Sugriwa sedang bersemedi, ia mendapat *ilapat* ‘pemberitahuan secara gaib’ dari Dewasih, bahwa ia harus mencari dua orang satria dai Ngayodya putra Prabu Dasarati bernama Sri Rama dan Lasmana. Mereka mampu menolong dirinya, karena *Sri Rama* titisan Wisnu *Mustikaning Jawata* (XV/26/661 – XV/28/663).

(7) Penuturan Dewi Sukaesih bahwa, Batara Rama *titisan* Batara Wisnu, tujuannya menitis untuk melindungi bumi.

(8) Penuturan Prabu Somali bahwa, Ragawa titisan Wisnu prajurit para Dewata yang sangat sakti (XXXVII/6/1446 – XXXVII/14/1454).

(9) Pada peristiwa Sri Rama menemui jalan buntu menyebrangkan pasukannya, Dewa Baruna penguasa laut memohon kepada Sri Rama *Mustikaning Rat* - titisan Wisnu supaya tidak menyebrang melalui jalan dasar lautan (XXXIX/12/1521 – XXXIX/16/1525).

(10) Ketika Anggada menjadi utusan menantang perang kepada Raja Dasamuka, ia mengenalkan diri bahwa ia anak Prabu Sobali penanggung jawab keamanan Pasukan *Sri Rama* (Julukan kepada Sri Rama lihat pada penyebutan gelarnya).

(11) Pada peristiwa Rama berputus asa karena menderita kekalahan, ia bersemedi, para Dewa menyeru jaya, serta memberitahukan bahwa Sri Rama adalah Sangyang Wisnu '*papakuning bumi*' (LIV/12/1983 – LIV/13/1984).

(12) Kumbakarna bertarung dengan Prabu Sugriwa, ia berkata bahwa dirinya bukan berperang memusuhi Batara Rama, ia pun meyakini bahwa Batara Rama adalah Dewata Pelindung Jagat. (LXIV/5/2194 – LXV/9/2214)

(13) Ketika Raja Dasamuka tewas, Wibisana meratapi kematiannya, di antaranya terucap sebagai berikut: Bumi langit tak akan membiarkan makhluk memusuhi Batara Rama Dewa Permata Bumi, karena bumi, langit, laut, gunung, manusia, khewan darat, Indraloka, Jayabka sumbernya dari Wisnu Murti, Wisnu Murti yang mula-mula ada. Matahari dan bulan - terang, makhluk hidup bernyawa, bisa melihat, bisa merasa, kemampuannya digerakkan oleh Wisnu Murti (LXXVI/6/2477 – LXXVI/7/2478). Batara Wisnu menitis kepada Sri Rama yang agung untuk meramaikan alam dunia, sedangkan Sri Rama dimusuhi oleh Dasamuka, tentu Dasamuka berdosa. (LXXVI/9/2480).

(14) Pada peristiwa Dewi Sinta selamat dari kobaran api yang membuktikan kesucian dirinya, Dewa Brahma berkata bahwa Sri Rama *Mustikaning Rat Batara Luwih* yang tugasnya melindungi jagat agar bumi selamat dan Dewi Sinta adalah titisan Dewi Sri (LXXXV/1/2783-LXXXV/7/2789)

Deskripsi dalam sejumlah peristiwa, ucapan tokoh, pernyataan dari Dewa mengarah kepada citra Sri Rama yang memiliki kekuatan lahir batin, mulia, agung tak ada bandingannya..

4) Keistimewaan Sri Rama sebagai titisan Wisnu

Keistimewaan Sri Rama titisan Wisnu diungkapkan dalam peristiwa berikut:

(1) Rombongan mempelai Sri Rama menuju Ayodya, Resi Jamadagni atau Rama Bergawa mengajak mengadu kesaktian dengan Sri Rama. Sri Rama merentangkan busur Jamadagni sampai patah. Resi mengakui dirinya kalah, kemudian ia meminta Sri Rama memanah lehernya. Rama Bergawa berterima kasih kepada Sri Rama yang bisa mengembalikan dirinya ke Indra Buwana Keabadian Sejati, ia adalah Batara Rama Parasu yang dikutuk oleh *Yang Pramesti* (III/11/143 – III/24/156).

(2) Dalam perjalanan mencari Dewi Sinta, Sri Rama dan Lasmana bertemu dengan seorang raksasa berlengan panjang, lengannya dipotong oleh Sri Rama. Wujud raksasa pun hilang, ia berterima kasih bisa kembali ke Kahiangan, ia seorang Dewa dari Suralaya yang dikutuk oleh *Yang Pramesti* (XIV/19/609 – XIV/34/624).

(3) Ketika Sri Rama lemah terbelit oleh panah Nagapasa, Wibisana berkata kepada Dewi Trijata bahwa, jangan mengkhawatirkannya, karena Sri Rama tak

mungkin kalah, apabila kalah jagat sirna karena alam berasal darinya (LII/9/1937 – LII/24/1951).

(4) Di dalam peperangan melawan Kumbakarna, Pasukan Pancawati bercerai berai melarikan diri, Anoman sangat marah, ia mengatakan, apabila melaksanakan titah Batara Wisnu jangan ada kekhawatiran, karena sedang melaksanakan perilaku utama dari sumber bumi alam. (XLIX/18/1796 – XLIX/23/1801).

(5) Keunggulan Sri Rama dituturkan oleh Anggada kepada Raja Dasamuka, bahwa bumi alam menuruti kehendak-Nya, bisa dikembalikan kepada *awang-uwung* “Kegaiban Yang Mutlak” (XLVI/12/1704 – XLVI/19/1711).

(6) Keistimewaan Sri Rama, lihat pula uraian sebelumnya tentang Sri Rama sebagai *titisan Wisnu* dan sifat mitis WBR dalam Bab III .

Semua deskripsi mencitrakan Sri Rama memiliki kekuatan dan kesaktian luar biasa, baik di Keindraan maupun di dunia.

5) Tujuan hidup

Sri Rama menjalani tujuan hidup utama yakni memperoleh **ajal mulia**, ia berusaha menghilangkan badan kasar, hanya menghayati Yang Maha Ada (V/17/239 – VII/25/341).

Deskripsi tersebut membangun citra, Sri Rama sebagai manusia “sempurna”, memiliki kemuliaan lahir, meraih **ajal mulia** dengan mengekang hawa nafsu, selalu menghadirkan Tuhan Yang Maha Ada di dalam dirinya (Lihat pada uraian tentang ajaran ketika Sri Rama melupakan kehidupan kerajaan).

6). Perbuatan Sri Rama dalam mencapai tujuan hidup

(1) Melindungi para resi. (I/72/72-I/77/77).

(2) Mentaati orang tua. Sri Rama taat kepada orang tua sehingga dianugrahi keunggulan, ia melepaskan orang tua dari murka Bataradi karena ingkar janji dengan menjalani pengembaraan ke hutan. Perintah ayahnya diterimanya sebagai derajat tinggi bagi dirinya (IV/9/174 – IV/21/186).

(3). Senang menuntut ilmu. Citra ini disimpulkan dari tokoh Sri Rama yang keluar-masuk pertapaan menimba ilmu (VII/3/319 – VII/44/360). (Lihat pula tokoh Dasarata).

(4). Semedi. Sri Rama selalu bersemedi, perilaku tersebut diungkapkan pada peristiwa-peristiwa berikut:

(4) a. Sri Rama tiba ke puncak Raksamuka yang jalannya sangat berbahaya, ia memuja, mencipta mati dalam hidup, merendahkan dirinya di hadapan (Penguasa Alam) tak memiliki kekuatan apa pun (XV/17/652 – XV/19/654).

(4) b. Selama menanti keberangkatan ke Alengka, Sri Rama dan Lasmana tinggal di Tamansari, apabila malam Rama bersemedi. (XVIII/2/737, XVIII/5/740 - XVIII/7/742, XVIII/18/753 – XVIII/19/754).

(4) c. Waktu menginjak tanah musuh, Sri Rama berhenti untuk bersemedi kepada *Danghiyang* penjaga tanah musuh (XXXIII/1/1285 – XXXIII/7/1295)(4)

d. Sri Rama bersemedi ketika meminta petunjuk waktu penyerangan (XLVI/33/1725)

(4) e. Ketika perang pecah, Sri Rama bersemedi memohon kepada Bataradi supaya pasukannya unggul perang (XLIX/9/1787).

(4) f. Batara Rama, Wibisana, Prabu Sugriwa dan Lasmana sebelum pergi menyerang Alengka, bersemedi meminta petunjuk Dewata.

4 (g). Setelah Sri Rama terlepas dari belitan panah Nagapasa, ia sadarkan diri lalu bersemedi (LIV/12/1983 – LIV/13/1984).

Semua deskripsi mendukung pencitraan Sri Rama sebagai tokoh yang taat kepada Tuhan, yakni melindungi para resi, taat kepada orang tua, penyandang ilmu, dan ahli tafakur.

7) Sri Rama orang yang berpribadi mulia.

Kemuliaan Sri Rama, terungkap dari peristiwa, tuturan, dan sikap berikut:

(1) Sri Rama berhasil melawan raksasa, para *catrik* memuji-muji bahwa tak ada lagi makhluk yang melebihi kebaikan dan kedigjayaannya (II/23/100 –II/24/101).

(2). Barata memohon kepada Sri Rama supaya memegang tahta kerajaan, ia takut dikutuk oleh *Bataradi*, karena Sri Rama-lah yang sepantasnya menjadi raja. Sri Rama termashur bijaksana, pantas menjadi sembahkan makhluk sedunia (IV/54/219).

(3) Barata mencari Sri Rama ke hutan Kutarunggu, ia bertemu dengan seorang resi yang menceriterakan bahwa Satria Rama orang mulia, tak ada seorang resi pun yang melebihi kemuliaannya (IV/45/210).

(4) Ketika Sri Rama mengetahui Jatayu telah menolong Dewi Sita, Jatayu dimohonkan untuk dimasukkan ke surga (XIV/11/601 – XIV/13/603).

(5) Pada suatu ketika Sri Rama merenung, batinnya sangat sedih mengingat perang yang akan meletus hanya untuk membela satu orang dengan mengorbankan nyawa ber-*keti-keti* padahal kebahagiaannya hanya untuk dia sendiri (XXXII/14/1273).

(6) Ketika Pasukan Pancawati menuju Alengka, Sugriwa menyarankan Sri Rama naik tandu, ia menolak karena berharap apabila gugur di medan perang mendapatkan **ajal terpilih** (XXXII/15/1274-XXXII/16/1275).

(7) Kemuliaan Sri Rama tampak dalam kesadarannya kepada Dewi Sinta, ia bersedih karena Dewi Sinta belum pernah dibawa senang, kini ia dihormati, dijunjung oleh rakyat senegara (XXXIII/26/1310 – XXXIII/27/1311).

(8) Sri Rama membebaskan Sokasrana mata-mata dari Alengka (XLIV/9/1669 – XLIV/10/1676).

(9) Dalam keadaan Pasukan Pancawati lemah karena kekuatan panah Indrajit, Sri Rama menyadari telah menyusahkan berbagai pihak, menyeret Dewi Sinta, Lasmana, Wibisana, Sugriwa, Anggada, dan Anoman dalam kesutan (LIII/28/1956 –LIII/43/1971).

(10) Kemuliaan Sri Rama terungkap ketika Rahwana gugur, Sri Rama menuturkan hal yang sebenarnya bahwa, Rahwana memperoleh surga mulia karena menjalankan perilaku raja utama dalam bela negara, serta mendoakannya di Keabadian mendapat ampunan dari *Widi* (LXXVIII/1/2520 –LXXVIII/6/2525).

(11) Rama Badra berarti pengampun, sifat ini terungkap dari perilakunya mengampuni Raja Dasamuka apabila mengembalikan Dewi Sinta, serta tidak

mendendam kepada Dewi Kekeyi. (LV/8/1997 – LXXXV/29/2811)(Lihat pula peristiwa Sokasrana).

Peristiwa-peristiwa, tuturan, dan sikap tersebut mencitrakan Sri Rama sebagai orang yang mulia lahir batin, digjaya, tulus, adil, tahu diri, pengampun, lurus hati, selalu mengingat tujuan akhir setelah kehidupan dunia.

8). Sri Rama berkesaktian tinggi

Sri Rama sebagai orang berkesaktian tinggi terungkap dari deskripsi, keberhasilan, tuturan, dan peristiwa sebagai berikut:

- (1). Ia pemenang sayembara merentang busur sakti pusaka Jagat Nata di Mantili (II/26/103 –II/31/108).
- (2). Sarpakanaka mengadu kepada Dasamuka, ia menuturkan kesaktian Sri Rama bahwa Ragawa sakti seperti Batara Guru (IX/14/405 –IX/22/413).
- (3). Marica menuturkan kesaktian Sri Rama kepada Raja Dasamuka bahwa, panah *bajra*-nya sangat mustajab tak pernah luncas. (IX/34/425 – IX/49/440).
- (4). Ketika Sri Rama kehilangan Dewi Sinta, ia sangat marah lalu merentang busur, badannya membesar sebesar gunung. Busur dbidikkan, bumi akan dikosongkan menjadi *awang uwung* kembali. (XI/33/519 – XIII/25/580)
- (5). Kesaktian Sri Rama terlukis dari penuturan Anoman ketika di Gunung Raksamuka. Anoman merasa aneh Rama Wijaya dengan Lasmana mampu mencapai puncak gunung padahal jalannya sangat sulit dan berbahaya (XV/33/668 – XV/38/673).
- (6). Sobali yang sangat sakti dibunuh oleh Sri Rama (XVI/5/688 – XVI/11/694).

(7). Penuturan Anoman kepada Dasamuka bahwa, Sri Rama menevaskan Karadusana, Dirada, Tatakaki, Dirgabahu, dan Sobali hanya dengan sebuah anak panah (XXVIII/16/1137 – XXVIII/18/1139).

(8). Kesaktian Sri Rama menurut Prabu Somali kakek Dasamuka bahwa, senjata Rama hanya panah, apabila dibtikkan pasukan Alengka tumpas (XXXVII/4/1444, XXXVII/8/1448).

(9). Dewa Baruna berkata bahwa, Sri Rama dapat meruntuhkan Alengka cukup dengan satu anak panah (XXXIX/3/1512 – XXXIX/22/1531).

(10). Seluruh panah sakti Raja Dasamuka ditawarkan oleh Sri Rama (LXXV/3/2455-LXXV/13/2465), Raja Dasamuka yang gagah perkasa akhirnya dibunuh oleh Sri Rama (LXXV/16/2468-LXXV/17/2469).

Semua deskripsi peristiwa, tuturan tokoh, dan keberhasilan sepak terjang Sri Rama, mengarahkan kepada pencitraan Sri Rama sebagai seorang yang sangat sakti.

9). Keberpihakan para Dewa kepada Sri Rama

Para Dewa selalu berpihak kepada Sri Rama dan pengikutnya, keberpihakan tersebut dengan ungkapan berupa anugerah, petunjuk, seruan, atau taburan bunga. Penokohan itu terungkap pada peristiwa-peristiwa sebagai berikut:

(1). Setelah Sri Rama berhasil melawan raksasa, para Dewa dari langit menyeru dan mengagungkan sambil menghujankan wewangian (II/21/98)

(2). Sri Rama dengan Dewi Sinta besanding, para bidadari menonton dari angkasa sambil menabur wewangian memberkati (III/2/134, III/5/137).

- (3). Setelah Jatayu menewaskan Raja Dasamuka, para Dewa menyeru kegirangan (XI/19/505 – XI/24/510).
- (4) Rama kehilangan arah mencari Dewi Sinta, Dewa berlangen panjang dan Sowari memberitahukan keberadaannya dan menyarankan supaya Si Rama bergabung dengan Prabu Sugriwa. (XIV/35/625 – XV/19/654).
- (5). Ketika Sri Rama bersemedi di Tamansari, Narada turun. dutus oleh *Yang Utipati* menyampaikan Mahos Sadilata (XVIII/8/743 – XVIII/17/752).
- (6). Sri Rama melihat balatentara Pancawati sangat banyak, Dewata di langit menyeru kepadanya, semoga unggul segala maksud, unggul dalam perang (XXXII/11/1270 –XXXII/20/1279).
- (7). Ketika pasukan Batara Rama sampai di perbatasan, para Dewata menghujankan wewangian menghomati Sri Rama sebagai titisan Wisnu (XXXIII/8/1292-XXXIII/9/1293).
- (8). Pada waktu Sri Rama berputusa kemudian bersemedi, para Dewa menyerukan jaya, menghibur dan memberi wejangan, serta memberitahukan bahwa Rama Sangyang Wisnu *papakuning bumi* (LIV/12/1983 –LIV/14/1985).
- (9). Putaksi dan Pratamadaksi dari Alengka yang berkesaktian tinggi dapat ditewaskan oleh Kapi Anila. Atas kemenangan Pasukan Sri Rama tersebut, para Dewa menghujankan wewangian (L/37/1850 – L/44/1857).
- (10). Ketika Indrajit melarikan diri dari arena peperangan, Dewata di angkasa bersorak menghujankan wewangian (LI/39/1902 –LI/41/1904).

(11). Para prajurit Pancawati dalam keadaan yang sangat lemah karena terbelit oleh panah Nagapasa, para Dewa menghujankan wewangian, kemudian meniupkan Angin Garuda sehingga pasukan Pancawati pulih kembali (LV/10/1999 – LV/14/2003).

(12). Seusai Kapi Anila menewaskan Patih Prahasta dalam pertempuran yang sangat lama dan sangat melelahkan kedua belah pihak, para Dewa menyeru jaya kepada Kapi Anila, serta menghujankan wewangian (LIX/14/2091)

(13). Sri Rama bersemedi, para Dewa menghujani wewangian (LXV/11/2216).

(14). Dukungan para Dewa diungkapkan ketika Prabu Sugriwa bertarung dengan Kombakarna, Dewata bersorak memuji Anoman dan Sugriwa. (LXV/18/2223 – LXVI/1/2224).

(15). Pada peristiwa putra Kombakarna tewas, Kumbakumba oleh Anggada, Aswanikumba oleh Anoman, Dewa menghujankan wewangian (LXVIII/18/2308 – LXVIII/41/2331).

(16). Di arena perang, Raja Dasamuka berganti kereta dengan kereta berukir yang terbuat dari mas permata, tiba-tiba di hadapan Sri Rama yang sedang berjalan kaki, jatuh kereta permata dengan panah Ugawijaya anugrah *Yang Pramesti* (LXXIV/13/2448 – LXXV/1/2453).

(17) Dukungan para Dewa kepada Sri Rama sangat besar menurut penuturan Wibisana kepada Raja Dasamuka, oleh karenanya apabila terjadi peperangan, para Dewa akan memihak kepada Sri Rama, karena Sri Rama adil, baik, menjalankan semedi, dan berperilaku utama. (XXXVI/24/1425– XXXVI/34/1435).

Dukungan para Dewa kepada Sri Rama, mengisaratkan bahwa perbuatan Sri Rama berada di pihak yang benar.

Penokohan Sri Rama di dalam jalinan alur, yang berakhir dengan kemenangan dirinya baik dalam perilaku lahir maupun perilaku batin, didukung oleh kemuliaan dirinya yang berlimpah. Kemuliaan tersebut dibedakan, pertama kemuliaan berupa anugrah yang dibawa dari kudrat sebagai titisan Wisnu, kedua kemuliaan berupa perilaku dirinya, dan ketiga sifat pribadinya. Kemuliaan dari kudrat berupa, harapan dari orang tua yakni Raja Dasarata yang memohon putra - yang dititisi Dewa Wisnu dan perilaku orang tua yang memiliki kemuliaan budi. Kemuliaan yang memancar dari sikap dirinya adalah, taat kepada orang tua, memiliki tujuan hidup yang luhur yakni memperoleh **ajal mulia**, menjalankan perilaku utama sebagai pelindung para resi, dan pencari ilmu. Adapun kemuliaan dari sifat dirinya, penuh pertimbangan, bijaksana, pengampun, dan menjunjung tinggi Ke-Ilahi-an berupa semedi. Semua kemuliaan hasilnya memperoleh nama harum berupa berbagai julukan dan selalu dilindungi oleh alam dan para Dewa.

10) Dukungan terhadap Sri Rama dari resi, raja, dan para satria

(1) Resi Yogistara dan Mintra mendukung Sri Rama dalam sayembara di Negeri Mantili, hasil tapanya diberikan supaya Sri Rama tercapai maksud (II/8/85 – II/12/89).

(2) Pada penobatan Sri Rama menggantikan Raja Dasarata, Sri Rama didukung oleh para *bupati*, ia diterima dengan gembira (III/30/162 –IV/5/170).

Dua deskripsi tersebut mengarah kepada pencitraan Rama bahwa dirinya selalu diterima dan didukung oleh berbagai pihak.

(3) Tokoh-tokoh pendukung lainnya adalah tokoh fungsional seputar perjalanan pengembaraan Sri Rama, yang mendukung lahir batin terhadap kemenangan perjuangan dalam meruntuhkan kezaliman tokoh antagonis Raja Dasamuka. Tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut:

(3) a. Lasmana

a. 1) Nama: Lasmana/Sumitraatmaja/ Lasmana Sadu, Sang Atruna Wimaningsih, Handaka Siwaya, Niti Atma Tanggul Angin, Satria Giritoba. Lasmana seorang *wadat* tidak melakukan hubungan badan dengan wanita. Ketika ia dituduh bahwa dirinya menginginkan Dewi Sinta, ia sangat sakit hati.

a. 2) Kebijakan Lasmana

a. 2) (1) Kebijakannya berupa nasihat yang ditujukan kepada Sri Rama ketika Sri Rama melupakan kehidupan kerajaan (lihat dalam ajaran pada subbab Struktur Formal).

b. 2) (2) Lasmana 3 kali mencegah Sri Rama menghancurkan dunia. Sri Rama mengakui bahwa Lasmana memiliki pertimbangan yang lebih mantap daripada dirinya.

Penokohan Lasmana tidak digarap secara mendalam walaupun ia mengikuti gerak langkah tokoh protagonis Sri Rama. Dilihat dari nama/julukan, tokoh ini memiliki makna religius, namun dari penokohan tidak menyamai ketinggian posisi religius Sri Rama. Penokohnya sebagai penasihat dalam rangkaian kisah,

memiliki fungsi menjaga kemuliaan Sri Rama dari kecacatan budi sebagai Pemelihara Kesejahteraan Dunia dan meluruskan gerak langkah penyelesaian masalah. Jadi dengan hadirnya Lasmana seorang yang memiliki kekuatan batin tinggi, kisah berkembang dan Rama terjaga kemuliaannya.

(3) b. Wibisana

Penokohan Wibisana sebagai berikut:

b. 1) Wibisana bangsa manusia putra bungsu Maharesi Wisrawa, istananya bernama Kotara. Wibisana seorang yang rupawan, anggun, sabar, adil, manis budi, ramah, pemurah, senang menuntut ilmu untuk kesempurnaan hidup lahir dan batin (I/9/9-I/10/10,I/12/12).

b. 2) Memegang teguh aturan. Sikap ini diungkapkan dari peristiwa berikut:

b. 2) (1) Ketika Anoman dibawa ke hadapan Raja Dasamuka, Wibisana mengingatkan bahwa membunuh utusan (Anoman) adalah perilaku yang sangat hina bagi raja (XXVII/36/1121 – XXVIII/4/1125).

b. 2) (2) Wibisana menegur para *punggawa* untuk tidak berbicara sewenang-wenang di hadapan raja (XXXV/37/1394 – XXXVI/2/1403).

b. 3) Berbudi mulia. Sikap ini tampak ketika Wibisana bergabung dengan Sri Rama, hubungan Sri Rama dengan Wibisana dideskripsikan seperti gula dengan madu, keduanya berbudi mulia (XXXVIII/40/1508).

b. 4) Wibisana tokoh yang tinggi ilmu lahir batin dan bijaksana. Sikap ini diungkapkan ketika mencegah Raja Dasamuka berperang dengan Sri Rama.

b. 4) (1) Wibisana terbuka menerima kebenaran, ia menyarankan supaya Dewi Sinta dikembalikan oleh Raja Dasamuka. Ia memberitahukan bahwa Sang Wisnu turun dari Suralaya menjaga keselamatan bumi, menitis kepada Sri Rama suami Dewi Sinta. Suami Dewi Sinta - Sri Rama orang yang sabar, adil, dan berbudi baik, (XXXIV/2/1313 –XXXIV/6/1317).

b. 4) (2) Wibisana menyarankan kepada Raja Dasamuka bahwa, supaya selamat jangan memusuhi Sri Rama, ia tidak setuju alasan perang hanyalah menginginkan seorang wanita. Wibisana meramalkan, tak ada gambaran sedikit pun Alengka bakal unggul karena berada di pihak yang adah (XXXVI/17/1418 – XXXVI/21/1422).

b. 4) (3) Wibisana seorang yang cermat, dapat memperhitungkan kejadian yang akan datang dengan melihat gejala yang muncul. Menurutnya tanda keunggulan Pasukan Pancawati, Tamansoka hancur hanya oleh seekor kera, ajal Sobali hanya dengan satu kali memanah. (XXXVI/36/1437 – XXXVI/37/1438).

b. 4) (4) Berani mengemukakan kebenaran walau dalam situasi sulit (XXXVI/14/1415).

(Deskripsi yang lebih luas, lihat dalam pembahasan tokoh Raja Dasamuka)

b. 4) (5) Wibisana sangat keras mempertahankan keyakinan:

- Wibisana tak takut menyampaikan pendapat, ia tetap pada keyakinannya menolak perang (XXXVIII/10/1478 – XXXVIII/13/1481, XXXVIII/18/1486).

Ketika diusir oleh Raja Dasamuka, ia menghadap Sri Rama, memberitahukan

bahwa dirinya memisahkan diri dari maksud Raja Dasamuka, ia akan mengabdikan lahir batin kepada Sri Rama (XXXVIII/35/1503 – XXXVIII/36/1504).

- Ketika dalam peperangan, Prawira Mintragna menghina Wibisana bahwa, raga Wibisana berbeda dengan saudaranya, tak tahu malu - keturunan raja namun murka meninggalkan negara memisahkan diri karena takut mati. Wibisana menjawab bahwa, dirinya meninggalkan negara untuk mencari **ajal mulia** karena raja Alengka murka (LI/1/1864 –LI/9/1872).

b. 4) (6) Wibisana orang yang kuat lahir batin. Pada hakikatnya kemenangan Rama sangat didukung oleh kesaktian Wibisana. Ketika Pasukan Pancawati tidak berdaya, ia melepas panah untuk menawarkan tuah kesaktian panah Indrajit sebanyak dua kali, yang pertama panah Nagapasa (LII/16/1920 – LII/21/1925) yang kedua panah Wimana Astra. Panah-panah sakti tersebut dilemahkan oleh panah Aji Dipa milik Wibisana (LXVII/32/2281 – LXVII/41/2290).

b. 4) (9) Wibisana orang yang sangat mencintai saudara - saudaranya lahir dan batin, sebagai deskripsi berikut:

- Wibisana tidak setuju perang karena harapannya, Rahwana tetap berkuasa, berwibawa, serta terus memerintah Negeri Alengka (XXXVI/14/1415).

- Ketika Kombakarna gugur, Wibisana tidak menangisinya, karena ia mengetahui Kombakarna gugur secara terpuji (LXVI/25/2248-LXVI/25/2249).

- Ketika Dasamuka gugur, Wibisana menyesalkan Dasamuka mendapat **ajal murka**. Setelah Sri Rama menuturkan ajal Rahwana sebagai Raja Utama karena bela negara, baru kesedihan Wibisana pun reda. Lukisan berikut, deskripsi ratapan

Wibisana yang menyesali kematian Raja Dasamuka karena rasa cintanya kepada keluarga:

Raja Dasamuka gugur memperoleh **ajal salah, ajal murka dursila**. Bumi - langit tak akan membiarkan ada makhluk yang memusuhi Sri Rama karena makhluk hidup, bumi, dan langit sumbernya Wisnu Murti, Wisnu Murti yang mula-mula ada untuk meramaikan alam dunia (LXXVI/9/2480).

Seandainya Dasamuka menjunjung tinggi Sri Rama tentu selamat, tetap memerintah (LXXVI/9/2480, LXXVI/13/2484-LXXVI/15/2486), namun sebaliknya Dasamuka melepas nafsu, tekebur, senang berbuat murka, senang berbuat jahat, kepada sesama makhluk menumpas dan membasmi, tak mengingat hidup akan **bertemu ajal**. Ajal Dasamuka berdosa lebih dari yang lain (LXXVI/10/2481), merasa diri kesaktiannya tak akan ada tandingan, buktinya seluruh perwira dan sanak keluarga tewas, malah Dasamuka sendiri wafat, sehingga negeri runtuh (LXXVI/11/2482 – LXXVI/12/2483, LXXVI/15/2486, LXXVII/23/2509-LXXVII/24/2510). Negeri Alengka negeri kuno, diwariskan oleh leluhur secara turun - temurun sampai kepada Dasamuka, sebagai tanda bahwa leluhurnya dikasihi *Bataradi*.

Seluruh Raja Alengka mengabdikan kepada keluarga karena mereka memerintah dengan memegang aturan dan keadilan sebagai nyawa dari negara (LXXVII/1/2487-LXXVII/4/2490). Dasamuka selalu memperdaya orang lain, merasa paling unggul, tak akan tewas karena memiliki Pancasna, buktinya Pancasona tak bertuah (LXXVII/5/2491 – LXXVII/7/2493).

Dasamuka murka, padahal ayah mereka seorang *pandita* terpilih. Kakeknya, Prabu Somali walaupun raksasa berhati mulia seperti *pandita*, dikasihi oleh para Dewa, wejangannya tidak dhiraukan oleh Dasamuka (LXXVII/8/2494 – LXXVII/10/2496), ibunya pun tak dhiraukan juga, padahal keturunan raja, memiliki pengetahuan luas (LXXVII/11/2497 – LXXVII/17/2503). Akibat perbuatan Dasamuka keluarga yang tak berdosa menanggung akibatnya, Negeri Alengka hancur, jadi akibat perbuatan Dasamuka-lah seisi negara sengsara, karena kemurkaannya (LXXVI/3/2474 – LXXVII/22/2508).

Wibisana sakit hati karena Dasamuka tewas sebagai *pati buta murka* (LXXVII/17/2503 – LXXVII/18/2504). Waktu kecil, mereka bersama-sama **mengaji** mencari ilmu untuk memperoleh **ajal mulia**, kini tak ada manfaatnya (LXXVII/19/2505). (Deskripsi penokohan Wibisana, lihat pula pada pembahasan Dasamuka).

Wibisana putra Dewi Sukaesih yang berparas tampan, adik bungsu Raja Dasamuka, seorang yang mulia lahir dan batin. Tokoh ini seorang yang teguh memegang prinsip kebenaran walaupun harus bersebrangan dengan kakak yang dicintainya. Tokoh ini penentu kemenangan Pasukan Sri Rama

c. Prabu Sugriwa

c. 1). Prabu Sugriwa seorang raja berjiwa luhur dan adil. Sifat Prabu Sugriwa diutarakan oleh Anoman kepada Sri Rama, bahwa Raja Kiskenda - Prabu Sugriwa *ambek sadu, palamarta adil tur wening*. Anoman menyarankan Sri Rama mau menolong Raja Sugriwa (XV/41/676 – XV/45/680).

c. 2). Ia seorang yang lurus hati. Pernyataan ini dituturkan oleh Sri Rama. (XXXIII/20/1304 – XXXIII/21/1305).

c. 3) Prabu Sugriwa seorang raja adil dan baik. Deskripsi ini diungkapkan oleh Anoman ketika ia sangat marah melihat pasukannya melarikan diri. Anoman mengatakan bahwa, Sri Rama titisan Wisnu, Prabu Sugriwa jelas raja yang adil dan mulia, jangan ada kekhawatiran mendapat musibah (XLIX/18/1796 – XLIX/23/1801).

c. 4) Prabu Sugriwa orang yang tahu diri membalas kebaikan orang lain dan setia memegang janji (Lihat alur WBR).

- Penokohan ini dapat dilihat pula dari penuturan Anoman kepada Dewi Sinta, bahwa Prabu Sugriwa akan membalas kebaikan Sri Rama, bersetia setulus hati akan membantu Sri Rama sampai bertaruh ajal dengan pasukannya.

- Sebagian penuturan Anoman kepada Raja Dasamuka bahwa, Sang Sri Rama prajurit utama, gagah, digjaya begitu pun Prabu Sugriwa, beliau unggul, sakti mandraguna, dan adil *palamarta*. Jadi persahabatan mereka gabungan orang yang baik-baik, berteguh janji, dan gagah sakti (XXVIII/10/1131 – XXVIII/15/1136).

Tokoh Sugriwa tidak dibahas secara meluas dan mendalam namun begitu penokohnya jelas, ia sebagai seorang yang berjiwa luhur, lurus hati, adil, baik, tahu diri, tahu berterimakasih, tidak ingkar janji, ia memiliki sifat-sifat yang menjadi dasar bagi kemenangan Sri Rama terhadap Raja Dasamuka. Dukungan dari penokohan Sugriwa ceritera berkembang.

d. Anoman

d. 1) Nama dan julukannya adalah: Anoman, Maruti, Rama Dayapati, dan Rama Jayapati

d. 2) Anoman seorang yang sakti, setia, dan pejuang yang gigih. Deskripsi Anoman sangat panjang mengikuti sepanjang pengisahannya. Kesaktiannya sebagai berikut:

d. 2) (1) Membunuh Tatekini (XXI/47/881 – XXI/50/884) dan Wikataksini (XXII/1/894 – XXII/3/896).

d. 2) (2) Anoman bisa masuk ke istana Alengkapuri yang dibangun sangat kuat, yang tak mungkin musuh bisa memasukinya (XXVII/15/1100- XXX/20/1200).**d.**

2) (3) Anoman membakar Alengkapuri. Peristiwa dan latar tersebut menggambarkan kesaktian, keperkasaan, kesetiaan, tokoh Anoman. Deskripsi berikut menggambarkan sebagian peristiwa Anoman yang mengadakan penelusuran keberadaan Dewi Sinta sampai membakar Alengkapuri.

Melalui perjuangan yang panjang akhirnya Dewi Sinta ditemukan (XXV/47/1035 – XXV/48/1036). Anoman keluar dari istana yang didiami oleh Dewi Sinta, ia ingin membuat tanda-tanda perang, supaya dapat bertemu dengan Raja Dasamuka, taman dihancurkannya (XXVI/15/1066 – XXVI/19/1070). Para raksasa yang lengkap dengan senjata perang datang mengepung Anoman, Anoman dikeroyok, serangan raksasa tak dirasakannya sama sekali. Anoman memukulkan kayu ke sana ke mari, taman rusak dan raksasa pun banyak yang tewas, mereka berlarian karena gentar. (XXVI/20/1071 – XXVI/25/1079).

Rahwana memerintahkan raksasa yang perkasa lengkap dengan persenjataan perang mengepung Anoman. Anoman mengamuk semakin menjadjadi, balatentara pilihan semua tewas, Taman Argasoka luluh lantak (XXVI/30/1081– XXVII/2/1087). Dasamuka menyuruh anaknya Saksadewa mengumpulkan orang-orang sakti, Saksadewa maju dan tewas.

Indrajit dengan pasukannya beribu *keti* mengepung, Anoman sesumbar bahwa dia utusan *Batara Rama* menyarankan supaya Alengka tidak runtuh sebaiknya menyerah kepada Batara Rama. Raksasa pengaping - Indrajit menyerang, ia ditendang sampai tewas (XXVII/21/1106 – XXVII/29/1114). Indrajit kaget melihat kesaktiannya lalu melepas panah sakti, anak panah kena ke paha Anoman. Indrajit mengeluarkan lagi panah Nagapasadibya, Anoman diam saja karena ingin berhadapan dengan Raja Dasamuka. (XXVII/30/1115 – XXVII/35/1120).

Raja Dasamuka memerintahkan supaya Anoman segera dibunuh. Wibisana sangat kasihan melihat Anoman diikat, kemudian ia menyuruh membuka tali ikatannya. Wibisana mengingatkan Raja Dasamuka, bahwa membunuh utusan adalah perilaku yang sangat hina bagi raja. Raja Dasamuka tidak mendengar saran Wibisana, Anoman tidak diampuni sebab sangat jahat, dihukum mati pun kejahatan Anoman tak seimbang, ia merusak Tamasari dan membunuh Saksadewa (XXVIII/5/1121 – XXVIII/9/1130).

Anoman menyumpah serapah Dasamuka supaya bangkit amarnya, ia mengatakan bahwa Raja Dasamuka bukan Raja Sakti karena menulik Dewi Sinta dengan cara licik. Sri Rama, Prabu Sugriwa, dan Lasmana ketiganya unggul, sakti mandraguna, adil *palamarta*, akan sehidup semati. Sri Rama hanya bertujuan melindungi bumi supaya sejahtera, walaupun dirinya sengsara, keduniawian tidak menjadi perhatiannya, perilaku menyimpang dihindarinya. Pasukan Kiskenda akan menghamba kepada Sri Rama sampai titik darah penghabisa (XXVIII/10/1131 – XXVIII/15/1136). Anoman menyarankan supaya Dasamuka segera menyerah, ia akan diampuni apabila Putri Mantili segera diserahkan karena Sri Rama orang yang adil dan bijaksana (XXVIII/16/1137 – XXVIII/18/1139).

Dasamuka sangat marah, ia merasa dihinakan, lalu Anoman dihinanya, sebagai utusan yang berbuat kejahatan. Dasamuka marah karena Rama dikatakan *Jayeng Buwana*, keberadaan Alengka hanya kenistaan dan kehinaan. Rama dikatakannya bukan *pandita* melainkan makhluk hina, berkawan dengan Sugriwa makhluk lain jenis dan membunuh makhluk tak berdosa. Dasamuka yang disudutkan oleh Anoman sebagai penculik Dewi Sinta, membela dirinya bahwa

dia menculiknya karena Rama berbuat kerusuhan di tanah jajahannya dan membunuh Sobali secara diam-diam. Alasan itulah ia menculik Dewi Sinta karena membalas dendam perbuatan Rama. (XXVIII/19/1140 – XXIX/9/1152).

Anoman menjawab pula bahwa, Dasamuka pun jangan tak enak hati ia memporakporandakan Tamansari, membunuh Saksa, dan raksasa lainnya, karena ia utusan Sri Batara Rama. Ia mendatangi Tamansari untuk melihat Dewi Sinta, Dewi Sinta sangat sengsara, ia tak bermaksud merusak taman, membunuh Saksa, atau raksasa lainnya, tujuannya bertarung dengan Dasamuka karena Dasamukalah yang memulai kejahatan di bumi. Sobali berbuat zalim karena bersahabat karib dengan Dasamuka yang minta diajari Ajian Pancasona.

Dikatakannya pula bahwa Sri Rama tidak gegabah, ketika melepas anak panah, dijanjikannya terlebih dahulu, apabila sang Sobali berdosa anak panah harus kena, apabila tidak berdosa luncas. Terbukti, anak panah menembus raganya, jadi jelas Sobali berdosa (XXIX/10/1153 – XXIX/37/1180).

Dasamuka sangat marah, lalu Anoman diperintahkan dibakar (XXX/1/1181 – XXX/2/1182). Anoman dibakar, ia melesat ke angkasa, mengibas-ibaskan api sehingga hujan api, lalu ia menjatuhkan diri ke arah kerumunan raksasa, para raksasa tewas, Alengkapuri kebakaran (XXX/3/1183 – XXX/10/1190).

d. 2) (4) Anoman sangat setia kepada rajanya.

(Lihat episode 7 ketika Prabu Sugriwa bertarung dengan Kombakarna).

d. 2) (5) Kesaktian Anoman dituturkan oleh Dewi Trijata kepada Dewi Sinta bahwa, Anoman gagah sakti bisa melawan orang senegara, dengan gampang

mengalahkan para raksasa sakti. Anoman mampu *tiwikrama*²⁵ (XXVII/14/1099 – XXVII/20/1105).

d. 2) 7) Anoman seorang berbakat seni

Penokohan ini diungkapkan dari latar budaya seperti deskripsi berikut:

Rama Daya Pati duduk di atas pohon kayu *mẽnembang* lagu *Sekar Rini* terdiri dari tujuh bait dan *Sekar Kaduri* tujuh bait dengan suara keras dan merdu. Syair lagu menceritakan Sri Rama sepeninggal Dewi Sinta (XXV/12/1000 – XXV/36/1024).

Anoman tokoh penting di dalam WBR, penokohnya mengikat keterpaduan alur. Ia sebagai utusan merupakan ujung tombak dalam *mẽnata* keberhasilan Pasukan Pancawati kemudian. Keteguhan batin, kesetiaan, dan bakat seninya menopang keberhasilan pertemuannya dengan Dewi Sinta, dan kesaktian serta kesetiannya merupakan peletak dasar kemenangan dalam peperangan dahsyat kemudian.

e. Anggada

e. 1) Anggada putra Dewi Tara dari Sobali, saudara sepupu Indrajit, Indrajit putra Dewi Tari. Dewi Tara dan Dewi Tari kakak beradik putra Dewa Brahma. Anggada diangkat putra oleh Sri Rama. Anggada seorang yang terpuji, tampan, sakti, kharismatik, memiliki kekuatan batin tinggi. Deskripsi tersebut sebagai berikut:

e. 1) (1). Mukanya sangat tampan, raut muka galak, badannya tegap, gerakannya tangkas, matanya seperti matahari, batuknya seperti geledek, firasatnya sangat tajam, pantas seperti prajurit tinggi, gagah, kharismatik, tangguh, pemberani, dan

disegani. Ia menjadi pujian bda tentara berpangkat tinggi atau rendah, dia keturunan perwira terlebih lagi diangkat putra oleh *Sang Batara Linuhung Sri Rama Mustikaningrat* (XIX/3/778-XIX/5/780).

e. 1) (2) Anggada dapat melumpuhkan Indrajit yang sangat sakti, keretanya dihancurkan sampai Indrajit melarikan diri (LI/39/1902 – LI/40/1903).

e. 1) (3) Anggada memiliki pegangan batin kokoh, pendirian ini diungkapkan ketika ia memarahi pasukan yang melarikan diri. (Lihat Struktur Formal)

Gambaran fisik Raden Anggada dan sikap batinnya meletakkan awal kemenangan Pasukan Sri Rama, karena ia terpilih untuk menyampaikan tantangan perang kepada Raja Dasamuka. Kesaktiannya yang mampu melumpuhkan Indrajit mendukung kekuatan Pasukan Sri Rama.

f. Kapi Anila

Kapi Anila tidak banyak dibahas, namun sebetulnya tokoh ini sangat mendukung kemenangan pihak Pasukan Pancawati, ia sangat ternama dalam bidang pembangunan, ia membangun Tamansari tempat pesanggrahan Sri Rama dengan Lasmana dan mengepalai pembangunan *Situ Bandat Buta*. Keahliannya dalam teknik menopang kelancaran penyerangan ke Alengka. Dalam peperangan ia menewaskan Patih Prahasta.

Dari uraian tentang pendukung Sri Rama tampak bahwa, Sri Rama didukung oleh tokoh-tokoh yang berpribadi terpilih baik lahir maupun batin, mulia, sakti, teguh pendirian, pemegang janji, tahu balas budi, peka dan berpegang pada kebenaran, setia, dan lainnya, sejak Sri Rama mengikuti sayembara sampai mengalahkan Raja Dasamuka. Setiap tokoh pendukungnya memiliki pribadi yang

khas yang mendukung terhadap kemenangan Sri Rama dan mendukung kelogisan kisah WBR.

11) Dukungan Alam kepada Sri Rama

Latar alam menyatakan kberpihakan kepada Sri Rama atau kepada pendukung Sri Rama, seperti deskripsi peristiwa-peristiwa berikut:

(1) Anoman menelusuri keberadaan Dewi Sinta, sebelum memasuki Istana Alengkapuri ia singgah di Gunung Maena. Gunung Maena menyugahi dan mempersilakan Anoman memakan buah-buahan karena gunung sangat suka kepada pengemban utusan Batara Rama Wijaya - segala sumber sejagat. Gunung mengatakan bahwa Rahwana seumur hidupnya merusak seisi jagat semua makhluk tak ada yang mampu mencegah. Kini tiba waktunya akan dilawan dengan peperangan oleh Batara Rama. Untuk mengambil ajal si Rahwana tak usah dengan busur cukup dengan *bangkang seureuh* (tulang daun sirih).²⁶ Sudah sampai *uga*²⁷ ajal si Rahwana oleh Sri Rama, sanak saudaranya akan musnah, Alangka pun akan hancur. Maruti yang menghamba kepada Tuan Rama Badra sebagai pengemban utusan, mendapat derajat tinggi. Penghambaan Maruti merupakan perilaku utama yang akan dilimpahi kasih sayang oleh *Sangyang Guru*, dan dianugrahi **ajal mulia** (XXI/51/885 – XXI/57/891).

(2) Hutan yang rusak karena dilewati oleh bala tentara Pancawati yang berangkat perang merasa berbahagia, bumi menyampaikan selamat, angin bertiup dari barat ke timur membelok ke selatan lalu menuju ke timur, sinar surya terhalang udara mendung, langit memayungi dengan ketenangan dan keteduhan. Ombak laut

bergerak, semua menghormati para prajurit yang maju ke medan jurit (XXXII/12/1271, XXXII/21/1280 – XXXII/22/1281).

(3) Lukisan keadaan alam di Gunung Maendra. Gunung Maendra gunung tertinggi di dunia sebagai tugunya jagat. Di Gunung itu banyak macam buah-buahan yang manis dan harum dari Suralaya. Permata, khewan, burung yang bisa berkata-kata seperti manusia, semuanya terlihat bagi yang kebetulan bernasib baik (*kawenehan*). Pasukan Pancawati bergembira, mereka makan dengan kenyang, Gunung Maendra seperti menyuguhi pasukan yang hendak berangkat ke medan perang (XXXIV/23/1334 – XXXIV/26/1337, XXXIV/32/1343 – XXXIV/35/1346). Ombak, bunga-bunga, dan ikan-ikan, pengisi laut melarang Sri Rama bersedih karena perang akan unggul (XXXIV/29/1340 XXXIV/32/1343).

(4) Lukisan alam dan khewan ketika Wibisana dinobatkan menjadi Raja Alengka. Alam ikut berbahagia dengan meninggalnya Raja Dasamuka - raja yang murka yang diganti oleh Wibisana - raja yang adil. Para Dewa menabur harum, gunung-gunung yang asalnya rusak bersemi kembali. Burung-burung dan binatang yang lainnya ikut berbahagia, saling memberitahu dengan temannya tentang penobatan Raja Wibisana. Binatang-binatang yang asalnya bermusuhan menjadi bersahabat karena wibawa rajanya (LXXXII/9/2693 – LXXXIII/4/2706).

(5) Lukisan kemustajaban Cinimala. Latar tempat Cinirmala di Ayodya mendukung kemuliaan Sri Rama karena Sri Rama dilahirkan di tempat yang mustajab. Tempat ini dideskripsikan ketika Sri Rama menyarankan Sugriwa dan

Wibisana mandi dan meminumnya. Kemustajaban Cinirmala yakni dapat meluaskan hati, berperilaku menuju keselamatan, dijauhkan dari bahaya, didekatkan rezeki, terlaksana maksud dengan mudah, mudah menyerap ilmu kebatinan untuk memperoleh ajal mulia (LXXXVI/1/2820 – LXXXVI/6/2825).

(6) Anggada mengemban tugas utusan menyampaikan tantangan perang dari kubu Sri Rama kepada Raja Dasamuka. Alam menghormatinya dan memberikan tanda-tanda kekalahan bagi Negeri Alengka sebagai berikut, angin barat bertiup, hujan turun disertai angin, halilintar sambung - menyambung, alam gelap gulita, bendera tanda perang di Alengka berebahan diterpa angin (XLVI/6/1698 – XLVI/7/1699).

Keberpihakan alam kepada Sri Rama mencitrakan bahwa, Sri Rama ada di pihak yang benar. Sejak lahir Sri Rama sudah disandangi kemuliaan, kemuliaan ini didukung pula oleh kemuliaan tempat Cinirmala yang mustajab.

12). Para pendukung Sri Rama sangat setia dan penuh pengabdian.

Kesetiaan terhadap Sri Rama dari pengikutnya diungkapkan melalui latar tempat dan latar keadaan, serta kesetiaan itu semakin tinggi manakala Sri Rama dalam keadaan terpuruk lemah oleh kekuatan musuh. Deskripsi ini diungkapkan sebagai berikut:

(1) Pasukan Pancawati berhenti, pasukan tersebut kelihatan lebih banyak daripada ketika berangkat karena ditambah pasukan yang baru datang. Pasukan yang berada di dibelakang barisan bisa sampai ke muka selama 2 bulan perjalanan, dari pinggir kiri ke pinggir kanan selama 1 bulan perjalanan. Rakyat Kiskenda tidak mau ada yang ketinggalan karena ingin gugur di hadapan Sri Rama (XXXIII/1/1285 – XXXIII/7/1291, XXXIII/10/1294 – XXXIII/11/1295).

(2) Tamansari dibangun untuk Sri Rama dan Lasmana menunggu penyerangan ke Alengka. Latar tempat ini mengisratkan kesetiaan, pengabdian, dan penghormatan pengikut Sri Rama kepadanya. Deskripsi latar tersebut sebagai berikut. Di wilayah Tamansari terdapat jalan-jalan yang lurus sangat panjang, di pinggir jalan ada selokan. Di pinggir taman ada danau yang airnya sangat bersih, tembok pinggir danau dihiasi batu angkik berselang-seling warna merah dan ungu. Di pinggir jalan terdapat talang yang dialiri air menuju ke tengah taman, talang tersebut dihiasi batu angkik berwarna *kasumba* (merah muda keunguan). Tiang talang dihiasi *angkik dadu* (merah muda) dibentuk arca rupa Sobali dengan Raja Dasamuka berhadap-hadapan seperti Sobali sedang mengajarkan *Pancasona* kepada Raja Dasamuka. Tangannya dialiri air, dari jari tangan yang sepuluh itu mengeluarkan air, satu tangan memanggul talang. Tanaman hias yang baru ditanam sudah tumbuh semerbak baunya, ada pula pepohonan taman perdu, buah-buahan, bunga-bunga, khewan piaraan pun ada pula, burung-burung banyak jenisnya (XVIII/23/758 – XVIII/40/775).

(3) Latar tambak *Situ Bandat Buta* menggambarkan kesetiaan prajurit Prabu Sugriwa kepada Sri Rama, latar tersebut tampak dalam peristiwa berikut: Pasukan Pancawati menimbuni samudra yang dalamnya *laksa-an kaki*, lebar tambakan 3 hari perjalanan, dan panjangnya jarak antara Gunung Maendra ke Gunung Suwela selama 27 hari perjalanan, kemudian terbangun danau bernama *Situ Bandat Buta/Situ Bandalayu* (XXXIX/25/1534 – XL/13/1553).

(4) Ketika Sri Rama dalam keadaan putus asa, dukungan diberikan oleh para sahabatnya. Wibisana berserah diri dengan ikhlas hidup atau mati kepada Sri

Rama. (LII/39/1967), Prabu Sugriwa menghibur supaya Sri Rama tidak berkecil hati melihat musuh unggul. Walau dia hanya kera binatang hina tak akan putus-putus membantunya, Prabu Sugriwa dengan pasukannya akan membela Rama sampai ajal (LVI/1/2004 – LVI/4/2007).

Latar tempat dan latar suasana yang diungkapkan sebelumnya menggambarkan kesetiaan, pengabdian, kehormatan para pengikut Sri Rama kepadanya. Dalam keadaan Sri Rama lemah, terpuruk, putus asa pengikutnya semakin setia.

13) Sri Rama seorang yang tampan

(1) Lukisan itu digambarkan ketika Sri Rama dan Lasmana mengikuti sayembara. Para peserta berjejal terpukau melihat Sri Rama dan Lasmana seperti Sanghyang Kamajaya dengan Hiyang Asmara Rumpi. (II/36/113, II/38/115 – II/40/117).

(2) Lukisan ketampanan Sri Rama diungkapkan pada perkawinannya. Rama yang tampan bersanding dengan Dewi Sinta yang cantik seperti Dewi Ratih turun dengan Yang Kamajaya. Para bidadari terpukau melihat ketampanan dan kecantikan mempelai (III/1/133 – III/5/137).

Gambaran ketampanan fisik, mengunggulkan kemuliaan Sri Rama untuk menajamkan kontras dengan Raja Dasamuka.

14) Dewi Sinta istri Sri Rama berparas cantik.

(1) Penuturan resi tentang kecantikan Dewi Sinta kepada Sri Rama ketika menyuruh Sri Rama mengikuti sayembara di Mantili sebagai berikut. “Dewi Sinta sangat cantik, tak ada yang melebihi kecantikannya walau bidadari dari Suralaya sekalipun (II/26/103 – II/31/108).

(2) Kecantikan Dewi Sinta dituturkan oleh Sarpakanaka kepada Raja Dasamuka bahwa, istri Rama bernama Dewi Sinta sangat cantik, di sorga pun tak ada yang secantik dirinya apalagi istri-istri Dasamuka (IX/23/414 – IX/25/416).

(3) Lukisan kecantikan Dewi Sinta dituturkan oleh Raja Dasamuka ketika menyamar menjadi *pandita* bahwa, Dewi Sinta manusia atau bidadari, tinggal di hutan sendiri, kecantikannya seperti Dewi Ratih istri Kamajaya atau Nyi Raras Ati (X/27/468-X/35/476).

Kecantikan Dewi Sinta mengangkat citra kemuliaan Sri Rama membedakan martabat Sri Rama yang lebih tinggi dari Raja Dasamuka dalam berbagai segi.

15) Dewi Sinta seorang istri yang setia

(1) Gambaran ini tampak ketika Raja Dasamuka menyamar menjadi *pandita*, perkataan *pandita* cenderung menghinakan Sri Rama. Dewi Sinta begitu mendengarnya, langsung membela dan mengagungkan suaminya, bahwa Sri Rama unggul, berbudi, bijaksana, dan berhati *pandita*. Kesaktiannya tinggi, menolong para pertapa dari gangguan para raksasa yang berjumlah *ketian* juta. Ia menjelajahi hutan karena mengemban perintah ayahnya melindungi para pertapa (X/36/477 – X/40/481).

(2) Setelah tiga hari Dewi Sinta berada dalam cengkraman Dasamuka, Dasamuka datang merayunya, Dewi Sinta menolak dengan bengis bahwa, apabila tak berjodoh lagi dengan Sri Rama, ia akan bunuh diri (XI/23/509 – XI/27/513).

(3) Gambaran ini terungkap ketika Anoman dengan bersusah payah mencari Dewi Sinta. Tiba-tiba ia melihat istri yang sangat kurus dan kotor, duduk di tanah

menyeru nama Sri Rama, menangi sambil memegang *patrem*, berjaga-jaga apabila dipaksa sudah siap akan bunuh diri (XXIII/23/946). Rahwana merayu Dewi Sinta sambil mengiming-imingi kekayaan, meninggikan martabat dirinya, dan merendahkan Sri Rama. Dewi Sinta menolak dengan kasar dan bengis (XXIV/5/953 – XXIV/23/971).

Dewi Sinta mengatakan bahwa Dasamuka pengecut kotoran buana, mengaku gagah sakti tapi tak punya nyali, mencuri dirinya dengan cara licik. Kalaulah terang-terangan tentu sudah mati hancur lebur oleh anak panah Rama Wijaya. Dasamuka muncul amarahnya lalu mencabut *candrasa*, Dewi Sinta malah menantang untuk dibunuh Dasamuka pun mundur (XXIV/23/971 – XXIV/40/988).

(4) Kesetiaan Dewi Sinta kepada suami terlihat dari pikirannya, ia menyampaikan wejangan kepada Dewi Trijata bahwa istri yang setia adalah istri terhormat.

(5) Dewi Sinta mengungkapkan keadaan batinnya kepada Trijata, ketika bersama-sama Sri Rama di hutan, walau hidup sengsara dia merasa berbahagia. Kini ia tinggal di istana gemerlapan namun hatinya menderitanya, apabila tidak bertemu lagi dengan suaminya lebih baik mati (XXV/1/989 – XXV/10/998).

(6) Dewi Sinta selama berpisah dengan Sri Rama terus bersemedi memohon bisa berkumpul kembali (XXV/11/999 – XXV/12/1000).

(7) Penilaian Anoman terhadap kesetiaan Dewi Sinta bahwa, Dewi Sinta seorang istri yang pantas dibla dengan ajal (XXV/57/1045 – XXVI/3/1054, XXVI/6/1057, XXVI/10/1061).

(8) Ketika Dewi Sinta ditipu oleh Raja Dasamuka bahwa Sri Rama telah wafat, ia tak mau hidup sendiri, ia akan mengikutinya menjemput ajal, apabila menitis lagi akan mengikutinya pula (XLI/38/1600 – XLI/42/1604).

(9) Dewi Sinta sangat mencintai Sri Rama, sampai goyah keyakinannya, menentang Keadilan Dewa, ia mengadu kepada *Sang Utipati* bahwa, Rama Wijaya tak murka, perilakunya hanya bersemedi, adil *palamarta*, mengerjakan kewajiban yang dikehendaki oleh Dewa. Ia akan *labuh pati* untuknya (XLI/44/1606 – XLI/50/1612).

(10) Dewi Sinta selalu memohon Rama dalam kemenangan (XLIII/1/1651 – XLIII/6/1656).

(11) Ketika mendengar pihak Sri Rama unggul, Dewi Sinta tidak terbawa oleh kegirangan hatinya, ia terus bersemedi (LXX/23/2369 – LXXI/11/2384).

Kesetiaan Dewi Sinta kepada Sri Rama pada dasarnya membangun citra kemuliaan Sri Rama bahwa, ia memiliki istri yang terpilih.

16) Kerinduan, rasa cinta, dan kesetiaan Sri Rama kepada Dewi Sinta.

(1) Kerinduan dan rasa cinta Sri Rama kepada Dewi Sinta, tampak pada perilakunya, di antaranya seperti deskripsi berikut: Sri Rama tergilagila, meratap-ratap, melamun-lamunkan Dewi Sinta, meratapi bahwa seluruh jiwanya kosong, walau bisa mendatangi Surga *Yang Permesti* tak akan ada bidadari yang menyamai kecantikannya. Dewi Rrasati di Suralaya tak menyamainya. Mendengar bunyi burung perkutut, Sri Rama berkhayal sedang bersama Dewi Sinta, lalu mengenang ketika mereka bersama-sama di pertapaan - Sang Yogi

belajar *Ilmu Istri Sajati*. Melihat bunga taloki, burung merak, bunga-bunga selalu mengingatkan kepada Dewi Sinta. Melihat bunga teratai, ikan, hanjuang, selalu mengingatkan kepada kesukaan Dewi Sinta, kemudian ia memetik daun gempol kesukaan Dewi Sinta, lalu dipeluknya. (XII/1521 – XIII/8/563).
(Gambaran kerinduan Sri Rama sangat panjang dan disajikan berkali-kali)

Sri Rama diingatkan oleh Lasmana supaya tidak terbawa emosinya, lalu Sri Rama membersihkan diri bersemedi memohon kepada *Yang Manon* supaya segera bertemu dengan Dewi Sinta (XIII/13/568 – XIII/14/569).

(2) Ketika Sri Rama melihat Jatayu yang berlumuran darah ia mengira Jatayu-lah yang menganiaya Sang Dewi, kemudian Rama Badra memunculkan kesaktian Wisnu (XIII/22/577 – XIII/25/580).

(3) Kesetiaan Sri Rama kepada Dewi Sinta tergambar dari perilakunya. Ketika Sarpakanaka menyamar menjadi wanita cantik kemudian menggoda-goda Sri Rama, Sri Rama menyatakan bahwa dia telah beristri.

Rasa cinta, kesetiaan, dan rasa rindu Sri Rama kepada Dewi Sinta yang meluap-luap, mendukung kelogisan kisah. Luapan emosi Sri Rama merupakan dorongan kuat untuk mempertahankan hak dirinya, walau dengan jalan perang. Di lain pihak kesetiaan Sri Rama kepada Dewi Sinta mendongkrak citra kepada kemuliaan Sri Rama sendiri.

17) Penghinaan kepada Sri Rama

(1) Penghinaan kepada Sri Rama dilontarkan oleh Raja Dasamuka, sebagai berikut:

- a. Mendengar aduan Sarpakanaka yang memuji-muji keunggulan Sri Rama dan Lasmana serta kecantikan Dewi Sinta tak ada bandingannya apalagi istri-istri Dasamuka, Dasamuka sangat marah, kesaktian Rama dengan Lasmana dianggapnya hanya sepele, malah ia balik menghina karena Dewa-Dewa di Suralaya pun takut kepadanya, Dewa Balisata dengan Batara Indra Sakti, remuk. Menghadapi Rama seperti meremas anak tikus, ia sangat hina nista, bukan keturunan raja, oleh ayahnya sendiri diusir (IX/26/417 – IX/30/421).
- b. Marica mengusulkan kepada Dasamuka supaya mengurungkan niatnya menyerang Rama dan Lasmana karena sangat sakti, memenangkan saembara di Mantili, menewaskan Jamadagni, Tatakaki, Trimurda, dan Karadusana. Dasamuka sangat marah, Marica dianggap mengunggulkan musuh. Ia balik menghina kepada Sri Rama, Rama nista dan jahat, dia tidak memiliki kesaktian. Kemenangannya di Mantili hanya merentangkan busur keropos, dapat mengalahkan Jamadagni tentu menang karena Rama anak muda melawan kakek-kakek tua bangsa, Tatakaki, Trimurda, dan Karadusana tewas karena kebodohnya (IX/23/414 – X/2/443).
- c. Para prajurit raksasa penjaga Dewi Sinta diperintahkan oleh Raja Dasamuka menceritakan bahwa, Rama tak mengingat lagi istrinya karena mengakui perbuatan jahatnya membunuh para raksasa yang tak berdosa (XI/23/509 – XI/25/511).
- d. Dasamuka ketika merayu Dewi Sinta membanggakan dirinya sebagai raja yang berkuasa di langit dan di bumi, meremehkan Rama Wijaya bahwa, Rama Wijaya

bukan tandingan martabat dirinya, ia manusia hina, nista. (XXIV/5/953 – XXIV/13/961)

e. Deskripsi penghinaan ini terlukis ketika Raja Dasamuka memberitahukan Pasukan Pancawati akan menyerang Alengka bahwa, pemimpin pasukan tersebut si Ragawa, dibantu oleh si Sugiwa dengan pasukan kera *berketi-keti*. Keberaniannya timbul, karena mampu membunuh Karadusana, Wirada, Tatakaki, Trisirah, dan Sobali, si Ragawa sungguh jahat. (XXXV/8/1385 – XXXV/36/1393).

Semua raksasa berdiri sanbil menginjakkan kaki, marah kepada pembuat bencana. Semua tidak khawatir walau pasukannya berjuta-*keti*. Hambatan mereka yakni, merasa hina berperang dengan binatang hina. Biasanya berperang dengan para raja atau para Dewa, sudah tentu berperang melawan kera akan jauh lebih mudah, lebih susah meremas daun kelor, membelah semangka, memijit pisang masak. Rama Badra lebih empuk daripada rebus buah labu (XXXV/37/1394 – XXXVI/1/1402).

f. Dalam rangka membujuk Dewi Sinta, Raja Dasamuka datang mengaku sebagai *Ratu Jayeng Bumi* dengan membawa dua buah kepala serta mengatakan telah memenggal kepala Rama dan Lasmana dengan mudah, lebih lunak daripada menebas pohon *pacing* lebih susah daripada makan bubur. Rama manusia hina, akan menjadi bahan tertawaan orang banyak (XLI/2/1564 – XLI/6/1568).

(2) Penghinaan dari Sobali

Sobali menuduh Sri Rama orang berdosa, ia menyesalkan perbuatan Rama yang terkenal *Mustikaning Satria*, melindungi keselamatan jagat, hatinya seperti para resi namun kenyataan kebalikannya. Rama sebagai guru yang menyimpang, tentu akan menularkan kedengkian kepada muridnya. Celakalah murid yang berguru kepadanya. Rama berhati murka, bersatu dengan iblis, jadi pantaslah oleh ayahnya diusir dibuang ke hutan. Rama *rereged jagat* (XVI/28/711 – XVII/10/722).

(3) Penghinaan dari Indrajit

Indrajit sangat yakin bisa melenyapkan Sri Rama dan Lasmata, ia menganggap bahwa Sri Rama manusia yang sangat jahat (Lihat pada penokohan Indrajit)

(4) Penghinaan Trijata

Penghinaan dari Trijata terlukis ketika Sri Rama tidak mau menerima sembah bakti Dewi Sinta. Dewi Trijata menyumpah serapah, mempertanyakan kemashuran dan kemuliaan Rama yang kenyataan, jiwanya diraksuki kemurkaan (LXXXIV/7/2751 – LXXXIV/15/2759).

Penghinaan terhadap Sri Rama dilontarkan oleh para tokoh yang berpihak kepada tokoh antagonis Raja Dasamuka (kecuali Dewi Trijata). Pada akhirnya Dewi Trijata dan Sobali meyakini kemuliaan Sri Rama. Jadi penghinaan kepada Sri Rama hanya dilakukan oleh lawannya kecuali Trijata.

3.2.2.2 Tokoh Rahwana /Raja Dasamuka

1) **Nama/gelar.** Rahwana raksasa, Raja Negeri Alengka, apabila marah muncul kepalanya sepuluh, sehingga digelari Dasamuka (I/3/3), nama gelarnya tidak baik antara lain *reregeding bumi*.

2) **Leluhur Rahwana.** Ayahnya bangsa manusia, raja Negeri Lokapala bernama Mahaprabu Wisrawa berwatak *pandita* (I/4/4). Mahaprabu Wisrawa putra sang Prabu Pulasta (I/5/5) yang berwatak *pandita* keturunan Brahmabermani Dewata dari Suralaya (I/6/6). Ibunya Ratu Mas Dewi Sukaesih putra sang Prabu Somali, bangsa raksasa - Raja Alengka - raja yang adil, jujur, disegani (I/6/6).

Rahwana yang secara bulat berwatak tidak baik (lihat uraian selanjutnya), leluhurnya berbudi mulia, semakin memberikan citra tidak baik bagi dirinya.

3) **Keturunan.** Keturunan Suralaya (lihat keterangan sebelumnya).

4) Keistimewaan

(1). Raja Dasamuka memiliki Aji Pancasona (XI/17/503 – XI/18/504), sakti, gagah perkasa, raja dari negeri seberang Nusa Jawa tunduk (I/2/2, I/14/14, I/15/15), Suralaya tunduk (I/2/2), sejumlah Dewa dikalahkannya (I/2/2).

(2). Raja Dasamuka sangat berpegang pada salah satu ajaran raja bahwa, raja tidak boleh bersedih, harus membela negara sampai ajal, seperti pada peristiwa berikut:

a. Raja Dasamuka setelah melihat sendiri Alengka dikepung, hatinya gentar namun kegentaran dirinya tak boleh terlihat oleh bawahan. Segera ia memerintahkan pasukannya maju dan memukul genderang perang (XLVIII/23/1774 – XLVIII/27/1778).

b. Raja Dasamuka sangat sedih dan takut mendengar Rama hidup kembali, hanya kesedihan dan ketakutannya disembunyikan. Seorang raja nista mundur dari arena peperangan, raja wajib berjuang sampai titik darah penghabisan untuk membela negeri. Ia memerintahkan menabuh genderang perang (LVI/8/2014 – LVI/10/2017).

c. Raja Dasamuka merasa ajalnya sudah dekat, semua perwira dan anak-anaknya sudah gugur, yang tertinggal hanya Indrajit. Ia berkata kepada Indrajit: Keturunan raja, wajib membela negara warisan leluhur (LXVII/18/2267 – LXVII/19/2268).

5) Tujuan Hidup

Tujuan hidup Rahwana adalah kekayaan, kemegahan, dan kebahagiaan dunia semata, hal ini dilihat dari latar tempat seperti berikut:

(1). Deskripsi Lukisan Istana Alengkapuri.

a. Pada bagian awal Alengkapuri dilukiskan sebagai berikut: Keraton Prabu Rahwana sangat megah bernama Argasoka (I/8/8) keraton Kombakarna bernama Duksina (I/8/8,I/10/10 – I/12/12), keraton Arya Wibisana bernama Kotara (I/9/9-I/10/10,I/12/12). Istana yang megah, terbuat dari mas, intan, permata, meniru Istana Delapan dari Suralaya milik *Sanghyang Guru* (I/17/17-I/18/18).

b. Kemegahan Istana Alengka diungkapkan dengan panjang lebar pada peristiwa Anoman mencari Dewi Sinta (Istana Alengka akan dideskripsikan selengkap mungkin untuk memberikan gambaran penokohan Dasamuka).

Ketika hari gelap Anoman memasuki istana, ia menemukan gapura yang terbuat dari perak bertabur permata, ia menaikinya lalu mengintip ke sebelah dalam gapura. Anoman melihat tempat bersemedi, pedupaan menyala-nyala dikelilingi para raksasa, tingkah lakunya beragam ada yang telentang, jungkir balik, telungkup, bertiarap maju, matanya mendelik-delik melihati pedupaan, mulutnya menganga seperti memuji. Sekumpulan *pandita* raksasa itu sedang melemahkan musuh sakti dengan Aji Kemayan, supaya daya hidup musuh terambil, musuh lumpuh tak bisa bergerak.

Makanan *pandita* disediakan secukupnya, diurus oleh seribu orang raksasa. Apabila jam makan tiba, lonceng dibunyikan, mereka makan dengan lahap. Para raksasa pelayan tak boleh melihati perilaku resi, mereka harus memejamkan mata berdiri di belakang raksasa yang sedang makan. Apabila resi raksasa selesai makan, baru pelayan boleh membuka mata. Mereka menaritari memunguti makanan tercecer. Di gedung lain para raksasa sedang menulis pada lempiran bambu, membaca, ada pula yang sedang berdiskusi tentang **ajal mulia**. Raksasa yang berdiskusi akhirnya bertengkar dan berkelahi. Para resi raksasa yang tinggal di sana kenyang makan minum.

Di tempat pesta ramai sekali, masing-masing membawa makanan, nasi uduk dan gulai memakai kuah darah, wadahnya *buyung*²⁸ dengan *guci*. Mereka makan dengan lahap sambil menggeram seperti anjing, apabila kekenyangan baru beranjak pergi. Kemudian mereka menari *Baksa Lawung* atau silat dengan iringan *Tatandang Perang* sambil saling lempar dan saling jambak. Raksasa minum-

minum menghabiskan seguci untuk sendiri, kemudian mabuk sambil memeluk *guci*, baru beranjak pergi apabila diseret oleh temannya.

Ada seorang *bopati* terbang diiring bawahannya akan melihat simpanannya seorang gadis boyongan untuk dikirimkan kepada Raja Dasamuka. Gadis itu menangis karena *bopati* raksasa akan mengganggu kehormatannya pula (XXII/22/915 – XXII/24/917). Di tempat lain Anoman mendengar raksasa sedang bernyanyi, suaranya kasar dan melengking.

Anoman menaiki gunung taman, dari puncak pemandangan sangat indah, sebelah timur pantai, tampak ombak laut, gedung-gedung, dan istana.. Di taman ada laut dan pesisir buatan, apabila angin bertiup lonceng berdentang ramai, sehingga menggugah rasa keharuan. Di bawah taman ada *kebon binatang* dengan binatang ribuan jumlahnya. Ada gedung dikelilingi danau yang pinggirannya dikelilingi patung yang menggambarkan perang tanding antara raksasa dengan Dewa. Di tempat lain ditempatkan *banaspati*. Semua perhiasan taman terbuat dari mas, intan, dan permata.

Lebih indah lagi di dalam istana, gapurnya terbuat dari mas, ada laut, hutan buatan, bunga-bunga meniru *Sawargaloka*. Setiap gedung ada lonceng satu, setiap pilar ada puncak terbuat dari mutiara bertabur mirah, zamrut, angkik, dan baiduri. Di gedung lain dihuni oleh selir raksasa perempuan dengan manusia, dan gadis-gadis berusia muda sedang duduk-duduk.

Anoman melihat taman yang semuanya dibuat dari mas dan permata, pohon-pohon, buah, dan daun. Selain itu ada pula pohon yang sedang berguguran

daunnya. Di tempat lain serupa pantai, ada batu karang yang runcing – runcing dengan sejumlah bentuk binatang laut, dan hiasan naga melingkar pada tiang gapura. Di tempat lain ada payung sangat lebar dan tinggi, di bawahnya binatang tunggangan gajah, harimau, kuda yang dijaga oleh 2 orang *punggawa*. Semua taman tersebut terbuat dari mas permata.

Anoman berganti rupa menjadi raksasa supaya perilakunya tidak dicurigai. Ia memasuki gedung mas yang dikelilingi oleh anyaman, sekelilingnya disimpan pot bunga yang harum yang dihuni oleh perempuan cantik-cantik yang tak terhitung banyaknya. Sekelilingnya dibenteng dengan benteng yang sangat kuat, tak akan bisa dicapai musuh. Ternyata di sana tempat Rahwana tidur dikelilingi oleh perempuan-perempuan. Ia sedang tidur sangat pulas. Rupanya menakutkan, kumisnya keriting, mulutnya lebar, seperti *bangbarongan*,²⁹ janggutnya kasar, kepalanya jelas ada sepuluh, lengannya dua puluh. Anoman sangat senang melihat Dasamuka *malawading* berbeda dengan raksasa-raksasa lainnya. Di sekelilingnya tidur ratusan selir (XXII/6/899 – XXIII/14/937). Anoman berpikir bahwa Alengka melebihi *Sawargaloka* dilihat dari mas permatanya. Gedung tempat Dewi Sinta sebuah gedung megah yang terbuat dari mas permata lebih megah dari gedung lainnya, gedung itu terkenal dengan nama Taman Argasoka.

Latar tempat Istana Alengkapuri yang gemerlapan tersebut mendukung gambaran tujuan hidup Dasamuka yang mengutamakan kehidupan duniawi. Adapun lukisan religi yang terselip di dalamnya tidak mengisaratkan kepentingan

religius namun guna kepentingan duniawi semata pula. Perilaku resi raksasa di Istana Alengkapuri tidak menggambarkan perilaku resi yang mulia.

(2). Tujuan hidup Raja Dasamuka hanya kebahagiaan dunia semata, hal ini tampak dari latar tempat Istana Alengkapuri (lihat uraian sebelumnya) dan sikapnya terhadap Dewa, sikapnya terhadap Dewa seperti deskripsi berikut:

- a. Suralaya tunduk (I/2/2) Batara Indra kalah (I/2/2)
- b. Menurut penuturan Wibisana Dewa sakit hati karena pernah diperdaya (XXXVI/24/1425 –XXXVI/27/1428).
- c. Lihat pembahasan sebelumnya, kesetiaan Dewi Sinta kepada Sri Rama
- d. Lihat pula penghinaan Raja Dasamuka terhadap Sri Rama.

Sikap Dasamuka yang tidak menyegani, menghina, dan menghancurkan para Dewa membangun citra bahwa, tokoh ini mengutamakan keperkasan, kebahagiaan dunia, tanpa mempertimbangkan kehidupan setelah kematian. Adapun kemegahan Istana Alengkapuri menajamkan sikap hidup Rahwana yang sangat mencintai keduniawian.

6) Perbuatan untuk mencapai tujuan hidup

Untuk mencapai tujuan hidupnya Dasamuka bersifat kejam, tamak, dan bengis.

(1) Deskripsi kekejaman Raja Dasamuka sebagai berikut: Negeri Alengka luas tanah jajahannya banyak raja tunduk kepada Raja Rahwana, ia ditakuti. Raja yang tak mau tunduk diperangi, ditumpas sanak keluarganya, lekayaannya diangkut ke Alengka. Negeri Alengka semakin lama semakin kaya raya, istananya dari mas permata, meniru Surgaloka (I/11/11-I/18/18).

(2). Tamak

a. Raja Dasamuka sebagai tokoh tamak tampak dari sikap terjangnya, ia menggantikan kakeknya menjadi raja di Negeri Alengka membawahi para raja bawahan (I/7/7). Negeri Lokapala disatukan dengan Alengka (I/7/7).

b. Ketamakan Raja Dasamuka dituturkan oleh Sempati kepada utusan Pancawati ketika ditipu oleh Sayempraba di Gunung Windu, sebagai berikut. Perhiasan Alengka berasal dari istana Prabu Wisrawana kakak Dasamuka seorang raja yang berbudi luhur dari Lokapala. Ketika Wisrawana kalah perang oleh Rahwana, seluruh perhiasan gedung mas permata diboyong ke Alengka (XXI/33/867 – XXI/39/873). (Deskripsi tentang Raja Wisrawana disajikan 4 kali, fungsi struktur untuk menajamkan kebengisan, kekejaman, dan ketamakan Raja Dasamuka).

c. Raja Dasamuka sudah memiliki banyak selir namun karena ketamakannya ia menginginkan Dewi Sinta (lihat pembahasan tujuan hidup Raja Dasamuka). Ketamakannya diungkapkan pula oleh Kombakarna kepada Raja Dasamuka ketika ia mendengar para perwira Alengka sudah berguguran di medan perang bahwa, sumber bencana ditimbulkan oleh Rahwana sendiri, alasannya hanya soal perempuan, padahal selir sudah banyak, Dasamuka tetap menginginkan wanita yang menimbulkan bencana, sedikit lebih baik apabila suka sama suka, Dewi Sinta pun menolak, dasar Rahwana tamak, tidak ada kepuasan.

(3). Licik

Kelicikan Dasamuka demi memenuhi nafsu serakahnya diungkapkan pada:

a. Penculikan Dewi Sinta dengan cara licik (X/2/443 – X/5/446).

b. Raja Dasamuka membawa penggalan kepala untuk meyakinkan kepada Dewi Sinta bahwa Sri Rama dan Lasmana telah tewas ditebasnya (XL/21/1561 – XLI/1/1563).

(4) Bohong

(Lihat pembahasan kelicikan Dasamuka, Dewi Sinta istri setia, dan sifat tidak baik Dasamuka).

(5) Berpamer kegagahan dan kekayaan

a. Ketika Dasamuka mendatangi Dewi Sinta, ia mengenakan baju dan perhiasan yang indah dan memakai harum-haruman (XL/21/1561 – XLI/1/1563).

b. (Lihat pembahasan Raja Dasamuka sebagai tokoh yang sombong).

6) Fitnah

Upaya fitnah terungkap ketika Dasamuka menculik Dewi Sinta, ia menyamar sebagai seorang resi. Ajar palsu berkata bahwa, Rama disuruh menyingkir diusir oleh ayahnya karena jahat, oleh karenanya Rama sebagai anak sulung tidak menjadi raja (X/40/481 – X/45/486).

(7) Sombong

Deskripsi yang menuturkan bahwa Raja Dasamuka sombong banyak sekali terutama ketika merayu Dewi Sinta.

Lukisan Raja Dasamuka merayu Dewi Sinta sebagian telah tergambarkan dalam lukisan kesetiaan Dewi Sinta, lukisan lainnya sebagai berikut. Ia menjelek-jelekan Rama, ia mengakui dirinya sebagai *Ratu Jayeng Bumi* 'Raja yang

Unggul di Bumi', *ambek gunawan* 'berhati alim' saling menyayangi dengan rakyat. Tak ada raja di dunia yang tak tunduk kepadanya, Batara Indra pun mengabdikan. Apabila berkehendak memenggal kepala Rama dan Lasmana, mudah saja (XLI/1/1563 – XLI/6/1568). Dasamuka mengatakan bahwa, ia sangat mencintai Dewi Sinta, Dewi Sinta selalu menjadi tambatan hatinya, dia sudah lama sakit merindukannya, ia ingin hidup bersama dalam kesejahteraan. Dasamuka menyerahkan harta benda dan para selir, Dewi Tari yang asalnya bangsa bidadari diserahkan sebagai emban, Batara Baruna disuruh menggiling seisi lautan untuk oleh-oleh ke Mantili, dan akan disediakan bakul dari mas permata untuk oleh-oleh buah-buahan dan bunga-bunga (XLI/7/1569 – XLI/13/1575). Walaupun dirayu Dewi Sinta tetap bersikap bengis kepada Dasamuka, kemudian Dasamuka berbohong mengatakan keunggulan dirinya.

Apabila Dewi Sinta tidak menurut kepadanya akan memperoleh **ajal yang sesat**, apabila menurut akan memperoleh **ajal mulia** karena Dasamuka raja seluruh bumi, manusia apabila ajal hanya akan memperoleh neraka. Apabila Dewi Sinta tetap keras kepala akan menyesal, artinya **memilih ajal yang hina** tentu akan menjadi bahan guyonan seisi bumi (XLI/23/1585 – XLI/27/1589).

c. Keras kepala :

Sifat ini terungkap ketika Marica (IX/26/417-X/1/442) Sokastrana (1689 – 1690), Wibisana XXXVI/14/1415 – XXXVII/2/1442), Prabu Somali (XXXVII/3/1443 – XXXVII/15/1455), dan Kombakarna (XXXVII/2/1442 – XXXVII/3/1443), tidak

menyetujui perang, Raja Dasamuka tidak mendengarkan pendapatnya, ia tetap berkeras pada pendiriannya yang angkuh.

c. 1) Penolakan Marica (Lihat pembahasan penghinaan terhadap Sri Rama).

c. 2) Penolakan Sokasrana (Lihat dalam pembahasan alur episode VI).

c. 3) Penolakan Wibisana. Penokohan Raja Dasamuka yang sangat keras kepala, tergambar pada peristiwa Wibisana menolak perang. Wibisana seorang yang baik budi, mulia, pandai lahir batin, dan pandai membaca situasi untuk menentukan strategi menuju keselamatan negara. Pendapatnya tidak selayaknya diabaikan oleh Raja Dasamuka. Deskripsi tersebut sangat panjang, sebagiannya seperti berikut:

Wibisana menegur para *punggawa* ketika mereka secara serempak menyatakan keberanian berperang melawan Sri Rama. Para prajurit diperintahkan tenang, berpikir panjang, karena apa pun yang terjadi akan melibatkan raja. Para prajurit jangan menganggap enteng lawan, berpikir hanya menghadapi pasukan kera. Pengalaman sebelumnya memberikan peringatan supaya bersikap hati-hati, seekor kera saja mampu memporak-porandakan Tamansoka, kemudian seluruh istana kebakaran.

Unggul atau kalah perang memberikan tanda pihak yang benar dan yang salah, walau pihak yang salah menang, kemenangannya hanya sementara tentu pada akhirnya kalah. Kebiasaan raja zaman dahulu sebelum berperang, bertafakur terlebih dahulu supaya mendapat petunjuk berada di pihak yang unggul atau kalah, kemudian mencari jalan untuk keselamatan negara. Jadi tanda-tanda itu

harus menjadi peringatan, kalah perang pun tak usah disesali apabila sudah dipertimbangkan sematang mungkin.

Wibisana beserta keluarga berharap Rahwana tetap berkuasa, ~~le~~wibawa, sejahtera memerintah Negeri Alangka. Supaya Rahwana selamat, mereka menyarankannya jangan memusuhi Sri Rama yang *ambek sadu santa budi* ‘berhati suci mengutamakan keselamatan.’

Wibisana tidak setuju alasan perang hanyalah menginginkan seorang wanita, kalau unggul perang kebahagiaannya hanya untuk seorang, ditukar dengan ribuan nyawa. Menurut pemikirannya tak ada gambaran sedikit pun Alangka bakal unggul. Apabila Rahwana menyeru Dewa, Dewa pun telah sakit ~~hai~~ karena pernah diperdaya. Para Dewa tentu akan berpihak dan mengasihi Sri Rama karena Sri Rama adil, mulia, bersungguh-sungguh semedi, bersungguh-sungguh dalam mencapai perilaku utama. Sugriwa pun terbawa berhati resi, membela Sri Rama sampai bertaruh ajal, sebab dia pernah ditolong.

Adapun Alangka hanya memiliki benteng bersifat lahir - Gunung Suwela yang menjulang tinggi dengan samudra. Negerinya kehilangan budi untuk menempuh jalan keselamatan. Mengatur pemerintahan tidak bisa hanya sematamata mengandalkan kekuatan raga namun yang paling utama adalah ruh. Ruh dari negara adalah budi, seperti pesahabatan antara Rama dengan Sugriwa, persahabatannya sangat erat, ~~k~~eduanya satu maksud ~~me~~yelenggarakan kesejahteraan jagat. Apabila terjadi peperangan bahaya untuk Alangka. Di lain pihak Rahwana pun banyak ~~memp~~edaya sesama makhluk, sesama ~~y~~ng

diperdaya tentu menaruh dendam, makhluk yang menyayangi hanya sedikit, semua akan memihak kepada Si Rama. Wibisana memberi saran, untuk keselamatan negara, raja, beserta keluarga supaya Dewi Sinta segera diantarkan kepada Sri Rama, jangan merasa rendah atau hina, karena akibatnya akan meninggikan derajat Dasamuka, menganggap Dasamuka rendah hati, memahami kemuliaan.

Dasamuka merengut bengis, Wibisana berkata lagi bahwa dia bermimpi Alengka terbakar habis tinggal bara merah seperti disiram darah, langit mendung, bumi bergoyang, alam serasa akan runtuh, semua binatang hutan berkumpul ingin tetap hidup. Mimpinya petunjuk bahwa Alengkapuri akan tumpas. Wibisana bermohon dengan merendahkan diri supaya Dasamuka mengurungkan perang.

Dasamuka sangat marah mendengar saran Wibisana, ia menyumpah serapah, Wibisana ditendangnya. Wibisana tetap berpikiran jernih, ia pun berkata mengulangi. Dasamuka sangat marah, ia menolak pendapat Wibisana dengan angkuh mengusirnya, Wibisana bergabung dengan Rama Wijaya. (XXXVI/3/1404 – XXXVIII/40/1508).

c. 4) Prabu Somali ayah Dewi Sukaesih kakek Rahwana, ia bangsa raksasa yang hatinya lembut seperti resi. Prabu Somali menyampaikan saran bahwa, pendapat Wibisana perlu diikuti untuk mencari keselamatan negara. Senjata Sri Rama hanya panah, namun apabila dibidikkan tentu pasukan Alengka tumpas. Sri Rama mampu terbang dan menembus tanah. Dia-lah yang menggenggam langit dan bumi, apabila ia kehendaki seisinya lebur, maka leburilah, apalagi Alengkapuri.

Para Dewa pun mendukung kehendaknya, Negeri Alengka apabila diperangi oleh prajurit Pancawati sekejap pun runtuh (XXXVII/3/1443 – XXXVII/7/1447).

Prabu Somali mendapat khabar bahwa Ragawa titisan Wisnu Murti/Batara Suman/Sangyang Kesawa/Mestika Dewata/prajurit para Dewata yang turun dari surga ke Marcapada kepada Rama Badra. Prajurit para Dewa ini sangat sakti, buktinya Siwerta raksasa yang digjaya berperang dengan Batara Indra, Batara Indra kalah, tak ada para Dewa yang kuat menahan serangan Siwerta, oleh Sangyang Kesawa ditempeleng sekali tewas. Raja Kasipu raksasa yang sangat sakti tak mempan senjata, ia merusak Suralaya kemudian para Dewa melarikan diri, yang tinggal hanya para bidadari lalu para bidadari diboyong, Wisnu beralih rupa menjadi Singa, dada Raja Kasipu dikaut lalu tewas. Jadi apabila tetap memaksa akan berperang dengan Batara Rama, Alengka akan kalah, walaupun menang hanya sementara kemudian hancur. Dasamuka tak sedikit pun berubah niat melawan perang dengan Rama. Kakeknya keluar karena sakit hati (XXXVII/8/1448 – XXXVII/15/1455).

c. 5) Kombakarna tidak menyetujui perang

Kombakarna memohon supaya Dasamuka menuruti saran Wibisana, walaupun Wibisana saudara muda, pikirannya cemerlang. Kombakarna mengakui dirinya bodoh namun masih mampu menemina bahwa pendapat Wibisana benar, tujuannya untuk keselamatan negeri dan sanak keluarga. Apabila Dasamuka berkeras, memperturutkan pikiran yang salah, menolak pikiran yang benar. Menurutny, Wibisana sungguh sangat menyayangi keluarga, berharap Negeri

Alengka tetap sejahtera. Menurut pemikiran Kombakarna, Rahwana tak akan menjadi hina bersahabat dengan Batara Rama, keduanya raja besar. Apabila menuruti pendapat Wibisana sudah diketahui untung ruginya tentu negara selamat. Tak ada yang berani memusuhi Alengkapuri kecuali Batara Rama. Apabila ada musuh selain Batara Rama, cukup dia yang menghadapi, yang lain tak usah ikut campur. Batara Rama bukan musuh namun orang yang pantas disembah. Apabila Dasamuka memaksa pada pendiriannya Negeri Alengka bakal hancur. Dasamuka merengut, Kombakarna keluar dengan prihatin (XXXVII/16/1456 – XXXVII/23/1463).

Keempat pendapat yang tidak menyetujui perang, yang selayaknya dipertimbangkan oleh Raja Dasamuka karena keempatnya memiliki alasan kuat, semuanya tidak dihiraukan. Pengabaian pendapat tersebut mencitrakan Dasamuka keras kepala. Di lain pihak, keadaan ini mendukung kepada kemuliaan Sri Rama. Sri Rama didukung oleh orang-orang berbudi mulia, berpikiran jernih, peka terhadap kebenaran, dan lurus hati.

d. Pesta pora dan pemberian hadiah

Di Alengka, pemimpin pasukan yang berangkat ke medan perang diberi hadiah, dan sebelum berangkat atau menang perang berpesta pora meminum arak, seperti pada peristiwa berikut:.

d. 1) Ketika Patih Prahasta akan memimpin pasukan, ia diberi hadiah dan pasukan disuruh meminum arak sebelum pergi (LVII/6/2046 – LVII/9/2049).

d. 2) Sehabis Anggada menantang perang, digambarkan Rahwana resah, balatentara bersiap siaga sambil minum-minum arak (XLVI/20/1712 – XLVI/291721).

d. 3) Setelah habis para perwira Alengka, ditunjuk Dumraksa sebagai pemimpin pasukan. Ia tak gentar sebab berkeyakinan prajurit yang gugur di arena perang mendapat surga, selain itu ia telah mendapat ganjaran dari raja, mas permata dan selir cantik (LVI/14/2020).

d. 4) Ketika Pasukan Pancawati terbelit Nagapasa, Indrajit dianugrahi berbagai hadiah. Pasukan Alengka berpesta pora merayakan kemenangan (LII/16/1920 – LII/20/1924).

Latar keadaan yang disebutkan sebelumnya, mencitrakan Raja Alengka bersama pasukannya mengutamakan kesenangan duniawi sesaat.

8) Kesaktian

Ketika berperang dengan Sri Rama, kesaktian Raja Dasamuka sangat banyak (Lihat pada pembahasan alur episode VII). Anugrah kesaktian terhadap Raja Dasamuka dipertentangkan dengan anugrah kesaktian terhadap Si Rama. Wibisana memuji Sri Rama di dalam hatinya, bahwa perilaku Sri Rama hati-hati tidak seperti Rahwana, mendapat anugrah gagah, perkasa, sakti, terlaksana maksud, namun anugrah itu tidak membuat dirinya selamat (LXXV/2/2454).

9) Dukungan dari Dewa. Dasamuka tidak mendapat dukungan dari para Dewa tandanya, hanya setiap kemenangan di pihak Sri Rama, para Dewa menabur wewangi. (Lihat Dukungan Dewa terhadap Sri Rama).

10) Dukungan dari para resi. (Lihat dalam pembahasan sebelumnya, tentang kemegahan Istana Alengka).

11) Dukungan dari para satria. Rahwana mendapat dukungan dari para pembesar bawahan dan sanak keluarganya. Tokoh-tokoh ini ada yang hadir dengan lukisan penokohan yang panjang, ada yang sedikit. Tokoh yang akan dibahas adalah tokoh-tokoh yang terlibat dalam peperangan bagaimana dia berperan dalam peperangan, karena tokoh yang tidak terlibat dalam peperangan sudah dibahas sebelumnya.

(1) Indrajit/Megananda. Indrajit putra Dasamuka yang paling diandalkan, seorang yang tampan, gagah, berdandan dengan segala kemewahan, membanggakan kebangsawanannya, tidak bijaksana, pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Raja Dasamuka, sangat taat dan hormat kepada orang tua, sombong, tekebur, memiliki tujuh orang istri yang setia.

a. Ketika Indrajit lari dari arena perang. Lukisan ini menggambarkan Indrajit sangat membanggakan kedudukan dan kebangsawanan. Raden Indrajit menaiki kereta Gotaka, senjatanya dari mas bertabur permata. Segera Raden Anggada menghadapinya dengan senjata pohon sebesar gajah. Indrajit sangat senang mendapat lawan sebanding dengannya, ia merasa satu nenek moyang dengan Anggada, ibu Indrajit Dewi Tari, ibu Anggada Dewi Tara, Dewi Tara dengan Dewi Tari kakak beradik putri Batara Indra. Anggada telah diangkat anak oleh raja, Indrajit merasa lebih tinggi dari Anggada karena dia Pangeran Dipati. Raden Anggada menjawab bahwa betul mereka satu turunan namun ayah Indrajit raksasa

gegedeging bumi, perilakunya murka, kegemarannya berbuat jahat. Indrajit memajukan keretanya, lalu dilempar dengan kayu oleh Anggada, kereta hancur Indrajit melarikan diri. Baru kali ini Indrajit melarikan diri dari arena peperangan (LI/33/1896 – LI/41/1904).

b. Indrajit sangat sakti, memiliki panah Nagapasa yang sangat ampuh, para Dewa menakutinya. Berikut ini gambaran Indrajit melepas panah Nagapasa ketika Pasukan Alengka melarikan diri dari arena peperangan. Indrajit bersemedi, pujanya mudah diterima karena ia putra Dewi Tari cucu Batara Endra. *Ilapat*-nya, panah Nagapasa mampu membinasakan Rama dan Lasmana. Indrajit membidikkan panah Nagapasa, kduarlah anak-anak panah yang membeliti seluruh Pasukan Pancawati. Mereka sangat kesakitan, sehingga meminta segera meninggal karena kesakitan (LII/1/1905, LII/6/1910 – LII/14/1918). Rama dan Lasmana pun terkena tuah panah ini sehingga lemas dan Sri Rama putus asa.

c. Deskripsi berikut menggambarkan kesaktian, kesombongan, dan ketekeburan Indrajit. Setelah Patih Prahasta gugur, Raja Dasamuka sangat sedih, negerinya hancur, anaknya yang bisa diadalkan perang tinggal Indrajit Rahwana menyadari bahwa ajalnya sudah dekat, walau begitu dia tetap berani. Rahwana berkata tentang kewajiban bela negara kepada Indrajit. Indrajit sangat yakin bisa menyalpkan Rama dan Lasmana, ia menganggap bahwa Rama manusia yang sangat jahat, *pandita endog*, ‘resi telur’ putih hanya di bagian luar, di dalam merah, perilakunya sangat jahat, membunahi makhluk tak berdosa. Raja Dasamuka sangat bergembira mendengar kesanggupan Indrajit akan menyalpkan

musuh. Indrajit bersemedi, ia memperoleh ilmu Wimana Astra untuk menggerakkan panah Wimana Sara supaya bertuah. Semua pasukan Pancawati tertidur termasuk Rama dan Lasmana, hanya Wibisana yang tidak terkena tuah ilmunya karena Wibisana punya ilmu Aji Dipa. Indrajit melaporkan kejadiannya kepada Dasamuka bahwa Sri Rama, Lasmana dan seluruh pasukannya tertidur pulas lama-kelamaan akan mati terkena tuah ilmunya. (LXVII/17/2266–LXVII/32/2281).

d. Latar suasana ketika Indrajit maju ke medan perang menjelang ajalnya, menggambarkan Indrajit taat kepada orang tua, sakti, dicintai oleh istri-istrinya, sombong, dan tekebur, seperti deskripsi berikut. Pasukan Alengka gentar, mereka ingin menghentikan perang namun tidak kuasa karena Raja Dasamuka masih hidup. Raja Dasamuka menangis berkata kepada Indrajit tentang nasib dan ajal raja utama. Indrajit menghibur ayahnya bahwa lawan sepuluh Rama dan Lasmana pun dapat dikalahkannya, mereka terhindar dari maut karena ditolong oleh Wibisana. Ia menyembah ke kaki Dasamuka, lalu berangkat dengan tujuh orang istrinya yang akan turut *labuh pati*. Para *bopati* dari Pasukan Pancawati semua turun namun ia tak kehilangan akal, ia pun melepas panah yang sangat banyak. Setelah berperang kesaktian, Lasmana melepas panah Endrasana, panah mengenai lehernya, meninggalah Indrajit. Lasmana membidikkan panah Warayang Sakti, gugurlah 7 orang istrinya (LXIX/10/2341 – LXX/14/2360).

(2) Patih Prahasta. Patih Prahasta paman Raja Dasamuka, patih tua yang setia kepada raja dan negara, disayangi oleh rakyat, ia sangat merbanggakan

kebangsawanannya. Penokohan Patih Prahasta digambarkan ketika ia pergi ke medan perang sampai gugur. Dasamuka berkata kepada Patih Prahasta bahwa *Bupati* Andalan Alengka sudah habis terbunuh dalam peperangan. Patih Prahasta berkata bahwa, dirinya akan maju ke medan perang walau sudah tua. Dua ratus ahli nujum sakti dikerahkan, supaya dia unggul dalam perang. Sebelum pergi ia memuja kepada Dewa Delapan. Patih Prahasta disayangi oleh pasukan dan rakyatnya, oleh karena itu rakyat mengantarnya. Di dalam perjalanan tiba-tiba hujan turun seperti darah, angin berhembus kencang meruntuhkan bendera tanda perang. Patih Prahasta memahami tanda-tanda itu, dia akan kalah perang. Walaupun demikian, tekadnya kuat dalam bela negara, dia prajurit sejati, sangat menyadari bahwa *pongawa* yang memiliki rasa kekhawatiran, sayang mengorbankan nyawa, takut dengan ajal, perilaku nista. Di medan perang Patih Prahasta dihadapi oleh Anila, lawan yang sebanding dari segi usia dan pengalamannya. Patih Prahasta meminta lawan Sugriwa supaya seimbang kebangsawanannya. Anila mengatakan bahwa derajatnya lebih tinggi, karena ia seorang *bupati* yang dikasihi oleh Sri Rama, *Sri Rama Pakuning Bumi*, sedangkan raja Alengka *rereged bumi*. Melalui pertarungan yang sangat lama akhirnya Patih Prahasta tewas oleh Anila. (LVII/1/2041 – LIX/14/2091).

(3). Kombakarna. Kombakarna adik Raja Dasamuka, istananya bernama Duksina. Ia seorang raksasa penidur, badannya sangat besar. Kombakarna andalan perang yang digjaya sakti dan menakutkan. Ia setia kepada negara, lurus hati, dan peka terhadap kebenaran. Tokoh ini digambarkan dengan panjang lebar.

a. Rupanya: Rupa Kombakarna sangat menggetarkan karena sangat tinggi dan besar, melihat kepalanya orang bisa tak sadarkan diri. Pelukisan tersebut ditajamkan oleh kebiasaannya yang luar biasa dalam pelukisan makan, sebagai berikut: Ia makan nasi dengan berbagai makanan rebusan, makanan panggang, *pencok*²⁹, nasi tumpeng ratusan, arak *ber-buyung-buyung*, madu bergoci-goci, makanan bergunung-gunung tak bersisa.

b. Kombakarna seorang penidur. Ketika terjadi perang ia sedang tidur, rakyat membangunkannya dengan susah payah. Mula-mula ribuan alat kesenian dibunyikan, ribuan raksasa disuruh bersorak, dampal kakinya ditusuk-tusuk, badannya dibacok, lehernya digilas kereta yang ditarik dengan gajah dan kuda, perutnya diinjak-injak dengan gajah, namun Kombakarna tak sedikit pun terjaga. Para raksasa sudah kehabisan akal lalu dibacakan mantra, baru Kombakarna terbangun.

c. Kombakarna walaupun badannya menakutkan, ia seorang yang sakti, lurus hati, bersetia kepada negara, dan terbuka menerima kebenaran.

c. 1). Kombakarna seorang yang lurus hati tergambar ketika ia menaiki Dasamuka berperang dengan Sri Rama.

c. 2) Sifat Kombakarna lainnya tergambar pada deskripsi ketika ia akan berangkat ke medan perang. Dalam deskripsi ini terungkap, Kombakarna seorang yang lurus hati, terus terang, dan berpikiran jernih. Kombakarna setelah mengetahui para perwira Alengka habis berguguran di medan perang, air mukanya sendu dan

marah, ia berkata kepada Dasamka dengan keras, bahwa dulu sudah digambarkan akibatnya oleh Wibisana. Wibisana tetap saja mengatakan pendapatnya untuk keselamatan raja dan negara karena sayangnya kepada keluarga. Ia mengabdikan kepada musuh karena Sri Rama lurus hati. Gabungan Wibisana dengan Sri Rama menuju kemuliaan-budi, kemuliaan-perilaku, dan keselamatan lahir batin. Adapun perilaku pemerintahan Alengka, tanpa menghiraukan peraturan, merasa menjadi *Ratu Jayeng Bumi* 'Raja yang Unggul di Bumi' dengan mengandalkan keperkasaan lahir. Akibatnya negeri dan pasukan hancur, karena tekebur. Kehancuran negeri ditantang dan dicari, seperti naik perahu tak mengatur layar dan kemudi, akhirnya seluruh isinya karam. (LX/21/2118 – LXI/19/2142).

c. 3) Kombakarna seorang yang sakti, lurus hati, cinta tanah leluhur, dan menghormati darah kebangsawanannya. Gambaran ini diungkapkan dari deskripsi tentang Kombakarna ketika berangkat perang sampai menemui ajal di medan perang, sebagai berikut. Ia berdandan memakai perlengkapan perang, mengenakan mahkota mas bertabur intan permata, mengenakan *babadong*,³⁰ *kalung*, *gelang*, dan *kilat bahu*,³¹ kemudian berangkat ke arena perang.

Kombakarna seperti Batara Kala yang akan menghancurkan bumi, tingginya segunung tinggi, suaranya bergemuruh, para raksasa ketakutan apalagi pasukan kera. Ketika berangkat, ia membaca mantra *pangabaran*.³² Sepanjang jalan ia melihat *ilapat* bahwa dirinya akan gugur di medan perang. Mendadak hujan angin, pohon-pohon tumbang, cahaya kilat silih berganti, darah terlihat tergenang

dimana-mana, burung gagak mengikutinya. Semua tanda - tanda kekalahan tidak dihiraukan, ia menyadari darah ratu mengalir dalam dirinya, ia harus berbahagia gugur di medan perang.

Pasukan Kiskenda mengerubuti, memukulinya sampai penuh selunh badannya, namun Kombakarna tak merasakannya. Ketika Kombakarna mengibas-ibaskan badan dan bersin para kera tersedot, ada pula yang terlempar keluar sehingga mati sekaligus. Ketika Kombakarna melawan dengan menginjak-injak, para kera tewas sekaligus. Kera yang masih hidup melarikan diri ke Gunung Suwela. Perwira kenamaan Pancawati maju secara serempak mengroyok Kombakarna, ia tak goyah sedikit pun malah pemukulnya membalik.

Wibisana melihat barisan rusak segera berkata kepada Batara Rama bahwa, jangan membiarkan pasukan Pancawati musnah oleh Kombakarna. Apabila ia marah, makhluk sebumi tak akan mampu meredam. Dahulu Sangyang Endra, Sangyang Baruna, Batara Yama pernah melarikan diri karena kalah. Keunggulan Alangka sebenarnya keunggulan Kombakarna.

Sugriwa maju menghadapi Kombakarna dengan membawa pohon besar.

Sugriwa sesumbar mengenalkan dirinya bahwa, ia diangkat saudara oleh Rama untuk bersama-sama mengusahakan kesejahteraan jagat. Kombakarna berkata di dalam hatinya bahwa Sugriwa menjalani kehidupan yang benar, bertujuan mengusahakan kesejahteraan bumi. Ia menangis mendengar Prabu Sugriwa sesumbar, mengingat nasibnya, tidak seperti Sugriwa mendapat derajat tinggi lahir batin. Kemudian ia berkata dengan terbata-bata bahwa, jangan sekali-

kali menyamaratakan semua sifat raksasa. Dia berperang bukan memusuhi Batara Rama, dia pun meyakini bahwa Batara Rama adalah Dewata yang melindungi jagat. Dia bernasib sial berada di bawah pemerintahan raja durhaka dan murka. Sugriwa sungguh bernasib baik, berbahagialah memiliki raja lahir dan batin. Dia berperang bukan membela Prabu Rahwana saudara sulungnya, tetapi bela negara, karena dia tak bisa menghindar dari nasib, ia hanya bisa berserah kepada Bataradi.

Prabu Sugriwa memukuli Kombakarna dengan kayu yang sangat besar namun seperti memukuli gunung batu, Kombakarna tak bergerak sedikit pun. Para Dewata bersorak di langit memuji Sugriwa. Kombakarna membalas serangan Sugriwa dengan membidikkan *konta*, dengan tangkas konta direbut oleh Anoman. Dewata bersorak memuji Anoman dan Sugriwa. Ia mengangkat gunung lalu ditimpakan kepada Sugriwa, Sugriwa ditolong oleh Anoman dengan menyalurkan daya hidup sedunia. Prabu Sugiwa berpura-pura mati dalam genggaman Kombakarna, lalu memotong kedua telinga Kombakarna. Wibisana memohon Sri Rama segera memanah Kombakarna. Rama melepas anak panah, panah pertama melepaskan mahkotanya, panah kedua melepaskan *babadong*, panah ketiga melepaskan tangan kanan, panah keempat melepaskan tangan kiri. Kombakarna masih menjerit-jerit sambil maju. Panah terakhir mengincar mulutnya, setelah itu Kombakarna gugur. Para Dewa menghujani wewangian untuk raksasa yang lurus hati dan kuat tekad. Alam mengormati ajal Kombakarna (LXIII/2143-LXVI/26/2249).

Dukungan para satria kepada Alengka dan rajanya dibedakan pertama, satria yang hanya bela negara yakni Kombakarna dan kedua, bela negara dengan bela raja yakni Patih Prahasta, Indrajit, dan prajurit lainnya. Patih Prahasta, Kombakarna, dan Indrajit memiliki karakter yang sama yakni bangga akan kebangsawanannya. Patih Prahasta dan Kombakarna hanya disoroti kebaikannya, adapun Indrajit disoroti kebaikan dan ketidakbaikannya.

12) Dukungan alam

Alam selalu memberikan ciri-ciri apabila pihak Rahwana akan mengalami kekalahan, antara lain deskripsi berikut:

(1). Ketika Raja Alengka mengumumkan perang kepada rakyatnya, bendera tanda perang berebahan tertiuap angin sebagai tanda Negeri Alengka akan mengalami kekalahan (LVI/13/2019).

(2). Ketika Patih Prahasta dan Kombakarna maju ke medan perang muncul tanda – tanda alam, akan mengalami kekalahan (Lihat tentang Patih Prahasta dan Kombakarna).

(4). Tanda alam ketika Dasamuka menjelang ajalnya, sebagai berikut. Ketika itu tiba-tiba datang angin topan sangat kencang sehingga kereta Rahwana hampir terbalik. Burung gagak selalu merubunginya pertanda bahwa ajal Rahwana sudah dekat (LXXIII/2/2421).

Alam memberikan tanda-tanda kekalahan bagi Dasamuka, hal ini mengisaratkan bahwa Raja Dasamuka tidak di jalan yang benar.

13) Kesetiaan para pendukung Raja Dasamuka

Pihak Dasamuka yang tidak mendukung perang dengan Rama antara lain, Marica, Sokasrana, Wibisana, Prabu Somali, Ratu Mas Dewi Sukaesih, dan Kombakarna. Wibisana akhirnya berpihak kepada Rama. Setelah perwira Negeri Alengka habis, Pasukan Alengka ingin segera menghentikan peperangan namun tak bisa karena Raja Dasamuka masih hidup.

14) Rupa Dasamuka seorang yang menakutkan

(Lihat dalam pembahasan tujuan hidup Raja Dasamuka dalam deskripsi Anoman memasuki Istana Alengka). Dasamuka raksasa yang buruk rupa, hal ini lebih menajamkan citra yang tidak baik dari dirinya dan mengkontraskan dengan ketampanan Rama, menajamkan citra kemuliaan bagi Rama.

15) Istri dan selir Raja Dasamuka tidak menandingi kecantikan Dewi Sinta

Deskripsi ini disampaikan oleh Sarpakanaka ketika mengadu kepada Raja Dasamuka bahwa, istri Sri Rama bernama Dewi Sinta sangat cantik di sorga pun tak ada yang secantik dirinya apalagi istri-istri Dasamuka (IX/23/414 – IX/25/416). Keadaan ini menguatkan citra kemuliaan Sri Rama.

16) Kesetiaan Dasamuka kepada istri-istrinya

Karakter ini tidak diungkapkan, yang terungkap perbedaan penokohan antara Sri Rama dengan Raja Dasamuka, Sri Rama seorang suami yang setia, sangat mencintai istrinya, mempertahankan monogami, Raja Dasamuka menjalani poligami.

17) Penghinaan kepada Raja Dasamuka

(1). Penghinaan Anoman

Penghinaan Anoman terhadap Raja Dasamuka melalui tindakan dan tantangan. Hal ini dianggap sebagai penghinaan karena Dasamuka merasa diri dan berambisi sebagai raja yang terkuat serta tak menerima orang lain melebihi dirinya, tindakan dan tantangan tersebut seperti berikut.

- a. Anoman menewaskan Saksadewa putra Dasamuka.
- b. Tamansari dan Tamansoka hancur.
- c. Anoman menantang bertarung dengannya serta menyuruh tunduk kepada Sri Rama.
- d. Alengkapuri kebakaran

(a. b. c. d; XXVII/9/1094 – XXX/10/1190, lihat uraian sebelumnya)

(2). Penghinaan dari Jaya Anggada

Penghinaan dari Jaya Anggada kepada Raja Dasamuka sebagai raja besar dilontarkan, ketika Jaya Anggada mengemban utusan untuk menyampaikan tantangan perang dari Sri Rama, Dia menyarankan takluk, mengembalikan Dewi Sinta. diberi batas waktu 2 hari. (XLVI/12/1704 – XLVI/19/1711). Tantangan ini dianggap penghinaan oleh Raja Dasamuka yang sombong.

(3) Penghinaan dari Dewi Sinta

(Lihat dalam penokohan Dewi Sinta)

(4) Penghinaan dari Kombakarna

(5) (Lihat penokohan Raja Dasamuka sebagai raksasa yang sombong, tamak, dan keras kepala). Penghinaan kepada Raja Dasamuka dilontarkan oleh lawan dan

pihaknya sendiri.

3.2.2.3 Perbandingan Penokohan Tokoh-Protagonis-Sri Rama dengan Tokoh-Antagonis- Raja Dasamuka

Perbandingan penokohan Sri Rama dengan Raja Dasamuka seperti tergambar pada tabel V berikut:

Tabel VIII
Perbandingan Penokohan Tokoh Protagonis dengan Antagonis

No:	Penokohan Sri Rama	Penokohan Raja Dasamuka
1	2	3
I	Nama: Dewa Rama, Sri Rama dan Ragawa, Rama Badra, dan sejumlah julukan yang bagus	Rahwana atau Dasamuka/ <i>Reregeding Bumi</i> Julukan tidak sedap didengar
II	Ayahnya raja yang adil mulia	Leluhurnya walau raksasa bersifat <i>pandita</i>
III	<i>Titisan</i> Wisnu	Keturunan Brahmabermani dari Suralaya
IV	Keistimewaan <i>Titisan</i> Wisnu, dilindungi oleh para Dewa, <i>ruwat</i> -kan Dewa yang terkutuk	Pancasona, memegang teguh ajaran raja yakni tidak memperlihatkan kesedihan, dan cinta pada negara, bela negara sampai ajal
V	Tujuan Hidup, meraih ajal mulia	Gemerlapan duniawi semata
VI	Perbuatan untuk mencapai tujuan hidup, melaksanakan perilaku utama	Tanpa mempertimbangkan baik buruk, antara lain kejam, tamak, licik, bohong, fitnah.
VII	Menyandang kemuliaan bagi makhluk dunia dan Keindraan	Sifat jelek yang menonjol
VIII	Banyak kesaktian, digunakan untuk menegakkan kebenaran	Banyak kesaktian, tidak untuk tujuan keselamatan lahir batin
IX	Mendapat dukungan dari para Dewa	Para Dewa penuh dendam
X	Mendapat dukungan dari para resi	Mendapat dukungan dari para resi

		raksasa. Kehidupan para resi dijamin oleh Dasamuka
XI	Mendapat dukungan dari para satria	Mendapat dukungan dari bawahan dan sanak keluarga
1	2	3
XII	Mendapat dukungan dari alam, alam ikut berbahagia kepada pasukan yang akan meruntuhkan kezaliman.	Alam memberikan tandatanda keruntuhan dan kematian
XIII	Para pendukung Sri Rama mendukung Sri Rama dengan penuh kesetiaan lahir batin.	Sanak keluarga tidak mendukung perang, malah Wibisana memihak kepada musuh.
XIV	Tampan	Menakutkan
XV	Dewi Sinta istri Sri Rama berparas sangat cantik	Walau banyak tak ada yang menandingi kecantikan Dewi Sinta
XVI	Dewi Sinta istri Sri Rama seorang yang setia	-
XVII	Monogami	Poligami
XVIII	Penghinaan terhadap Sri Rama dilontarkan oleh musuh dan kemudian sebagian menyadari bahwa Sri Rama di jalan yang benar	Penghinaan kepada Raja Dasamuka dari saudara sendiri dan lawan

Dari bagan perbandingan, dapat dilihat sejumlah penokohan Sri Rama dengan Raja Dasamuka berlawanan, hanya sejumlah kecil yang ada persesuaian, sebagai berikut:

- I. Nama Sri Rama dengan julukan yang baik, ada juga yang melontarkan nama tidak baik namun dari tokoh pendukung antagonis yakni Sobali dan Indrajit. Julukan *rereged bumi* julukan jelek sangat melekat kepada Raja Dasamuka.
- II. Leluhur Sri Rama tidak banyak dibahas, leluhur Raja Dasamuka dibahas secara mendalam, Raja Dasamuka memiliki nenek moyang

yang berjiwa luhur. Hal ini semakin membawahkan citra Raja Dasamuka bahwa ia memang jahat tidak seperti leluhurnya. Adapun ayah Sri Rama seorang yang berbudhi mulia, menambah nilai kemuliaan bagi Sri Rama.

- III. Sri Rama *titisan* Wisnu berdasarkan perjuangan doa dari orang tua Raja Dasamuka memiliki leluhur Dewa dari Suralaya secara langsung.
- IV. Keistimewaan *titisan* Wisnu sangat banyak antara lain yang paling penting yakni menjaga kesejahteraan lahir batin bagi kehidupan dan *me-ruwat*-kan penghuni Keindraan dari dunia ke tempat asal Keistimewaan Raja Dasamuka memiliki Aji Pancasona yang tuahnya apabila tewas akan hidup kembali, namun tuah Pancasona menjadi tidak mempan apabila melawan "kebenaran". Raja Dasamuka sangat mencintai negara dan memegang teguh ajaran raja - tak memperlihatkan kesedihan, kecuali ketika ajalnya sudah dekat.
- V. Lukisan kemegahan istana meliputi Istana Alengka dan Istana Ayodya. Lukisan Istana Alengka digarap lebih luas dari lukisan Istana Ayodya. Di dalam pelukisan Istana Alengka digambarkan sangat megah menandingi Suralaya, adapun pelukisan Istana Ayodya di samping megah, di dalamnya terdapat masjid yang megah. Latar istana mengisyaratkan bahwa Dasamuka berbahagia dengan kemegahan dunia, adapun Raja Dasarata di samping berbahagia dengan kemegahan dunia memiliki tujuan hidup lebih jauh yakni ingin

mencapai kebahagiaan yang kekal dalam kehidupan setelah menjalani dunia fana. Tujuan hidup Sri Rama, meraih kebahagiaan di dunia fana dan di Alam Keabadian setelah ajal. Pandangan Sri Rama kehidupan dua kali dan ajal hanya sekali Tujuan hidup Raja Dasamuka hanya meraih kebahagiaan hidup di dunia. Raja Dasamuka memandang hidup sekali dan mati sekali.

- VI. Pencapaian tujuan hidup Sri Rama dengan perilaku utama, pencapaian tujuan hidup Raja Dasamuka antara lain dengan kejam, licik, bohong, fitnah, dan pamer kekayaan
- VII. Sri Rama, kemuliaannya yang menonjol, Raja Dasamuka ketidakbaikannya yang menonjol
- VIII. Kesaktian sama banyaknya, Sri Rama membawa anugrah kesaktian kepada tujuan kebahagiaan manusia lahir dan batin. Raja Dasamuka menggunakan anugrah tidak untuk membawa dirinya kepada keselamatan.
- IX. Sri Rama mendapat dukungan dari Dewa, para Dewa kepada Raja Dasamuka penuh dendam, kehancurannya sangat ditunggu-tunggu.
- X. Sri Rama dan Raja Dasamuka sama mendapat dukungan dari resi.
- XI. Sri Rama mendapat dukungan dari raja yang telah dibantunya. Raja Dasamuka mendapat dukungan dari bawahan dan sanak keluarga. Pihak keluarga yang berpikiran sehat, menentang keputusan Raja

Dasamuka untuk berperang dengan Sri Rama, sehingga Wibisana memihak Pasukan Pancawati.

- XII. Alam mendukung kepada pasukan Sri Rama dengan memberikan kemudahan. Alam memberikan ciri-ciri kehancuran Raja Dasamuka.
- XIII. Para pendukung Sri Rama ketika Sri Rama berputus asa semakin mantap untuk membelanya sampai ajal. Sanak saudara Raja Dasamuka yang berpikiran jernih banyak yang tidak mendukung keputusannya. Keadaan semakin terpuruk, pasukan Raja Dasamuka ingin segera menghentikan peperangan.
- XIV. Fisik Sri Rama tampan. Fisik Raja Dasamuka menakutkan
- XV. Istri Rama sangat cantik, istri dan selir Raja Dasamuka tak ada yang menandingi kecantikan Dewi Sinta. Dewi Sinta setia kepada Sri Rama, istri-istri dan selir Dasamuka tidak diungkapkan
- XVI. Sri Rama monogami dan sangat setia kepada istrinya. Raja Dasamuka poligami.
- XVII. Sri Rama dihina oleh tokoh jahat. Raja Dasamuka dihina oleh pendukung kebenaran.

3.2.3 Keterpaduan Kisah WBR

Sebelum pengkajian tema yang berada di wilayah struktur naratif, WBR akan dikaji terlebih dahulu dengan pengkajian struktural semantik model Greimas hubungan oposisi biner dari 6 buah peran/pelaku (*actants*) dengan maksud

Pembahasan

1) Subjek dan Objek (Objek menunjukkan nomor 2)

Tokoh Sri Rama (subjek) bertujuan meraih kebahagiaan lahir dan batin (objek), kebahagiaan lahir adalah kebahagiaan selama menjalani hidup di dunia yang fana dan kebahagiaan batin adalah kebahagiaan di Alam Keabadian yang kekal setelah kematian. Untuk meraih kebahagiaan di Alam Keabadian harus memperoleh **ajal mulia**. Peraihan **ajal mulia** oleh Sri Rama dilakukannya bersamaan dengan peraihan kebahagiaan lahir, sepak terjang Sri Rama sekaligus meraih kebahagiaan lahir dan batin.

2) Pengirim

Pengirim Sri Rama kepada perolehan kebahagiaan lahir dan batin adalah Doa Raja Dasarata, kealpaan Raja Dasarata, wejangan para resi, rasa cinta dan kesetiaan Sri Rama kepada Dewi Sinta, dan kezaliman Rahwana

(1) Doa Raja Dasarata

Raja Dasarata berselamatan - berdo'a agar memperoleh putra yang dititisi oleh Dewa Wisnu. Putranya yang dititisi Dewa Wisnu adalah Sri Rama. Kemuliaan Sri Rama sebagai titisan Wisnu diperoleh dari kudrat hasil dari do'a ayahnya – Raja Dasarata. Titisan Wisnu yang berada dalam diri Sri Rama, mengirimkan Sri Rama ke tujuan perolehan kebahagiaan lahir dan batin.

(2) Kealpaan Raja Dasarata

Sebelum menikah dengan Dewi Kekeyi Raja Dasarata berjajji, apabila mempunyai putra darinya, akan dinobatkan menjadi raja pengganti dirinya. Raja

Dasarata lupa akan janjinya, ia menobatkan Sri Rama putra dari Dewi Ragu, sebagai penggantinya. Peristiwa ini menimbulkan penentangan Dewi Kekeyi. Kealpaan Raja Dasarata ini mengakibatkan perubahan keputusan, Barata putra Dewi Kekeyi menjadi raja dan Sri Rama mengembara ke hutan. Pengembaraan akibat kealpaan Raja Dasarata ini, mengirimkan Sri Rama kepada perjuangan pencapaian kebahagiaan hidup lahir dan batin.

(3) Rasa cinta dan kesetiaan Sri Rama kepada Dewi Sinta

Cinta dan kesetiaan Sri Rama kepada Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana, mendorong semangat berjuang Sri Rama untuk mempertahankan hak dan harga diri dalam meraih kebahagiaan lahir. Kemudian setelah bergabung dengan Prabu Sugriwa, Sri Rama sebagai titisan Wisnu yang berkewajiban melindungi kesejahteraan lahir batin di bumi, mendapat jalan menghancurkan kezaliman membunuh Sobali dan Raja Dasamuka. Setelah itu Sri Rama bergabung lagi dengan Wibisana. Selama kebersamaan dengan Prabu Sugriwa dan bawahannya dengan Wibisana, Sri Rama tak henti-hentinya mengajarkan tentang **ajal mulia**. Cinta dan kesetiaan Sri Rama kepada Dewi Sinta, pada hakikatnya mengirim Sri Rama kepada perjuangan menghancurkan kezaliman, peraihan kebahagiaan lahir dan batin.

(4) Wejangan para resi.

Pada awalnya Sri Rama melindungi kehidupan para resi dalam rangka memanifestasikan perilaku utama guna peraihan kebahagiaan batin. Resi

mengirim Sri Rama kepada perodhan seorang istri (Dewi Sintà) dengan mengikuti sayembara di Negeri Mantili, kemudian Dewi Sinta menjadi motif pada perjuangan melawan kezaliman Raja Dasamuka. Dengan demikian, resi mengirimkan Sri Rama ke arah perolehan kebahagiaan lahir dan batin.

(5) Kezaliman Rahwana

Kezaliman Rahwana mengirim Sri Rama kepada kemenangan peraihan tujuan lahir dan batin. Menurut pegangan Ke-Ilahi-an yang dituturkan oleh Wibisana, peperangan harus dimenangkan oleh pihak yang berdiri di tempat yang benar. Karena Raja Dasamuka zalim, pemenangnya harus Sri Rama yang berada di jalur kebenaran. Jadi, kezaliman Rahwana ini, pada hakikatnya mengirimkan Sri Rama ke perolehan kebahagiaan lahir dan batin.

4) Penerima

Peperangan antara Sri Rama dengan Raja Dasamuka berakhir, akhir dari kisah - Sri Rama menerima kebahagiaan lahir dan batin. Kebahagiaan lahir dan batin menginti pada **ajal mulia** seperti diterangkan pada objek. Adapun **ajal mulia** sebenarnya belum diketahui diterima atau tidak oleh Sri Rama karena Sri Rama masih menjalani kehidupan dunia *fa*m. Namun seluruh perilaku Sri Rama di dalam teks mengarah kepada tujuan pemerolehan **ajal mulia**. Dalam peraihan tujuan ini, Sri Rama terhindar dari cacat perilaku, jadi di dalam konteks bisa ditafsirkan Sri Rama dengan segenap kemuliaannya seolah-olah dalam peraihan **ajal mulia**.

5) Penolong

Penolong Sri Rama dalam pencapaian kebahagiaan lahir dan batin yakni: kemuliaan Sri Rama, kemuliaan Lasmana, kezaliman Sobali, kesaktian Sri Rama, kebesaran negeri Prabu Sugriwa, kesaktian, kesetiaan, dan bakat Anoman, kegagahan Anggada, kepiawaian Kapi Anila dalam pembangunan fisik, dan kemuliaan serta kesaktian Wibisana.

1) Kebaikan Raja Dasarata

Kebaikan Raja Dasarata yang dapat menolong Sri Rama dalam kesulitan - pencarian Dewi Sinta yang diculik oleh Raja Dasamuka adalah, persahabatan Raja Dasarata dengan Jatayu. Ketika Sri Rama berjalan tanpa arah tujuan untuk mencari Dewi Sinta yang hilang, Jatayu memberitahukan bahwa, Dewi Sinta diculik oleh Raja Dasamuka dibawa ke Alengka. Persahabatan yang terjalin secara kuat, karena kebaikan sifat masing-masing. Kebaikan ini sangat menolong ketika Sri Rama mengalami kesulitan.

2) Kemuliaan Sri Rama

Kemuliaan Sri Rama yang paling utama adalah sebagai titisan Wisnu. Sebagai titisan Wisnu, Sri Rama dapat me-*ruwat*-kan penghuni Keindraan yang mendapat kutukan dari *Yang Permesti* ke tempat asalnya kembali. Dari kemuliaan dirinya sebagai titisan Wisnu tersebut, Sri Rama mendapat balasan rasa terima kasih. Rasa terima kasih dari penghuni Keindraan yang di-*ruwat*-kan dengan menceritakan keberadaan Dewi Sinta dan cara bagaimana memperolehnya kembali. Setelah mendapat petunjuk tersebut, dengan mantap Sri Rama mengerjakan apa-apa yang seharusnya dikerjakan. Perjalanan hidupnya kemudian, membawa sepak

terjangnya ke arah pemerolehan kebahagiaan lahir dan batin. Hal lain, kemuliaan Sri Rama yang berpijak pada jalur kebenaran, dilindungi oleh para Dewa, alam, para resi, dan para satria yang lurus hati (Lihat di dalam bahasan tokoh).

Demikianlah, kemuliaan Sri Rama menolong dirinya dalam peraihan kebahagiaan lahir dan batin.

3) Kemuliaan Lasmana

Tatkala Sri Rama dalam keadaan emosinya tidak stabil, Lasmana selalu mendampingi, menjaga, meluruskan pikiran, dan mengurungkan tindakan Sri Rama yang akan membuat cacat dirinya sebagai titisan Wisnu antara lain menghancurkan dunia. Dengan demikian, kemuliaan Sri Rama terjaga, tidak ternodai, terhindar dari cacat perilaku. Jadi kemuliaan Lasmana memegang peranan sebagai penolong Sri Rama dalam mencapai kebahagiaan lahir dan batin.

4) Kezaliman Sobali

Kezaliman Sobali menjembatani persepakatan Sri Rama dengan Prabu Sugriwa untuk saling membantu sehingga tujuan memperoleh kebahagiaan lahir dan batin yakni meruntuhkan kezaliman, merebut kembali hak dan harga diri, serta menyelenggarakan kesejahteraan di bumi, baik tugas Sri Rama sebagai manusia biasa maupun penyandang titisan Wisnu terlaksana.

5) Kesaktian Sri Rama

Dengan kesaktian yang dimilikinya, Sri Rama dapat membunuh Sobali mengimbangi dan mengalahkan kesaktian Raja Dasamuka. Sri Rama membunuh

Sobali dan Raja Dasamuka dalam rangka melakukan kepentingan dirinya dan memusnahkan kezaliman untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Kesaktian Sri Rama menjadi penolong dalam rangka pemerolehan kebahagiaan lahir dan batin.

6) Kesetiaan dan kebesaran negeri Prabu Sugriwa

Tokoh Prabu Sugriwa tidak banyak dikisahkan, walaupun demikian kesetiaan tokoh ini dengan pasukannya yang kuat mempertaruhkan nyawa untuk kemenangan pihak Sri Rama atas Raja Dasamuka yang zalim dan menzalimi Sri Rama pula. Dengan demikian Prabu Sugriwa merupakan penolong Sri Rama dalam meraih kebahagiaan lahir dan batin.

7) Kesaktian, kesetiaan, dan bakat Anoman

Anoman memiliki kesetiaan, kecerdikan, kecerdasan, kesaktian, jiwa seni, yang dijadikan kekuatan pada langkah awal dalam menata kemenangan Sri Rama selanjutnya. Demikian, Anoman sebagai penolong Sri Rama dalam meraih kebahagiaan lahir dan batin.

8) Kegagahan Anggada

Anggada memiliki kharisma yang sangat mendukung kekuatan Pasukan Sri Rama, yakni ia sebagai utusan menyampaikan tantangan perang dari kubu Sri Rama kepada Raja Dasamuka. Anggada memiliki tubuh yang gagah, air muka kharismatik, pemberani, sehingga memancarkan kewibawaan untuk menekan semangat musuh, dan sikap serta kegagahan Anggada mampu menggentarkan batin Raja Dasamuka menjelang peperangan meletus. Jadi, Anggada sebagai

penolong Sri Rama pada peraihan kemenangannya, kemenangan itu bermuara kepada peraihan kebahagiaan lahir dan batin.

9) Kepiawaian Kapi Anila dalam pembangunan fisik.

Dalam perjalanan ke Alengka untuk melakukan penyerangan, Pasukan Sri Rama menemui kesulitan menyebrangkan pasukannya. Sri Rama akan menggunakan jalan dasar laut dengan mengeringkan lautan Dewa Baruna menyarankan membangun tambakan. Pembangunan tambakan ini dikepalai oleh Kapi Anila. Kapi Anila dengan keahlian dan kecekatannya *Situ Bandat Buta* terbangun dengan cepat. Dengan terbangunnya *Situ Bandat Buta*, Pasukan Sri Rama dapat menyebrang dengan mudah. Keahlian Kapi Anila dalam segi pertukangan membawa kelancaran penyerangan ke Alengka. Keahlian Kapi Anila ini menjadi penolong dalam penyerangan ke Negeri Alengka untuk memusnahkan kezaliman. Jadi pada dasarnya keahlian Kapi Anila dalam pertukangan, menjadi penolong Sri Rama meraih kebahagiaan lahir dan batin.

10) Kemuliaan, ketegasan sikap, dan kesaktian Wibisana.

Wibisana berjiwa mulia, memiliki pijakan lahir - batin yang kokoh dalam memegang teguh kebenaran, ia dengan tegas menentang keputusan Raja Dasamuka untuk berperang dengan Pasukan Sri Rama. Kemudian karena Raja Dasamuka tetap keras kepala walaupun telah diingatkan tentang bahaya yang mengancam Negeri Alengka oleh dirinya, ibunya, dan kakaknya, ia bergabung dengan Pasukan Sri Rama yaitu pasukan musuh Alengka. Dengan bergabungnya Wibisana, Pasukan Sri Rama menjadi pasukan yang kuat, mampu menahan

kekuatan Pasukan Alengka Wibisana berkesaktian tinggi, ia selalu mampu mengatasi kekalahan Sri Rama atas kesaktian Indrajit, mengantarkan Sri Rama ke jenjang perang tanding dengan Raja Dasamuka. Jadi Wibisanalah yang menjadi penolong ke puncak kemenangan Sri Rama atas Raja Dasamuka. Dengan demikian Wibisana menjadi penolong atas perolehan kebahagiaan lahir dan batin Sri Rama.

6) Penentang

Penentang atau penghalang pemerolehan kebahagiaan lahir dan batin bagi Sri Rama adalah tuntutan Dewi Kekeyi dengan kezaliman dan kekuatan Raja Dasamuka.

1) Tuntutan Dewi Kekeyi

Dewi Kekeyi menghalangi Sri Rama dalam pemerolehan kebahagiaan lahir dan batin, kebahagiaan lahir yakni Dewi Kekeyi mengurungkan kebahagiaan Sri Rama untuk memegang tahta Negeri Ayodya, hidup di istana dengan nyaman berdampingan dengan istri - Dewi Sinta yang dicintainya. Atas usul Dewi Kekeyi, Sri Rama menjalani kewajiban mengembara ke hutan. Kebahagiaan batin Sri Rama harus mengalami ujian-ujian ketabahan dalam menjalankan hidup sebagai manusia dan menjalankan kelidupan sebagai titisan Wisnu. Apabila tidak mendapat bimbingan dan dukungan dari Lasmana dan para Dewa seringkali Sri Rama akan melakukan kesalahan yang mengakibatkan cacat diri baik sebagai manusia biasa maupun sebagai titisan Wisnu. Adapun pegangan untuk menuju **ajal mulia**, sejak berguru kepada resi, Sri Rama dan saudara-saudaranya telah

menjalankan Ilmu *Agal Repit*. Apabila selama menjalankan pengembaraan di hutan Sri Rama tidak tabah dan tidak dibimbing, ia akan mengalami cacat diri sehingga perolehan **ajal mulia** gagal. Dengan demikian tuntutan Dewi Kekeyi merupakan rintangan bagi Sri Rama dalam memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.

2) Raja Dasamuka.

Penentang yang menghalangi pemerolehan kebahagiaan Sri Rama lahir dan batin hanyalah Raja Dasamuka. Walaupun penghalang untuk mencapai tujuan tidak banyak, namun penghalang Raja Dasamuka, seorang raja besar yang memiliki kekuasaan yang besar, berkesaktian tinggi, memiliki pengaruh yang luas, kaya raya, dan memiliki pasukan perang besar – kuat – lengkap dengan persenjataan. Adapun Sri Rama, sedang menjalani kehidupan yang bersahaja hidup dengan para pertapa, tidak memiliki pasukan, dan tidak memiliki peralatan. Kesenjangan ini membutuhkan waktu yang cukup lama bagi Sri Rama untuk bisa menyamai kekuatan yang dimiliki oleh Raja Dasamuka, sementara itu Sri Rama sering akan melakukan cacat perilaku yang menghalangi pemerolehan kebahagiaan batin (lihat tentang Kekeyi). Raja Dasamuka seperti Dewi Kekeyi, memiliki peran ganda terhadap pemerolehan kebahagiaan lahir dan batin, bisa sebagai penentang dan bisa pula sebagai pengirim.

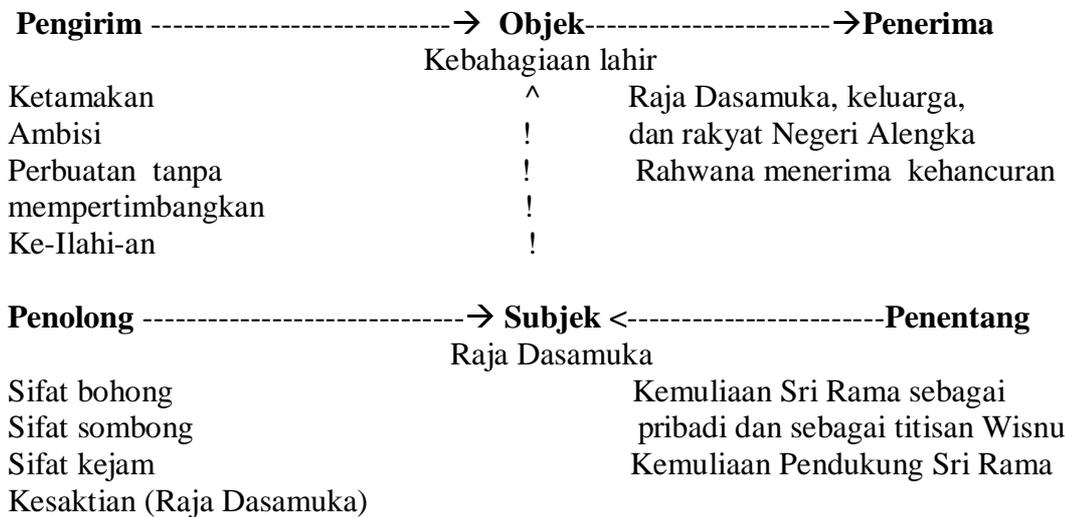
Kesimpulan: Berdasarkan uraian sebelumnya, analisis peran model Greimas terhadap WBR, Rama sebagai subjek untuk memperoleh kebahagiaan lahir dan

batin sebagai objek, berhasil, Rama memperoleh kebahagiaan lahir dan batin dengan bantuan berbagai pihak.

2) Raja Dasamuka sebagai subjek tampak seperti di dalam bagan nomor IX b.

Diagram IX b.

Struktur Peran di dalam WBR - Raja Dasamuka sebagai Subjek



Pembahasan:

Subjek Raja Dasamuka menginginkan objek kebahagiaan dunia, pengirimnya sifat pribadinya yang tamak, ambisi menjadi orang terkuat, dan perilaku tanpa diperhitungkan dengan keIlahi-an, yakni berani berperilaku zlim tanpa mengingat pembalasan kelak di Alam Keabadian setelah kematian. Penerima – Raja Dasamuka, keluarga, dan rakyat Alengka. Ia menerima kebahagiaan lahir yang bersifat sementara, namun ujung dari pencapaian tujuannya ia hancur bersama keruntuhan Negeri Alengka. Penolong mencapai kebahagiaan lahir dengan sifat bohong, sombong, kejam, dan kesaktiannya. Penentang Raja

Dasamuka dalam pencapaian kebahagiaan lahir terutama Kemuliaan Sri Rama. Sri Rama sebagai pribadi, menuntut balas atas perlakuan Raja Dasamuka kepada dirinya yang menginjak-injak harga diri dan merampas hak pribadi. Sri Rama sebagai titisan Wisnu bertugas menyelenggarakan kesejahteraan dunia, Raja Dasamuka selama hidupnya melakukan perbuatan zalim. Dengan demikian, baik Sri Rama secara pribadi maupun sebagai titisan Wisnu harus berlawanan dengan Raja Dasamuka. Sri Rama dalam melawan Raja Dasamuka yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia, dibantu oleh para pendukungnya Prabu Sugriwa beserta pasukannya dan Wibisana yang berjiwa mulia. Kemuliaan Rama dan kemuliaan para pendukung Rama menghalangi Raja Dasamuka dalam peraihannya kebahagiaan dunia.

Kesimpulan: Berdasarkan uraian sebelumnya, analisis peran model Greimas terhadap WBR, Raja Dasamuka sebagai subjek untuk memperoleh kebahagiaan lahir sebagai objek, gagal, Raja Dasamuka beserta Negeri Aengka akhirnya binasa dan hancur. Jadi yang berperan menjadikan Raja Dasamuka menjadi penerima kehancuran dirinya, sebagai pengirim, penolong, juga penentang mencapai tujuan kebahagiaan dunia yakni sifat jahat dengan kesaktiannya. Jadi pada hakikatnya, yang menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan yang paling utama adalah dirinya sendiri

Dilihat dari analisis peran model Greimas, tampak keberkaitan yang sangat padu unsur satu dengan lainnya.

3.2..4. Pengkajian Tema

Tema adalah ide dasar dari sebuah karya sastra, adapun ide dasar dalam sebuah karya sastra naratif dapat ditelusuri melalui unsur-unsur struktur. Alur WBR dibangun oleh rangkaian peristiwa yang mendukung peperangan dari dua kubu - pemimpin - besar, Sri Rama dari Negeri Ayodya dengan Raja Dasamuka dari Negeri Alengka.

Setelah perang dahsyat usai, muncul imbas peperangan yang mengguncangkan batin segenap tokoh yakni tidak diterimanya sembah bakti Dewi Sinta kepada Sri Rama. Akibat peristiwa ini menguatkan Sri Rama sebagai titisan Wisnu dan menguatkan bukti kesucian Dewi Sinta sebagai titisan Dewi Sri. Sri Rama dan Dewi Sinta dua sejoli yang dikehendaki Sang Utipati untuk menyelenggarakan kesejahteraan dunia. Penyelesaian, tokoh utama menerima anugrah atas semua sepak terjang dirinya baik lahir maupun batin. Peraih kemenangan tersebut, Sri Rama penyandang berbagai identitas kemuliaan baik kemuliaan lahir maupun kemuliaan batin.

Kemenangan yang gemilang ini bukan hanya menjalani nasib semata namun melalui perjuangan dan pengorbanan lahir batin dan bantuan para pendukungnya, sebagai berikut:

- (1). Sebagai *titisan Wisnu* Rama hasil dari doa orang tua kemudian membawa dirinya kepada pengembaraan dalam rangka penyelenggaraan kehidupan sejahtera di bumi dengan memusnahkan kezaliman.

- (2) Taat kepada orang tua dengan setulus hati, menjaga orang tua dari kecacatan budi karena ingkar janji, menjalani hidup di hutan dengan penuh keikhlasan.
- (3). Tujuan hidupnya meraih **ajal mulia**.
- (4). Selalu berpihak kepada “kebenaran” sehingga selalu mendapat petunjuk dari “Tuhan.”
- (5). Berilmu karena bercampur gaul dengan para resi.
- (6). Berhati-hati dalam tindakan.
- (7). Dianugrahi berbagai keistimewaan, kemuliaan, dan kesaktian yang digunakan di jalan yang benar.
- (8). Rendah hati dan setia kawan.

Sri Rama sebagai tokoh utama, tokoh sentral, tokoh protagonis yang menyelenggarakan kesejahteraan di dunia dengan menumpas kejahatan, menjadi panutan para raja yang berwatak baik, diagungkan oleh seluruh makhluk baik di bumi maupun di Keindraan, memiliki dukungan dari para Dewa, para resi, para satria, dan alam, seorang yang tampan, beristri cantik dan setia. Penokohan Sri Rama menginti pada tujuan hidup meraih **ajal mulia** yang diikuti pula oleh para satria pendukungnya. Tokoh protagonis ini dilawankan dengan tokoh Raja Dasamuka.

Raja Dasamuka sebagai tokoh antagonis memerankan figur raja zalim, tujuan hidupnya hanya untuk memperoleh kemegahan duniawi, pengobar perang dalam rangka memenuhi keserakahan nafsunya terhadap harta dan perempuan, sombong, penipu, tamak, rakus, bengis, licik, ambisi menjadi tokoh terkuat, dengan berbagai

ketunaan sosial lainnya, sehingga menjadi tokoh perusak kesejahteraan kehidupan di muka bumi yang harus berselogan dengan tokoh penyelenggara kesejahteraan dunia Sri Rama *Ratu Pakuning Bumi* Raja Dasamuka pun berkesaktian tinggi namun kesaktiannya tidak digunakan dalam pencapaian keselamatan lahir dan batin, memusuhi para Dewa sehingga para Dewa menunggu-nunggu kehancurannya. Raja Dasamuka mendapat dukungan dari para resi raksasa, sanak keluarga, namun ia mengusir sanak keluarga yang tidak mendukung ambisinya, kehendaknya diperturutkan oleh bawahannya yang berpikiran pendek. Alam selalu memberikan tandatanda bagi kehancuran pihaknya. Raja Dasamuka raksasa yang buruk rupa. Peperangan antara Raja Dasamuka dengan Sri Rama perang penyandang kezaliman dengan penyandang kebenaran.

Peperangan antara penyandang kezaliman dengan penyandang kebenaran, yang tampil sebagai pemenangnya harus para tokoh penyandang kebenaran, walaupun penyandang kebenaran ini mengalami kekalahan, kekalahan yang bersifat sementara (Lihat ucapan Wibisana dalam pembahasan Raja Dasamuka yang keras kepala). Dari pihak Raja Dasamuka tokoh penyandang kebenaran yang terlibat ke dalam kancah peperangan adalah Kombakarna dengan Wibisana. Kombakarna walau ia kalah perang secara fisik namun ia menang dalam Ke-Ilahian, kematiannya dihujani wewangian oleh para Dewa, adapun Wibisana tokoh yang lurus hati, mendapat kemenangan lahir dan batin.

Kebenaran di dalam WBR, memiliki kesejajaran dengan kebenaran universal. Benar adalah milik Tuhan Yang Maha Kekal dan Maha Ada. Kebenaran bersifat “kekal” dan “ada” berlawanan dengan zalim, rakus, tamak, sombong, dan jahat milik dari sifat duniawi yang “profan” fana, bersifat sementara yang ada hanya di alam dunia. Raja Dasamuka yang zalim walau menang hanya bersifat sementara. Raja Dasamuka mengingkari kebenaran menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan, pemenangnya Sri Rama dengan pengikutnya sebagai penyandang kebenaran.

Kebenaran yang sifatnya kekal ini, membawa manusia ke dalam peraihan **ajal mulia**. Ajal adalah sebuah lorong yang harus dilalui oleh makhluk menuju Alam Keabadian. Ajal manusia ada dua macam, **ajal hina** dengan **ajal mulia**. Ajal manusia yang disandangi oleh kebenaran, akan diperoleh **ajal mulia**. Penyandang **ajal mulia** akan dianugrahi kebahagiaan di Alam Keabadian yang tiada akhir. Pemilik **ajal mulia** memperoleh kebahagiaan abadi yang tiada akhir karena didukung oleh kebenaran. Benar seperti sudah disebutkan sebelumnya adalah milik Yang Maha Ada dan Yang Maha Kekal. Kebenaran mengantar penyandanganya menuju **ajal mulia** untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal di *Kalanggenan* “Alam Keabadian”

Ajal mulia diperbincangkan dalam setiap episode, dari episode awal sampai episode akhir, dibahas oleh tokoh protagonis dan tokoh antagonis dengan para pengikutnya, harus diraih oleh siapa pun, antara lain oleh raja dalam kepemimpinannya, dan oleh manusia secara umum. Manusia yang tidak mengusahakan pencapaiannya adalah manusia yang merugi.

Pencapaian **ajal mulia** telah diupayakan oleh Dasarata, ilmunya disandang oleh para satria putra Dasarata yakni *Ilmu Agal Repit*, diajarkan oleh Batara Rama sebagai *titisan* Wisnu dalam usahanya membimbing manusia ke arah kesejahteraan lahir batin, diajarkan oleh Anoman dan Anggada dalam peperangan, disebutkan oleh Rahwana kepada Indrajit dalam rangka bela negara, dibahas oleh para *pandita* Alengka, dan dianut oleh Wibisana. Dengan demikian masalah yang menginti dari kisah *Batara Sang Sri Rama* yang termaktub dalam *manggala* dilihat dari struktur naratif adalah ajaran tentang **ajal mulia** yang diwadahi dalam peperangan.

Dengan demikian, perang secara fisik yang menjadi topik WBR secara keseluruhan, pada hakikatnya merupakan ungkapan kegiatan batiniah dalam pencapaian **ajal mulia** untuk tujuan kebahagiaan di Alam Keabadian yang tiada akhir. **Ajal mulia** sebagai ide dasar dari pengkajian struktur naratif ini diperkuat pula oleh pengarang yang diungkapkan dalam *manggala*, bahwa WBR berisi keteladanan. Keteladanan diungkapkan secara eksplisit dalam kepemimpinan seorang raja dan raja sebagai pribadi, sebagai manusia biasa. Raja sebagai pemimpin, kepemimpinannya harus dikaitkan dengan Keilahian, yang kemudian menginti pada **ajal mulia**.

Berdasarkan pengkajian struktur formal, struktur naratif, dan struktur peran, tema WBR mengedepankan **ajal mulia**. Dengan demikian WBR adalah sebuah karya yang

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

WBR terdiri dari sejumlah pelapisan struktur antara lain, struktur formal, struktur naratif, dan struktur peran. WBR memiliki kebulatan sangat padu dan memiliki keharmonisan hubungan antarstruktur.

Kuantitas penggunaan *pupuh* tertinggi diduduki oleh Pangkur sebanyak 21, 35 % yang mengemas tentang pengembaraan dan peperangan, lainnya yaitu Sinom, Dangdanggula, Asmarandana, Durma, Kinanti, Mijil, Kumambang, dan Magatru.

Struktur penyajian WBR terdiri dari *manggala*, isi, dan epilog. Epilog berisi penyampaian tujuan penulisan agar perilaku mulia yang membawa kepada keselamatan diteladani oleh generasi akan datang. Ajaran yang terkandung di dalam WBR meliputi, ketaatan kepada orang tua, hakikat raja, tugas raja, tapa raja, cacat raja dan pemerintahan, pembangunan fisik, sumber bencana, tujuan negara, perang, nasib, tata diri, dan ajal.

Situasi awal dan situasi akhir memiliki persamaan yakni Sri Rama berada di Ayodya, memegang tahta kerajaan, hanya situasi akhir lebih berbobot Sri Rama membawahi 3 buah negara besar yakni Ayodya, Alengka, dan Guha Kiskenda.

Alur dibangun oleh 8 tahapan peristiwa utama yang fungsional dalam membentuk keutuhan karya, I penyituasian sampai pemunculan konflik, yakni pengedepanan Raja Dasamuka, Raja Dasarata, kelahiran Rama, dan penolakan

Dewi Kekeyi terhadap keputusan penobatan Sri Rama, II konflik memanas, pertemuan Sri Rama dan Lasmana dengan Sarpakanaka, Sarpakanaka diketahui raksasa menyamar sehingga hidungnya dipotong oleh Lasmana, III konflik semakin memanas, penculikan Dewi Sinta oleh Raja Dasamuka, IV kejelasan konflik, keberadaan Dewi Sinta diketahui oleh Sri Rama, V penataan kekuatan untuk penyelesaian konflik, persekutuan Sri Rama dengan Prabu Sugriwa, VI menuju penyelesaian konflik, penjatuhan keputusan perang, VII klimaks dari konflik, perang dahsyat, VIII akhir dari konflik, penyelesaian.

Alur WBR bercirikan ramalan, pengulangan yang memiliki fungsi dalam struktur, dan memiliki semacam terowongan waktu, yakni Kresna sebagai titisan Wisnu.

Tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh protagonis adalah Sri Rama titisan Dewa Wisnu yang diturunkan ke bumi untuk menghancurkan kezaliman. Tokoh ini menyandang kemuliaan penuh baik kemuliaan lahir maupun kemuliaan batin, di dunia dan di Keindraan, tampan, taat kepada orang tua, selalu berpihak kepada kebenaran, berilmu, berhati-hati dalam tindakan, dianugrahi kesaktian dan keistimewaan yang digunakan untuk keselamatan lahir - batin, rendah hati, setia kawan, memiliki pengikut yang sakti dan berbudi mulia, tujuan hidupnya mencapai **ajal mulia**. Tokoh antagonis Raja Dasamuka, berwajah menakutkan, tujuan hidupnya memperoleh kemegahan duniawi, pengobar perang, sombong, penipu, tamak, rakus, bengis, licik, ambisi menjadi tokoh terkuat, berkesaktian

tinggi namun tidak digunakan dalam pencapaian keselamatan lahir dan batin, perusak kesejahteraan di bumi.

Sri Rama penyelenggara kesejahteraan, penghancur kezaliman, berperang dengan Raja Dasamuka tokoh kezaliman, kemenangan bagi Sri Rama penyandang kebenaran. Pasukan Sri Rama didukung oleh para Dewa dan alam, yang selalu menunggu-nunggu kehancuran Raja Dasamuka. Raja Dasamuka dengan kemuliaan lahir dan kesaktiannya menjerumuskan diri ke jurang kebinasaan, namun ia gugur sebagai Raja Utama karena setia kepada negara, tewas di dalam peperangan. Tema WBR mengedepankan ajal mulia.

6.2 Saran

Pendekatan struktural memiliki kelebihan dan kekurangan Pendekatan ini sangatlah tepat guna bagi pengungkapan karya dari pandangan objektif. Namun memiliki sejumlah kekurangan sehubungan sebuah karya sastra merupakan gambaran sosial masyarakat dan berada dalam kerangka sejarah Dengan demikian WBR sangat menarik diteliti dengan pendekatan lainnya.

WBR terdiri dari sejumlah pelapisan struktur antara lain, struktur formal, struktur naratif, dan struktur peran. WBR memiliki kebulatan sangat padu dan memiliki keharmonisan hubungan antarstruktur.

Kuantitas penggunaan *pupuh* tertinggi diduduki oleh Pangkur sebanyak 21, 35 % yang mengemas tentang pengembaraan dan peperangan, lainnya yaitu

Sinom, Dangdanggula, Asmarandana, Durma, Kinanti, Mijil, Kumambang, dan Magatru.

Struktur penyajian WBR terdiri dari *manggala*, isi, dan epilog. Epilog berisi penyampaian tujuan penulisan agar perilaku mulia yang membawa kepada keselamatan diteladani oleh generasi akan datang. Ajaran yang terkandung di dalam WBR meliputi, ketaatan kepada orang tua, hakikat raja, tugas raja, tapa raja, cacat raja dan pemerintahan, pembangunan fisik, sumber bencana, tujuan negara, perang, nasib, tata diri, dan ajal.

Situasi awal dan situasi akhir memiliki persamaan yakni Sri Rama berada di Ayodya, memegang tahta kerajaan, hanya situasi akhir lebih berbobot Sri Rama membawahi 3 buah negara besar yakni Ayodya, Alengka, dan Guha Kiskenda.

Alur dibangun oleh 8 tahapan peristiwa utama yang fungsional dalam membentuk keutuhan karya, I penyituasian sampai pemunculan konflik, yakni pengedepanan Raja Dasamuka, Raja Dasarata, kelahiran Rama, dan penolakan Dewi Kekeyi terhadap keputusan penobatan Sri Rama II konflik memanas, pertemuan Sri Rama dan Lasmana dengan Sarpakanaka, Sarpakanaka diketahui raksasa menyamar sehingga hidungnya dipotong oleh Lasmana, II konflik semakin memanas, penculikan Dewi Sinta oleh Raja Dasamuka, IV kejelasan konflik, keberadaan Dewi Sinta diketahui oleh Sri Rama, V penataan kekuatan untuk penyelesaian konflik, persekutuan Sri Rama dengan Prabu Sugriwa, VI menuju penyelesaian konflik, penjatuhan keputusan perang, VII klimaks dari konflik, perang dahsyat, VIII akhir dari konflik, penyelesaian.

Alur WBR bercirikan ramalan, pengulangan yang memiliki fungsi dalam struktur, dan memiliki semacam terowongan waktu, yakni Kresna sebagai titisan Wisnu.

Tokoh utama, tokoh sentral, dan tokoh protagonis adalah Sri Rama titisan Dewa Wisnu yang diturunkan ke bumi untuk menghancurkan kezaliman. Tokoh ini menyanggah kemuliaan penuh baik kemuliaan lahir maupun kemuliaan batin, di dunia dan di Keindraan, tampan, taat kepada orang tua, selalu berpihak kepada kebenaran, berilmu, berhati-hati dalam tindakan, dianugrahi kesaktian dan keistimewaan yang digunakan untuk keselamatan lahir - batin, rendah hati, setia kawan, memiliki pengikut yang sakti dan berbudi mulia, tujuan hidupnya mencapai **ajal mulia**. Tokoh antagonis Raja Dasamuka, berwajah menakutkan, tujuan hidupnya memperoleh kemegahan duniawi, pengobar perang, sombong, penipu, tamak, rakus, bengis, licik, ambisi menjadi tokoh terkuat, berkesaktian tinggi namun tidak digunakan dalam pencapaian keselamatan lahir dan batin, perusak kesejahteraan di bumi.

Sri Rama penyelenggara kesejahteraan, penghancur kezaliman, berperang dengan Raja Dasamuka tokoh kezaliman, kemenangan bagi Sri Rama penyanggah kebenaran. Pasukan Sri Rama didukung oleh para Dewa dan alam, yang selalu menunggu-nunggu kehancuran Raja Dasamuka. Raja Dasamuka dengan kemuliaan lahir dan kesaktiannya menjerumuskan diri ke jurang kebinasaan, namun ia gugur sebagai Raja Utama karena setia kepada negara, tewas di dalam peperangan. Tema WBR mengedepankan ajal mulia.

4.2 Saran

Pendekatan struktural memiliki kelebihan dan kekurangan Pendekatan ini sangatlah tepat guna bagi pengungkapan karya dari pandangan objektif. Namun memiliki sejumlah kekurangan sehubungan sebuah karya sastra merupakan gambaran sosial masyarakat dan berada dalam kerangka sejarah Dengan demikian WBR sangat menarik diteliti dengan pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Culler, Jonathan. 1975. *Strukturalism and Linguistic Models (Part One)*. Great Britain: Unwin Brothers Limited. The Gresham Press, Old Woking, Surrey, England.
- Fokkema, D.W. & Elrud Kunne – Ibsch. 1997. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*, Edisi Pertama. Seri KDT. Diterjemahkan oleh J Praptadiharja dan Kepler Silaban. Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Fowler, Roger. 1977. *Linguistics and The Novel. New Accents*. London: Methuen & Co.
- Hadisucipto, Sudibjo Z. 1983. *Caretana Rama*, Alih Aksara. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hendrayana, Dian. 2001. *Lalakon Bingbang*. Bandung: Komunitas Rawayan.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama*, Suntingan dan Naskah, Disertai Telaah, Amanat dan Struktur. Disertasi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Jabrohim, & Ari Wulandari (Ed). 2000. *Metodologi Penelitian Sastra*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kern, H. 1900. *Ramayana Oudjavaansch Heldendicht. Met toegewijd door Karel Frederik Holle, van het Koninklijk Instituut voor Taal, Land Volkenkunde van Nederlands Indie (KITLV) 's Gravenhage, Holland: Martinus Nijhoff*.
- Koentjaraningrat. 1983 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lal, P. 1995. *Ramayana*. Diterjemahkan oleh Djokolelono. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya atas bantuan *The Toyota Foundation*, Tokyo – Japan.
- Lanus. 2005. Menafsir Ramayana, dalam *Kompas* 23 Desember 2005.
- .Martanagara. 1921 *Babad Raden Adipati Aria Martanagara*
- Muhadjir, H. Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nastiti, Titi Surti. t.t. Pola Metrum Kakawin Ramayana, dalam *Lembaran Sastra* tt.
- Noorduyn. 1967. *Traces of An Old Sundanese Ramayana Tradition*. Artikel dari *The*

- XXVII International Congress of Orientalists in Ann Arbor, August 17, 1967.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme*, diterjemahkan oleh Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pigeaud, Theodore G.TH. 1967. *Literature of Java. Volume I Synopsis of Javanese Literature 900 – 1900 A.D.* KITLV. The Hague: Martinus Nyhoff
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kepustakaan Djawi*. Djakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 1984. *Kakawin Gajah Mada, Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
1986. *Naskah Sunda Kuna*, Transliterasi dan Terjemahan Bandung: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- 2000..Ramayana. Kajian Feminisme. Makalah pada Seminar *Ramayana* di Bali.
- Pengkajian Sastra.
2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama..
- Rosidi, Ajip. 1966. *Kesusastran Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Pinda Grafika.
1983. *Ngalanglang Kasusastran Sunda*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
1989. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-Karyana*. Bandung: Pustaka.
- Rosidi, Ajip (Ed). 1984. *Carita Badak Pamalang*. Carita Pantun Sunda. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. .
- Salmun, M.A. 1958. *Kandaga Kasusastran*, Edisi Pertama. Bandung-Djakarta: Ganaco NV.
- Saputra, Karsono H. 1992. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra - UI.
- Satjadibrata, R. 1930. *Rusiah Tembang Sunda*.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Prof. Dr. Suminto
- A Sayuti. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Soetomo, W.E. dkk., 1993. *Serat Rama*. Semarang: KANTHIL (Yayasan Studi Bahasa Jawa)
- Soewirjo, Budi Adi. 1996. *Kepustakaan Wayang Purwa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Stutterheim, Willem. 1989. *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia. First Published Wazirpur-Delhi: Ajanta Offset & Packings Ltd. Madras: Kapur Graphics Inc. Janpath-New Delhi: Indra Gandhi National.*

- Subadio, Haryati. 2000. Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu. Artikel dalam Majalah *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sudibyoprono, R. Rio. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Tarate.
- Suharno, A & Sri Punagi. 1996. *Kajian Asthabrata, Pendahuluan dan Teks*. Jilid I
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia,
- Sujanto. 2000. *Sabda Pandita Ratu*. Edisi Keenam. Semarang: Effhar & Dahara Prize.
- Sunardi D.M. 1993. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, diterjemahkan oleh:
Melani Budianta dari buku *Theory of Literature*, 1977. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wessing, Robert. t.t. *Sri and Sadana and Sita and Rama*, Nijmegen: Katholieke Universiteit.
- Wibisono, Singgih., dkk. 1997. Wahyu Sri Makutha Rama. Di dalam Majalah *Cempala* Maret 1997.

¹¹ *mançaka* S, tumpukan kayu bakar , tempat pembakaran mayat (Wojowasito, 1977: 282)

¹² *ruwat*, keluar dari musibah

¹³ *patrem, pattram* S, nama senjata semacam badik (Satjadibrata, 1954: 290).

¹⁴ *bajra* S, *wajra*, kilat (Wojowasito, 1977, 37)

¹⁵ *gurundaya* S, burung layang-layang, *gurundaya neba* (Wojowasito, 1977, 98) ‘burung layang-layang yang bertebaran’

¹⁶ *Baksa Rangin*, tarian perang dengan memegang tumbak dan tameng (Satjadibrata, 1954: 324).

¹⁷ *kunta* S, tumbak (Wojowasito, 1977, 140)

¹⁸ *emban*, perempuan pengasuh putra raja, *ngemban timbalan*, mengemban tugas (Satjadibrata, 1954: 107), arti konteks pendamping putra bangsawan.

¹⁹ *limbung*, semacam tumbak (Satjadibrata, 1954: 224).

²⁰ *wimana, wimāna*, (S), kereta (Wojowasito, 1977, 304), dalam teks kereta usungan.

²² Ilmu Kerahasiaan’ ilmu tertinggi bagi para ksatria’. Kata *repi* di bagian lain bermakna rahasia. Ketika Rama menasihati Barata, Lasmana, dan Wibisana, ilmu tentang *ajal mulia* dinamai Ilmu Rahasia. Diperkirakan *Ilmu Agal Repi* maksudnya Ilmu tentang *manunggaling kaula-Gusti*. (Lihat pula dalam Pengkajian Teori dalam Bab II)

²⁵ *triwikrama* S, penjelmaan Wisnu, pembuat tiga langkah (Wojowasito, 1977, 75). Di dalam teks berarti membesarkan diri.

²⁶ *seureuh* ‘sirih’ adalah lambang ilmu pengetahuan (Siaran Televisi Trans dalam program *Rumah Unik* tanggal 22 Januari 2006. Keterangan ini sejalan dengan informasi dari Letkol Purn Sri Wahyuningsih (alamat Jalan Ermawar no 17 Bandung, Tlp. (022) 4201732, sebagai berikut: sirih

bahasa Jawa *suruh* symbol dari ungkapan *kesusu weruh* '(ingin) segera mengetahui (Wawancara 17 Mei 2006). Kedua informasi tersebut ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ilmu Pengetahuan ini ada hubungannya dengan panah yang digunakan oleh Sri Rama untuk membunuh Raja Dasamuka yakni Panah Gunawijaya anugrah dari Yang Pramesti. "*guna*, S sifat yang baik; kepandaian ... (Wojowasito, 1977, 97).

²⁷ *uga*, pernyataan nenek moyang tentang perubahan (Satjadibrata, 1954: 457)

²⁸ *buyung*, tempat membawa air dari mata air ke rumah, terbuat dari tanah atau tembaga.

²⁹ *bangbarongan*, menyerupai singa (Satjadibrata, 1954: 47).

²⁹ *pencok*, makanan khas Sunda dengan bumbu dasar terasi kencur cabe; yang dibuat pencok biasanya biji hiris segar atau kepingan hiris muda.

³⁰ *babadong*, bagian depan ikat pinggang (Satjadibrata, 1954: 37).

³¹ *kilatbahu K*, gelang lengan. (Wojowasito, 1977, 138)

³² *pangabaran*, mantra supaya orang lain takut